

JURNAL PSIKOLOGI PROYEKSI

Andi Noor Faradiba Syarifin dan Joko Kuncoro

The Correlation Between Social Identity And Attribution With Prejudice Toward LDII
Community In Society Of Genuk Indah Residential Semarang

Rohdeli Urina Damanik dan Agung Santoso Pribadi

Penyesuaian Diri Menantu Perempuan Jawa Di Keluarga Batak Ditinjau Dari Konsep Diri
Di Kota Semarang

Khairani Zikrinawati dan Laily Rahmah

Karakteristik Kepribadian Pengusaha Sosial (Sebuah Studi Kasus Di Jawa Tengah)

Mochamad Widjanarko

Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Kepulauan Karimunjawa

Shinta Ningtyas dan Rohmatun

Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Unissula Yang Memiliki Pekerjaan Sampingan
Sebagai Pelaku Seni Ditinjau Dari Efikasi Diri Dan Dorongan Berprestasi

Subhan El Hafiz dan Nuramalina

Peran Kompetensi Kesabaran Sebagai Mediator Dari Pengaruh Religiusitas Terhadap
Kemampuan Negosiasi Integratif

Samiroh dan Zidni Immawan Muslimin

Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa- Siswi
Di Sebuah Madrasah Aliyah Di Pekalongan

Vaza Amrina Rosyada dan Inhasuti Sugiasih

Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Melalui Strategi Metakognitif Dalam Metode
Pembelajaran Kooperatif

Hendra Subrata dan Agustin Handayani

Persepsi Terhadap Peraturan Lalu Lintas Dengan Perilaku Tertib Berlalu Lintas

Nandya Tiarani dan Dwi Wahyuningsih Choiriyah

Penyesuaian dan Penerimaan Keluarga Dengan Penderita Skizofrenia Pasca Rawat-Inap di RSJ
(Aku Capek, Aku Bangkrut, Tapi Aku Tetap Peduli Padamu)

JURNAL PSIKOLOGI PROYEKSI

Terbit Sejak
2006

ISSN :
1907-8455

Volume 10, Nomor 2, Oktober 2015

Ketua Penyunting (Editor in Chief):
Joko Kuncoro

Penyunting Pelaksana (Co. Editor):
Ruseno Arjangi
Falasifatul Falah
Erni Agustina Setiowati
Titin Suprihatin

Kesekretariatan dan Distribusi :
Ragil Pujiono
Agustin Handayani

Alamat Penyunting:
Fakultas Psikologi UNISSULA
Jl. Raya Kaligawe KM. 4 Semarang, Telp. (024) 6583584 psw 240/241
email: jurnalpsikologi.proyeksi@unissula.ac.id

Terima kasih dan Penghargaan setinggi-tingginya kepada Mitra Bestari kami :

Asmadi Alsa (UGM), M. Noor Rochman Hadjam (UGM), Endang S. Soesilowati (LIPI),
Riwanto Tirtosudarmo (LIPI), Fuad Nashori (UMS)

Jurnal Psikologi Proyeksi terbit setahun dua kali tiap April dan Oktober. Redaksi mengundang para penulis untuk mengirimkan artikel hasil penelitian maupun pemikiran dibidang psikologi maupun bidang lain yang terkait. Redaksi berhak mengedit naskah sepanjang tidak mengubah substansi tulisan.

ISSN : 1907-8455

JURNAL PSIKOLOGI
PROYEKSI

Volume 10, Nomor 2, Oktober 2015

1-6	The Correlation Between Social Identity And Attribution With Prejudice Toward LDII Community In Society Of Genuk Indah Residential Semarang <i>Andi Noor Faradiba Syarifin dan Joko Kuncoro</i>
7-14	Penyesuaian Diri Menantu Perempuan Jawa Di Keluarga Batak Ditinjau Dari Konsep Diri Di Kota Semarang <i>Rohdeli Urina Damanik dan Agung Santoso Pribadi</i>
15-22	Karakteristik Kepribadian Pengusaha Sosial (Sebuah Studi Kasus Di Jawa Tengah) <i>Khairani Zikrinawati dan Laily Rahmah</i>
23-32	Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Kepulauan Karimunjawa <i>Mochamad Widjanarko</i>
33-38	Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Unissula Yang Memiliki Pekerjaan Sampingan Sebagai Pelaku Seni Ditinjau Dari Efikasi Diri Dan Dorongan Berprestasi <i>Shinta Ningtyas dan Rohmatun</i>
39-46	Peran Kompetensi Kesabaran Sebagai Mediator Dari Pengaruh Religiusitas Terhadap Kemampuan Negosiasi Integratif <i>Subhan El Hafiz dan Nuramalina</i>
47-52	Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa- Siswi Di Sebuah Madrasah Aliyah Di Pekalongan <i>Samiroh dan Zidni Immawan Muslimin</i>
53-60	Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Melalui Strategi Metakognitif Dalam Metode Pembelajaran Kooperatif <i>Vaza Amrina Rosyada dan Inhasnuti Sugiasih</i>
61-68	Persepsi Terhadap Peraturan Lalu Lintas Dengan Perilaku Tertib Berlalu Lintas <i>Hendra Subrata dan Agustin Handayani</i>
69-76	Penyesuaian dan Penerimaan Keluarga Dengan Penderita Skizofrenia Pasca Rawat-Inap di RSJ (Aku Capek, Aku Bangkrut, Tapi Aku Tetap Peduli Padamu) <i>Nandya Tiarani dan Dwi Wahyuningsih Choiriyah</i>

CATATAN EDITOR

Assalamu`alaikum wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya hingga kami dapat menjumpai sidang pembaca melalui jurnal Psikologi Proyeksi Volume 10 No 2 Oktober 2015 ini. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada nabi agung Muhammad SAW, seraya berharap kita semua nasuk dalam golongan beliau dan mendapatkan shafaat kelak di hari akhir.

Edisi kali ini berisi hasil penelitian dosen dan mahasiswa yang meliputi berbagai bagian dalam ilmu Psikologi, yaitu bagian klinis, perkembangan, social, pendidikan, industry dan organisasi dengan berbagai pendekatan. Baik pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini di maksudkan untuk makin memperluas spektrum ilmu Psikologi sekaligus mendekatkannya dengan kehidupan manusia secara langsung, dengan maksud untuk memberikan peran bagi ilmu Psikologi dalam turut serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.

Persoalan perilaku seksual pranikah yang makin marak, prasangka terhadap kelompok tertentu yang disertai diskrimasi, komunikasi dalam keluarga dan manajemen konflik melalui peingkatan kemampuan negosiasi integrative serta perilaku berlalu lintas merupakan tema tema psikologi sosial yang cukup relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.

Berlakunya MEA mulai tahun ini juga mendapatkan berbagai respon dari kalangan psikologi. Perlunya peningkatan kemapuan bahasa Inggris siswa, peningkatan kualitas soft skill dalam berntuk perilaku jujur, pengenalan jiwa wira usaha sejak bangku sekolah atau kuliah merupakan beberapa tema yang coba di tawarkan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak persoalan masyarakat yang belum di urai dalam edisi ini. Hal ini menyangkut berbagai keterbatasan yang ada. Semoga pada edisi-edisi selanjutnya, kami lebih mampu menyajikan materi yang lain untuk melengkapinya.

Kami selaku dewan redaksi telah berusaha untuk menyusun jurnal ini dengan mengikuti kaidah kaidah yang berlaku. Terkait dengan isu plagiarism, kami telah melakukan pemeriksaan melalui program turnitin sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas tulisan selain upaya lainnya. Kami senantiasa mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan jurnal ini di masa depan. Terima Kasih.

Wassalamu`alaikum. wr.wb.

Pimpinan Redaksi

THE CORRELATION BETWEEN SOCIAL IDENTITY AND ATTRIBUTION WITH PREJUDICE TOWARD LDII COMMUNITY IN SOCIETY OF GENUK INDAH RESIDENTIAL SEMARANG

Andi Noor Faradiba Syarifin dan Joko Kuncoro

Islamic Sultan Agung University Semarang

Abstract

This research aimed to test the correlation between social identity and attribution with prejudice of society in Genuk Indah residential toward LDII community. Prejudice is a negative attitude that is based on the likes and dislikes of the members of certain groups, solely based on their role in the group's membership. Social identity is a self identification based on membership in a social group so that the individual can place himself in society or in certain situations. Attribution is the process of trying to explain, to understand the situation as well as the clarity of causation of behavior of others based on cognitive perception. Attribution will influence individual attitudes, behavior, beliefs and motivation.

This research was conducted on 100 people of Genuk Indah residential with the cluster random sampling method as data collection technique. The method used in this research is quantitative method. Data collection was performed with 3 scale; the scale of prejudice, social identity scale and attribution. scale. The first hypothesis tested by regression analysis techniques of two predictors, second and third hypothesis tested by partial correlation analysis.

The first hypothesis test results showed that there was a significant correlation between social identity and attribution with prejudice of society in Genuk Indah residential toward LDII community ($R_{12y} = 0.655$, $F = 36.355$ $p = 0,000$ $p < 0,01$). The second hypothesis test showed that there was significant negative correlation between social identity with prejudice ($r_{1y} = -0.412$ $p = 0,000$ $p < 0.01$). The third hypothesis test showed that there was a significant positive correlation between attribution with prejudice ($r_{2y} = 0,604$ $p = 0,000$ $p < 0,01$).

Keywords: Prejudice, Social Identity, Attribution

Pendahuluan

Cinta dan kebencian sama tuanya dengan peradaban manusia. Sedari kecil kita telah mendengar cerita tentang cinta dan kebencian dari awal penciptaan manusia. J Bell (Dixon & Levine, 2012) mengatakan bahwa Prasangka dan rasa benci selalu berada di kehidupan manusia, menjamur dan menciptakan permusuhan dan hal ini tidak bisa dihindari seperti halnya cinta dan kasih sayang, dan keduanya dapat menciptakan konflik.

Pluralitas memiliki konsekuensinya sendiri, dilihat dari keberagaman budaya dan latar belakang, sehingga ditemukan bahwa akan sangat sulit untuk menjalin komunikasi selaras dengan baik antar budaya yang berbeda tersebut. Tidak jarang munculnya benturan yang didasari kurangnya pemahaman serta penghargaan terhadap perbedaan, hingga keterikatan pada identitas etnik akan menimbulkan saling prasangka antaretnik yang bisa menghambat proses akulturasi bangsa (Sarwono, 2007). Konflik yang terjadi seringkali disebabkan oleh faktor nilai-nilai kebudayaan dan agama. Penyebab konflik-konflik tersebut sangatlah bervariasi namun selalu saja mengerucut pada perbedaan dan terbenturnya nilai-nilai yang dijunjung masing-masing kelompok.

Pada dasarnya perasaan saling tidak suka dan perasangka yang hadir diantara manusia merupakan hal yang telah lama tumbuh bersama manusia itu sendiri. Keadaan yang memunculkan kemungkinan kompetisi antar individu ataupun kelompok merupakan penjelasan paling tua mengenai awal munculnya perasangka. Ketika adanya sumber berharga yang terbatas dan cuma dapat dimiliki dengan mengalahkan kelompok lain, maka dengan sendirinya label musuh pada satu sama lain tercipta dan ini sangat memungkinkan tumbuhnya prasangka (Baron & Byrne, 2004).

Telah banyak kasus konflik antar agama yang terjadi di Indonesia, seperti yang terjadi di Sleman, atau pembantaian umat Muslim di Ambon (Harian Jogja, 2014). Hal ini mengingatkan kita

bagaimana sebuah kelompok tertentu akan melakukan apapun, hingga kekerasan, apabila eksistensi serta keyakinan mereka terasa terancam walaupun hanya dengan eksistensi kelompok lainnya. Dari lingkup yang luas dan memang sepenuhnya berbeda satu sama lain seperti konflik agama merupakan hal yang dapat kita pahami dengan mudah, namun tidak menutup kemungkinan konflikpun terjadi di antara orang-orang yang mengatakan bahwa mereka dari kelompok yang sama.

Islam adalah agama yang hadir dengan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah untuk menyebarkannya ke seluruh dunia, namun seiring berjalannya waktu dan Nabi Muhammad tidak selamanya dapat menyebarkan ajarannya, permasalahan dalam pembahasan agamapun berkembang, sehingga usaha dalam pemahamannyapun bervariasi. Hal ini dengan sendirinya membuat kaum Muslim terbagi-bagi dalam pemahaman dan Madzhab. Perbedaan ini, seperti perbedaan dalam hal lainnya, tidak jarang memunculkan adanya pertentangan antar umat Islam sendiri. Menurut Ibrahim dan Saleh (2014), di Indonesia sendiri sebagian besar kaum muslim menganut dan mempraktekkan kaidah Islam sesuai Madzhab Syafi'i, namun tidak sedikit juga yang mempraktekkan ajaran dari aliran lain.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah salah satu dari sebagian komunitas muslim di Indonesia yang merupakan organisasi kemasyarakatan yang independen, resmi dan legal yang mengikuti ketentuan UU No. 8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, Pasal 9, ayat (2), tanggal 4 April 1986 (Lembaran Negara RI 1986 nomor 24), serta pelaksanaannya meliputi PP No. 18 tahun 1986 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 tahun 1986 dan Aturan hukum lainnya. LDII, memiliki Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), Program Kerja dan Pengurus mulai dari tingkat Pusat sampai dengan tingkat Desa. LDII sudah tercatat di Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbang & Linmas) Departemen Dalam Negeri. LDII merupakan bagian komponen Bangsa Indonesia yang berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia Berdasarkan Pancasila dan UUD 45 (www.ldii.or.id, 2014).

Landasan organisasi LDII menjunjung tinggi kesatuan bangsa, meskipun demikian sebagian masyarakat di luar kelompok tersebut menilai bahwa anggota LDII kurang dalam hal sosialisasi dan tidak menghargai perbedaan. Bahkan masyarakat merasa LDII berperilaku sangat eksklusif dan menolak orang-orang diluar kelompoknya. Hal ini sebagaimana diungkap oleh salah satu subjek penelitian pendahuluan, MS (22) *"Saya pernah shalat di masjid LDII, dan setelah saya selesai shalat saya lihat mereka mengepel lantai tempat saya shalat"*.

Masyarakat sekitar yang juga tinggal di sekitar masjid LDII tersebut merasa bahwa kelompok LDII sangat tertutup. Seperti yang dikatakan oleh H, salahsatu masyarakat perumahan Genuk *"sekarang malah pagarnya makin rapat dan tertutup"*.

Pernyataan-pernyataan seperti di atas selalu ditemukan di masyarakat kita. Kelompok ini dikenal sangat eksklusif dan secara terang-terangan menolak pada orang-orang diluar kelompoknya. Ada beberapa isu yang melekat pada tubuh LDII itu sendiri, diantaranya adalah isu "Takfir" dan eksklusivitas komunitas hingga masjid mereka.

Prasangka terhadap anggota suatu kelompok sosial ternyata merupakan jenis sikap yang secara sosial sangat merusak. Lebih dari enam juta orang Yahudi Eropa dibantai oleh Nazi atas dasar prasangka bahwa kaum Yahudi merusak ras Eropa. Di Amerika, prasangka sosial orang kulit putih terhadap orang negro merupakan masalah sosial yang menetap bahkan hingga hari ini. Prasangka memiliki kualitas suka tidak suka yang sama dengan dimensi afektif atau evaluatif yang sama kaitannya dengan kesan dan sikap (Sears, Freedman, & Peplau, 2009).

Kategorisasi identitas sosial tak jarang membuat sebuah kelompok mengasumsikan bahwa anggota kelompok lain memiliki sifat yang kurang menyenangkan, dipersepsikan semua memiliki kesamaan dan sering tidak disukai dibandingkan anggotanya sendiri (Feldman, 1995). Individu seringkali membuat *fundamental attribution error*, yaitu kecenderungan untuk mengatribusikan perilaku orang lain pada disposisi tertentu dengan mengabaikan faktor situasional, misalnya menganggap orang Batak kasar, orang Madura keras atau orang kaya kikir, tanpa memperhatikan

bahwa ada juga orang Batak yang berperilaku halus, orang Madura yang baik hati atau orang kaya yang dermawan.

Penelitian atribusi menunjukkan bahwa orang lebih siap menjelaskan pengalaman sukses melalui atribusi internal dan kegagalan disebabkan faktor eksternal. Pengalaman sukses dijelaskan dari sisi kemampuan dan usaha, sebaliknya pengalaman kegagalan lebih disebabkan oleh nasib yang kurang menguntungkan (Myers, 2012). Myers menambahkan bahwa kebanyakan orang melihat dirinya lebih baik dibandingkan dengan kebanyakan orang lain.

Masyarakat yang tidak memiliki informasi objektif menilai kelompok LDII tertutup dan termasuk kelompok minoritas. Masyarakat yang tinggal di sekitar kelompok LDII menyayangkan sikap kelompok tersebut yang menganggap muslim lain tidak sebaik dengan kelompok mereka. Seperti yang dikatakan A mahasiswi yang pernah mengekos di perumahan Genuk Indah *"kok kita nggak boleh ikutan shalat sama mereka, mereka juga nggak mau kalau Imam shalat bukan dari kelompoknya, padahal kan sama-sama Islamnya"*. Hal ini tentu menjadi dinding penghalang untuk saling mengerti antara kelompok serta menjadi jurang perselisihan dan sumber prasangka antar sesama.

Ketika masyarakat mendengar kata LDII, maka kesan yang timbul adalah LDII merupakan sekumpulan orang-orang yang eksklusif, introvert, serta menajiskan orang lain di luar kelompok LDII. Kesan buruk itulah yang kemudian menjadi stereotip dan prasangka buruk. Padahal, belum tentu penilaian tersebut sesuai dengan kondisi LDII sebenarnya. Dalam konteks komunikasi, maka stereotip dan prasangka menjadi penghambat terwujudnya tujuan komunikasi yang efektif, yaitu untuk mengurangi perasaan ketidakpastian (Rahardjo, 2005).

Permasalahan yang menarik dikaji adalah sejauh mana masyarakat yang tinggal di sekitar kelompok LDII memahami budaya mereka dan seberapa jauh identitas sosial atau identitas kelompok tersebut serta atribusi yang mereka lakukan membentuk pandangan negatif pada kelompok tertentu.

Metode

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat perumahan Genuk Indah yang telah berusia 17 tahun keatas berjumlah 100 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 3 skala, yaitu skala prasangka, identitas sosial dan atribusi. Pengujian daya beda serta estimasi reliabilitas penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan teknik *Alpha Cronbach*. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah analisis regresi dan untuk hipotesis kedua dan ketiga menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Perhitungan dibantu dengan menggunakan fasilitas program SPSS (*Statistical Package for the social Science*) for windows release 16.

Hasil Dan Pembahasan

Uji hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor. R^2_{xy} sebesar 0.655, Fhitung sebesar 36.355 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara identitas sosial dan atribusi dengan prasangka pada masyarakat perumahan Genuk Indah terhadap kelompok LDII. Hipotesis kedua dan ketiga dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik korelasi parsial. Uji hipotesis kedua dengan hasil perhitungan korelasi parsial menunjukkan nilai korelasi $r_{1y} = -0,412$ dengan taraf signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0,01$). Hasil ini berarti bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Hasil korelasi parsial menunjukkan nilai korelasi $r_{2y} = 0,604$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara atribusi dengan prasangka pada masyarakat perumahan Genuk Indah terhadap kelompok LDII.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat hubungan antara Identitas sosial dan atribusi dengan prasangka pada masyarakat perumahan Genuk Indah terhadap kelompok

LDII. Hasil uji hipotesis pertama pada penelitian ini menunjukkan nilai korelasi R_{12y} sebesar 0.655, Fhitung sebesar 36.355 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara identitas sosial dan atribusi dengan prasangka pada masyarakat perumahan Genuk Indah terhadap kelompok LDII.

Prasangka memiliki beberapa sumber yang dapat digolongkan ke dalam dua jenis yaitu sumber sosial dan sumber kognitif. Dalam sumber sosial, menurut Myers (2012) adanya perbedaan sosial dan identitas sosial dapat menimbulkan prasangka antar kelompok. Feldman (1995) menambahkan bahwa atribusi juga dapat menjadi sumber prasangka terhadap kelompok lain. Untuk sumber kognitif, Feldman juga menyatakan bahwa atribusi menjadi salah satu faktor.

Hipotesis kedua penelitian ini ingin menguji apakah ada hubungan positif antara identitas sosial dengan prasangka masyarakat terhadap kelompok LDII. Hasil perhitungan korelasi parsial menunjukkan nilai korelasi $r_{1y} = -0,412$ dengan taraf signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0,01$). Hasil ini berarti bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara identitas sosial dengan prasangka masyarakat terhadap kelompok LDII. Artinya, pada sampel penelitian ini, hasilnya tidak sejalan dengan beberapa teori yang menyatakan bahwa identitas sosial merupakan salah satu sumber prasangka. Hal ini dapat dikarenakan adanya kemungkinan lain selain identitas sosial yang dapat mempengaruhi prasangka pada masyarakat Genuk Indah. Hogg dan Abraham (1990) menyatakan bahwa kepribadian dapat mempengaruhi prasangka yang terjadi dikarenakan adanya ideologi dan kepercayaan yang berbeda dengan kelompok yang menjadi target prasangka. Prasangka juga dapat dilihat dari konformitas dan norma yang berlaku dalam sebuah kelompok.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Lewenusa dan Mashoedi (2007), Mengenai hubungan identitas sosial dengan prasangka pada remaja yang mengalami konflik di Ambon, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara identitas sosial dengan prasangka pada remaja Ambon yang mengalami konflik, dengan taraf signifikansi $p = 0,088$ ($p > 0,05$).

Hipotesis ketiga pada penelitian ini menguji apakah terdapat hubungan positif antara atribusi dengan prasangka pada masyarakat perumahan Genuk Indah terhadap kelompok LDII. Hasil korelasi parsial menunjukkan nilai korelasi $r_{2y} = 0,604$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini sesuai dengan konsep teori yang dinyatakan Feldman (1995) bahwa Atribusi yang menekankan nilai positif yang berlebihan pada kelompok sendiri dan membuat atribusi yang tak menyenangkan pada kelompok lain akan menyebabkan prasangka pada kelompok lain tersebut.

Hasil analisis data skala prasangka menunjukkan bahwa prasangka masyarakat terhadap kelompok LDII tergolong sedang. Hal ini dapat diketahui dari rentang skor subjek (berdasarkan *mean* empirik) berada dalam kategori sedang yaitu 76.3400. Hasil analisis data tersebut berbeda dengan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, berupa observasi dan wawancara yang menunjukkan hasil bahwa prasangka masyarakat terhadap kelompok LDII tinggi. Perbedaan ini mungkin dikarenakan oleh sedikitnya subjek dalam studi pendahuluan sehingga kurang representatif, karena studi pendahuluan hanya dilakukan pada beberapa blok saja.

Analisis data skala identitas sosial menunjukkan bahwa identitas sosial masyarakat berada dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diketahui dari rentang skor subjek (berdasarkan *mean* empirik) berada dalam kategori tinggi yaitu 80.25. Hasil analisis data skala Atribusi menunjukkan bahwa atribusi pada masyarakat tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui dari rentang skor subjek (berdasarkan *mean* empirik) berada dalam kategori rendah yaitu 36.87. Sedangkan analisis skala prasangka masyarakat pada kelompok LDII berada pada kategori sedang dengan skor subjek 76.34. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Perumahan Genuk Indah, memiliki prasangka yang sedang, identitas sosial yang tinggi dan atribusi yang rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dihasilkan koefisien korelasi R^2y sebesar 0,655, Fhitung sebesar 36.355 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara identitas sosial dan atribusi dengan prasangka masyarakat perumahan Genuk Indah terhadap kelompok LDII.

Hasil perhitungan korelasi parsial hipotesis kedua menunjukkan nilai korelasi $r_{1y} = -0,412$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini berarti bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara identitas sosial dengan prasangka masyarakat perumahan Genuk Indah terhadap kelompok LDII.

Hasil perhitungan korelasi parsial hipotesis ketiga menunjukkan nilai korelasi $r_{2y} = 0,604$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara atribusi dengan prasangka masyarakat perumahan Genuk Indah terhadap kelompok LDII.

Daftar Pustaka

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Dixon, J., & Levine, M. (2012). *Beyond Prejudice Extending the Social Psychology of conflict, Inequality and Social Change*. New York: Cambridge University Press.

Feldman, R. (1995). *Social Psychology*. New York: Mc Graw-Hill Book, Co.

Harian Jogja. (2014, Mei 22). *Baca: Sleman*. Retrieved April 23, 2015, from Harianjogja.com: <http://jogja.solopos.com/baca/2014/05/22/konflik-potensi-konflik-di-sleman-masih-tinggi-509104>

Hogg, M. A., & Abraham, D. (1990). *Social Identity Theory: Constructive and Critical Advances*. Hertfordshire: Hervester Wheatsheaf.

Lewenussa, H. A., & Mashoedi, S. F. (2007). Hubungan Identitas Sosial dan Prasangka pada Remaja yang Mengalami Konflik di Ambon. *JPS*, 141-156.

Muthmainnah, N., & Jamuin, M. (2012). SUNNI ALTERNATIF DI SURAKARTA. *SUHUF*, 24, 171-179.

Rahardjo, T. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness Dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2009). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

www.ldii.or.id. (2014). Retrieved Desember 10, 2014, from Lembaga Dakwah Islam Indonesia: <http://www.ldii.or.id/id/organisasi/sejarah-organisasi-26.html>

PENYESUAIAN DIRI MENANTU PEREMPUAN JAWA DI KELUARGA BATAK DITINJAU DARI KONSEP DIRI DI KOTA SEMARANG

Rohdeli Urina Damanik dan Agung Santoso Pribadi

Fakultas Psikologi Universitas Semarang

Abstract

This particular research is statistically aimed to empirically examine the relation between emotional maturities toward Javanese daughter-in-law adjustment within Batak family environment. The proposed hypothesis is that there is a positive relationship between emotional maturities toward Javanese daughter-in-law adjustment within Batak family environment, where the higher her positive self concept the higher adjustment she would get and so on.

This research subject is consisting of 30 Javanese daughter-in-law within Batak family in Semarang. These subject were selected based on the purposive sample method. This research use two scale as a measurement tools which are adjustment and emotional maturity of Javanese daughter-in-law within Batak family scale. Product moment correlation was used to analyze this research data.

The research results show that $R_{xy} = 0,383$ ($p < 0,05$). The result means that there is a positive relation between emotional maturities toward Javanese daughter-in-law adjustment within Batak family. This showed that hypothesis is accepted.

Keyword : Emotional maturity, Self adjustment, Javanese daughter-in-law in Batak family.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk yang ditandai dengan banyaknya suku budaya yang berbeda-beda menempati pulau yang berbeda juga. Di Indonesia terdapat lebih kurang 300 suku bangsa yang berbeda-beda. Keanekaragaman suku atau etnis di Indonesia tentunya mengakibatkan kebudayaan yang berbeda dan tidak dapat dihindari terjadinya pernikahan beda budaya di Indonesia. Dalam melakukan pernikahan, tentunya bukan hanya melibatkan antara pria dan wanita namun juga keluarga masing-masing pasangan yang pada hal ini berlatar belakang budaya yang berbeda.

Perkawinan (Anjani dan Suryanto: 2006) merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara 2 pribadi yang berasal dari keluarga, sifat kebiasaan dan budaya yang berbeda, salah satu pernikahan beda budaya tersebut yaitu pernikahan wanita Jawa dengan laki-laki Batak. Perbedaan budaya tersebut tentunya menuntut semua pihak untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik terutama menantu perempuan yang masuk di keluarga pasangannya. Penyesuaian diri menurut Gerungan (2004: 59) merupakan mengubah diri sesuai dengan lingkungan atau disebut dengan *autoplastis*, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri atau *otoplastis*. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa penyesuaian diri merupakan kondisi dimana setiap orang diharapkan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat bahkan lingkungan fisik seperti alam, disamping itu juga setiap orang diharapkan mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan apa yang diinginkan. Kalimat di atas menunjukkan bahwa seseorang diharapkan dapat diterima oleh lingkungannya sebagaimana adanya dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya tersebut. Artinya, bahwa tidak hanya orang tersebut yang mampu menerima lingkungan dan mampu menyesuaikan antara tuntutan lingkungan terhadap dirinya, tetapi juga mampu mengubah lingkungan sesuai dengan apa yang diinginkan. Salah satu faktor penyebab berhasil atau tidaknya penyesuaian diri pada seseorang dipengaruhi konsep diri. Keberhasilan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri menurut Dariyo (2004:80) dipengaruhi oleh konsep diri, dimana konsep diri yang baik akan memengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik.

Hijrahnya sebagian penduduk dari Sumatera yang berlatar belakang budaya Batak ke pulau Jawa dengan tujuan bekerja maupun belajar tidak jarang akhirnya menikah dengan penduduk asli Semarang yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Pernikahan dari latar belakang budaya yang berbeda akhirnya menuntut semua pihak mampu menyesuaikan diri. Penelitian ini khusus untuk melihat penyesuaian diri pada menantu perempuan Jawa di keluarga Batak. Adapun budaya Batak menurut Irmawati (Tinambunan, 2010: x) terkenal dengan *Power motive dan achievement* yang tinggi, motif - motif yang digunakan untuk meraih kesuksesan sedangkan budaya Jawa identik dengan karakter budaya yang “*nerimo*” seperti yang terdapat dalam buku Urip Mung Mampir Ngguyu.

Salah satu faktor sehingga penyesuaian diri dianggap berhasil pada seseorang yaitu konsep diri (Dariyo, 2004:80). Kartono (2008:451) menyebutkan, konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Brooks (dalam Rakhmat, 2005: 99) menyebutkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, persepsi ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Konsep diri menurut Santrock (2007: 183) merujuk pada evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri, sedangkan konsep diri positif terjadi jika seseorang mampu menerima kelebihan dan kekurangannya tersebut (Dariyo, 2004: 80).

Pada dasarnya manusia sudah membawa sifat mampu berinteraksi dengan lingkungan, dimana kemampuan berinteraksi tersebut menuntut kita untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mengapa fenomena yang ada di lapangan menunjukkan bahwa para menantu perempuan Jawa kurang mampu menyesuaikan diri dengan keluarga pasangannya dari budaya Batak terlebih ketika data diperoleh dari hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka memiliki konsep diri yang positif. Sehingga pada penelitian ini ingin melihat apakah ada hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri pada menantu perempuan Jawa di keluarga Batak.

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut Gerungan (2004:59) adalah mengubah diri sesuai dengan lingkungan atau disebut dengan *autoplastis*, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri atau *otoplastis*. Menurut Agustiani (2006:146) pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Dilingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu ia juga memiliki kebutuhan, harapan dalam dirinya yang harus di selaraskan dengan tuntutan di lingkungan.

Schneider (dalam Agustiani, 2006:146) menyebutkan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan – kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses menyeimbangkan antara tuntutan, harapan yang ada di lingkungan dengan tuntutan, harapan yang ada di dalam diri pribadi masing-masing individu dimana, tuntutan yang dilakukan oleh lingkungan

1. Indikator-Indikator Penyesuaian Diri

Sundari (1986:40) menyebutkan bahwa dalam lingkup keluarga, seseorang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan baik dimana diharapkan mempunyai:

- a. Relasi yang sehat dengan segenap anggota keluarga
- b. Solidaritas dan loyalitas keluarga serta membantu usaha keluarga dalam mencapai tujuan tertentu
- c. Kesadaran adanya emansipasi yang gradual serta kemerdekaan dalam taraf kedewasaan
- d. Kesadaran akan adanya otoritas orang tua

- e. Kesadaran bertanggung jawab menjalankan aturan-aturan larangan secara disiplin.

Menurut pandangan Freudian (dalam Agustiani, 2006:151) indikasi seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik yakni:

- a. Perkembangan menyeluruh dari potensi individu secara sosial yakni bagaimana dapat mengembangkan kekuatan identitas diri
- b. Kemampuan untuk membentuk hubungan yang hangat dan peduli terhadap orang lain dimana seseorang itu diharapkan mampu menjalin kedekatan dengan orang lain.

Menurut Winarna (dalam Sundari, 1986:40) penyesuaian diri yang berhasil adalah:

- a. Bilamana dengan sempurna memenuhi kebutuhan, tanpa melebihkan yang satu dan mengurangi yang lain.
- b. Bilamana tidak mengganggu manusia lain dalam memenuhi kebutuhan yang sejenisnya.
- c. Bilamana bertanggung jawab terhadap masyarakat dimana ia berada (saling menolong secara positif).

Agar seseorang disebut mampu menyesuaikan diri dengan baik yakni mendapatkan keseimbangan dengan cara mampu mengatasi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun diri sendiri individu harus memiliki indikator-indikator penyesuaian diri dari penjelasan di atas yakni:

- a. Relasi yang sehat dengan segenap anggota keluarga
- b. Solidaritas dan loyalitas keluarga serta membantu usaha keluarga dalam mencapai tujuan tertentu
- c. Kesadaran adanya emansipasi yang gradual serta kemerdekaan dalam taraf kedewasaan
- d. Kesadaran akan adanya otoritas orang tua
- e. Kesadaran bertanggung jawab menjalankan aturan-aturan larangan secara disiplin.

Selanjutnya indikator-indikator ini akan digunakan untuk menyusun alat ukur yang mengungkap penyesuaian diri dalam penelitian ini.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Dariyo (2004: 80) faktor yang memengaruhi penyesuaian diri adalah konsep diri, dimana konsep diri merupakan gambaran diri tentang aspek fisiologi maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain.

Menurut Fahmi (dalam Sobur, 2003:537) dalam menciptakan penyesuaian diri pada seseorang yang menjadi faktor-faktornya yakni:

- a. Pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi seperti kebutuhan makan, kebutuhan minum, membuang kotoran, dan beristirahat.
- b. Hendaknya memiliki kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan yang mendesak.
- c. Hendaknya mampu menerima kondisi dirinya. Pandangan orang terhadap dirinya merupakan faktor terpenting yang memengaruhi perilakunya. Apabila pandangan itu baik, penuh dengan kelegaan, hal itu akan mendorong untuk bekerja dan menyesuaikan diri dengan orang lain dan akan membawa pada kesuksesan sesuai dengan kemampuan.
- d. Kelincahan. Yang dimaksud dengan kelincahan adalah agar orang bereaksi terhadap perangsang-perangsang baru dengan cara yang serasi.
- e. Penyesuaian dan persesuaian. Ada orang yang beranggapan bahwa penyesuaian diri adalah semacam penyerahan, atas dasar bahwa menyerah mempunyai ciri menghindari ketegangan dan menjauhkannya. Sesungguhnya menyerah- dalam pandangan mereka- dianggap semacam penyesuaian dalam bentuk penyerahan terhadap lingkungan terutama lingkungan kebudayaan dan sosial.

Menurut Agustiani (2006: 147) penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

- a. Faktor kondisi fisik, yang meliputi keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik.
- b. Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional
- c. Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri
- d. Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah, dan sebagainya.
- e. Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut memengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Faktor yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah faktor konsep diri karena pada saat melakukan wawancara terhadap subjek, peneliti menemukan bahwa konsep diri subjek tergolong positif yang merupakan faktor internal penilaian subjek akan dirinya sendiri.

Konsep Diri

Hurlock (1999: 58) menyebutkan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri – karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri menurut Minor dan Mowen (2002: 271) merupakan totalitas pikiran dan perasaan individu yang mereferensikan dirinya sendiri sebagai objek. Atwater (dalam Desmita, 2005: 180) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan akan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri dan perasaan keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Konsep diri (Dariyo, 2004:80) merupakan gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun aspek psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain.

Melihat teori diatas, seharusnya dengan kondisi emosional yang sudah matang penyesuaian diri menantu perempuan Jawa di keluarga Batak juga diharapkan baik. Dimana salah satu faktor berhasilnya penyesuaian diri pada diri seseorang adalah memiliki konsep diri

1. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Dariyo (2007: 202-203) adapun aspek-aspek konsep diri yakni:

- a. Aspek fisiologis
Meliputi warna kulit, bentuk tubuh (gemuk, kurus/ramping), tinggi badan (tinggi/pendek), wajah (cantik, tampan, biasa)
- b. Aspek psikologis
Meliputi kebiasaan, kepribadian, watak, sifat, kecerdasan, minat-bakat, dan kemampuan-kemampuan lain.

Hurlock (1999: 58) membagi aspek-aspek konsep diri dalam beberapa bentuk yaitu:

- a. Citra fisik diri
Aspek ini biasanya terbentuk pertama-tama dan berkaitan dengan penampilan fisik. Penampilan fisik berkaitan dengan daya tariknya dan kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelaminnya.
- b. Citra Psikologis diri
Aspek ini sendiri didasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi; citra ini terdiri atas kualitas dan kemampuan yang memengaruhi penyesuaian pada kehidupan, sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, dan kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan.
Staines (dalam Burns, 1979:81) membagi konsep diri dalam 3 aspek yakni:
 - a. Konsep diri yang dasar, konsep pribadi sebagaimana dia pikir sebagaimana apa adanya, umumnya diistilahkan dengan diri yang dikognisikan.
 - b. Diri yang lain, diri yang berasal dari penilaian-penilaian dari orang-orang yang dihormati.

- c. Diri yang ideal, merupakan seperangkat interpretasi tentang individu saat dia sedang mengungkapkan keinginannya dan aspirasinya yang amat pribadi sifatnya, sebagian berupa keinginan dan sebagian lagi keharusan-keharusan.

Dari uraian aspek-aspek diatas mengenai konsep diri adalah (1) aspek fisik, dan (2) aspek psikologis.

Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita dari suku Jawa yang telah menikah dengan laki-laki dari suku Batak di kota Semarang, dimana keluarga besar laki-laki tersebut berada di Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sample* yakni dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu (Arikunto, 1997:117). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik statistik. Data yang diperoleh dari metode kuantitatif berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan konsep diri sebagai variabel bebas dan penyesuaian diri sebagai variabel tergantung, dihitung dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Korelasi *Product Moment* ini suatu teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan maupun pengaruh dan membuktikan hipotesis hubungan variabel bebas dan variabel tergantung (Sugiyono, 2011:182).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uji validitas Skala Penyesuaian Diri terdapat 9 item yang gugur dari 30 item dengan koefisien Validitas berkisar 0,327 – 0,872. Sedangkan pada skala konsep diri terdapat 9 item yang gugur dari 24 item dengan koefisien validitas berkisar antara 0,367 sampai dengan 0,680. Uji validitas dilakukan dengan analisis SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) for Windows versi 16.00

Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan program SPSS diperoleh hasil $R_{xy} = 0,383$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis adanya hubungan positif yang signifikan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada menantu perempuan Jawa di keluarga Batak diterima.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yaitu ada hubungan positif antara konsep diri terhadap penyesuaian diri yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti semakin positif konsep diri pada menantu perempuan Jawa di keluarga Batak maka semakin tinggi penyesuaian dirinya atau sebaliknya.

Bagi para menantu Jawa yang memiliki pasangan dari suku Batak agar menjaga agar konsep dirinya tetap positif akan dirinya agar penyesuaian dirinya pun semakin baik dengan cara menjaga aspek fisiologis.

Bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri pada pasangan berbeda budaya, diharapkan melakukan penelitian dengan faktor lainnya seperti kondisi-kondisi fisik, perkembangan dan kematangan intelektual, penentu psikologis, kondisi lingkungan, penentu kultural. dan diharapkan menggunakan teknik kualitatif agar dapat mengetahui permasalahan pada pernikahan beda budaya secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT rafika Aditama.
- Ali, M dan Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anissa. 2012. *Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri istri Yang Tinggal dengan Keluarga Besar Suami*. Vol. 1 No.1, juni 2012.57. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/psi/article/view/36/35>. Diunduh pada tanggal 29 april 2014.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyana, C dan Suryanto. 2006. Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. Vol. 8 No, 3. 2006. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/05%2520-%2520Pola%2520Penyesuaian%2520Perkawinan%2520pa>. Diunduh pada 13 Desember 2014.
- Azwar, Saifudin. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns, B. 1993. *The Self Concept, Teori, Measurement, Development, and behaviour*. London: Longman group uk Ltd
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa Edisi Ke empat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT REFIKA ADITAMA.
- Habibullah. 2010. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Gelandangan Dan Pengemis Di PSBK Pangudi Luhur Bekasi*. Vol 15 No 2, mei-agustus 2010. <http://www.slideshare.net/kebijakansosial/hubungan-antara-konsep-diri-dengan-penyesuaian-diri-gelandangan-dan-pengemis-di-psbk-pangudi-luhur-bekasi>. Diunduh pada tanggal 2 oktober 2014.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta. Andi Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research 3*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hartono, B dan Sunarto H. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pt Asdi Mahasatya.
- Hurlock, B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jatman, D. 2011. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta. Yayasan Kayoman
- Jatmika. 2009. *Urip Mung Mampir Ngguyu*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kartono, K.2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grindo Persada.
- Minor, M & Mowen, J. 2002. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prabowo, M.2006. *Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan yang Berlatar Belakang Etnis Batak dan Etnis Jawa*.
http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2006/Artikel_10500255.pdf. Diunduh pada tanggal 10 noember 2014
- Puspowardhani, M. 2008. *Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta*.<http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php%3Fmn%3Dshowview%26id%3D7192>.
Diunduh pada 10 Desember 2014
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Santrock, W.2007. *Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schweizer, M.2009. *Pendapat-Pendapat Antaretnik Pada Mahasiswa UGM Yogyakarta*. 5 mei 2009 hal 217-229.
- Sobur, A. 2011. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Tinambunan, D.2010. *Orang Batak Kasar?*. Jakarta: Pt gramedia.
- Wikipedia.2015. Kabupaten Semarang.https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Semarang. Diakses pada tanggal 2 November 2014

KARAKTERISTIK KEPRIBADIAN PENGUSAHA SOSIAL (SEBUAH STUDI KASUS DI JAWA TENGAH)

Khairani Zikrinawati dan Laily Rahmah

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Abstract

Social entrepreneurship is a new innovation in the world of entrepreneurship. It's becoming a trend in the business world. Social entrepreneurship is an activity that involves entrepreneurial activity and social activity. Perpetrators of this activity called social entrepreneurs. Social entrepreneurs face a number of challenges that are different from businessmen in general, therefore certain personality characteristics needs to support the success of this activity.

The purpose of this study is to determine the personality characteristics of a social entrepreneur, how to face the challenges, and the main factors as the background for the emergence of a social entrepreneur.

The method used in this study is a qualitative method especially case study. Subjects are three social entrepreneurs whose mission and social activities in their entrepreneurial activity. Methods of data collection in this study using observation and interviews.

The results showed that the social entrepreneur has personality characteristics that are generally the same as commercial entrepreneurs, which includes skills and entrepreneurial spirit, but the difference is prosocial personality that includes a sense of social responsibility and empathy, which is a high desire to contribute positively to the environment and socially. The main challenge faced by a social entrepreneur is how to change and shape the behavior and mindset of the people for a better life. Personality characteristics possessed by a social entrepreneur is very necessary to solve the challenges.

Keywords: Social Entrepreneurship, social entrepreneur, sense of social responsibility, empathy

Pendahuluan

Salah satu masalah sosial yang banyak terjadi di Indonesia adalah masalah kemiskinan. David C.Korten (dalam Syani, 2007), menyatakan bahwa masalah kemiskinan bisa ditanggulangi dengan mengadakan pendekatan terhadap kebutuhan pokok yang pada hakikatnya adalah meningkatkan kesejahteraan dengan memberikan bantuan kepada yang tidak mampu. Bantuan yang diberikan kepada masyarakat miskin dapat berupa bantuan langsung atau bantuan tidak langsung. Bantuan langsung dapat berupa uang, sedangkan bantuan tidak langsung dapat diberikan dengan memberikan lapangan pekerjaan atau keterampilan wirausaha, sehingga masyarakat miskin memiliki penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Penyelesaian masalah kemiskinan atau ekonomi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan juga perlu mendapatkan dukungan dari masyarakat. Kehadiran para pengusaha yang menggunakan kemampuan wirausaha dan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan (*entrepreneurship*) untuk melakukan perubahan sosial tentu saja akan membantu upaya pemerintah dalam mengatasi masalah sosial, termasuk kemiskinan dan keuangan.

Kewirausahaan sosial (*Social entrepreneurship*) merupakan suatu aktivitas kewirausahaan yang berbasis sosial, sehingga dalam aktivitas usahanya mengkombinasikan bisnis dengan misi sosial (Mair & Martin, 2006, Martin & Osberg, 2007). Para pelaku kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) disebut sebagai pengusaha sosial (*social entrepreneur*) atau disingkat dengan *sociopreneur*, sedangkan lembaga atau organisasi yang menaungi aktivitas *social entrepreneurship* disebut dengan *social enterprise*. Dalam penelitian ini akan digunakan istilah *social entrepreneur* untuk wirausaha sosial/pengusaha sosial dan *social entrepreneurship* untuk kewirausahaan sosial.

Secara konseptual, *social entrepreneurship* merupakan suatu pendekatan profesional yang menggabungkan aktivitas kewirausahaan, inovasi, kreatifitas, misi sosial, dan perubahan sosial yang berkelanjutan (Brooks, 2007). *Social entrepreneurship* merupakan kegiatan kewirausahaan yang berbasis pada perubahan sosial, selalu berorientasi pada pencapaian tujuan, solusi inovatif, dan usaha untuk mengerahkan berbagai sumber daya, tanpa meninggalkan aktivitas dan prinsip dasar kewirausahaan. Adapun karakteristik *social entrepreneurship*, menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut: kegiatannya dapat dirintis oleh kelompok, organisasi, maupun individu; berfokus pada masalah sosial dan lingkungan namun tetap memiliki aktivitas bisnis, penyebaran ide inovatif yang dapat memberikan solusi berkelanjutan bagi masalah sosial, serta melibatkan individu di sekitarnya.

Dalam prakteknya, menurut Sutia Kim Alter (dalam Nicholls, 2006) menyatakan bahwa terdapat tiga model kewirausahaan sosial berdasarkan metode operasionalnya. Beberapa model *social entrepreneurship* yang dijalankan oleh *social entrepreneur*, yakni : Program sosial yang terintegrasi dalam kegiatan usaha, Program sosial yang bersinggungan dengan kegiatan usaha, dan Program sosial yang terpisah dengan kegiatan usaha. Adapun dimensi pembentuk *social entrepreneurship* ada lima yakni: 1. Misi sosial (*Social mission*); 2. Inovasi sosial (*Social*); 3. Perubahan sosial (*Social change*); 4. Semangat dan jiwa kewirausahaan (*Entrepreneurial spirit*); 5. Kepribadian (*Personality*). Dua kepribadian utama yang harus dimiliki oleh seorang *social entrepreneur* adalah kreativitas dan keterampilan wirausaha (Bornstein, dalam Praszkie dan Nowak, 2012).

Social entrepreneur berbeda dengan *entrepreneur* pada umumnya karena strategi pendapatannya berkaitan langsung dengan misi sosialnya. *Social entrepreneur* biasanya mempekerjakan orang-orang yang tidak mampu, yang memiliki penyakit mental, penyandang cacat, orang-orang miskin dan kurang beruntung, atau menjual produk dan jasa yang memiliki dampak langsung terhadap masalah sosial tertentu (Boschee & McClurg, 2003).

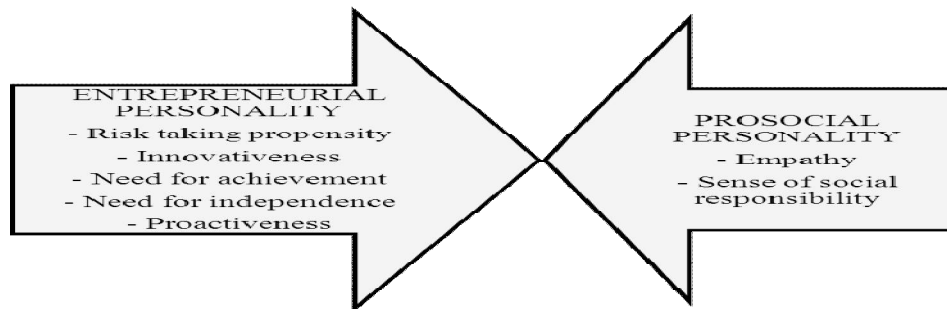
Ashoka (dalam Light, 2006) mendefinisikan *social entrepreneur* sebagai individu yang memiliki impian dan tekad yang sangat kuat dan tak menyerah untuk tetap berusaha sampai mendapatkan sebuah sistem yang berubah seutuhnya sesuai yang diharapkan. Para *social entrepreneur* adalah individu yang melakukan aktivitas bisnis tidak hanya semata-mata mengharapkan keuntungan (profit), namun lebih dari itu yakni memiliki misi sosial, dan turut berkontribusi terhadap perubahan sosial. *Social entrepreneur* adalah wirausahawan yang memiliki tujuan membuat perubahan sosial di lingkungannya sehingga dapat disebut sebagai agen perubahan. *Social entrepreneur* melihat dan menangkap masalah disekitarnya sebagai peluang untuk membuat sistem baru yang menciptakan solusi yang berkelanjutan (Santos, 2009).

Perbedaan utama antara pengusaha komersial dengan pengusaha sosial adalah bahwa pengusaha sosial tergerak oleh motivasi untuk menciptakan kesempatan dan peluang untuk masyarakat, bukan untuk menangkap peluang demi keuntungan pribadi. *Social entrepreneur* membantu dan mengembangkan masyarakat sehingga dapat menjadi masyarakat yang mandiri, karena perbedaan tujuan ini, maka cara bekerja keduanya pun berbeda. Keuntungan yang didapat bisnis sosial tersebut juga digunakan lagi untuk membantu komunitas dan lingkungannya secara lebih luas. *Social entrepreneur* menjalankan aktivitas *Social entrepreneurship* yang secara esensi berbeda dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Light (2006), berpendapat bahwa kesuksesan seorang *social entrepreneur* bergantung pada kepribadian (*personality*) bukan pada keterampilan (*skill*) yang bisa dipelajari, seperti kemampuan untuk mengaktifkan masyarakat, meningkatkan modal, negosiasi, dan mengelola kesulitan serta hambatan. Beberapa pakar mengemukakan karakteristik-karakteristik kepribadian yang dimiliki *social entrepreneur*. Salah satunya adalah pendapat dari Ernst. Kepribadian *social entrepreneur* merupakan campuran dari *entrepreneurial personality* dan *prosocial personality* (Ernst, dalam Volkmann, Ernst, Tokarski. 2012). *Entrepreneurial personality* meliputi lima sifat dasar, yaitu: 1. *Risk taking propensity*; 2. *Innovativeness*; 3. *Need for achievement*; 4. *Need for independence*; 5. *Proactiveness*.

Adapun *prosocial personality* merupakan kecenderungan untuk memikirkan kesejahteraan dan hak-hak orang lain, merasa prihatin dan empati terhadap nasib orang lain, serta berusaha melakukan tindakan yang menguntungkan orang lain daripada diri sendiri. *Prosocial personality* meliputi: 1. *Empathy* dan 2. *Sense of social responsibility*.

Gambar 1. Karakteristik Kepribadian Social Entrepreneur



Sumber: *Social Entrepreneurship and Social Business* (2012).

Pada dasarnya, tantangan yang dihadapi oleh *social entrepreneur* sama dengan yang dihadapi oleh *entrepreneur* pada umumnya, yaitu menciptakan rencana pertumbuhan, memperoleh modal yang sangat memadai untuk mengelola rencana tersebut, dan mengevaluasi hasil dan pelaksanaannya berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Perbedaannya adalah *social entrepreneur* harus memulai perencanaan dengan dasar teori perubahan dan analisa bagaimana suatu ide tersebut akan disebarkan, mendapatkan pengaruh yang kuat, dan mempengaruhi orang lain (Bornstein dan Davis, 2010).

Kesuksesan *social entrepreneurship* selain dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian *social entrepreneur*, juga dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti bencana alam, revolusi politik, dan munculnya pabrik industri baru yang menjanjikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi *social entrepreneur* (Praszkier dan Nowak, 2012). Selain terkendala oleh modal usaha, *social entrepreneur* juga menghadapi masalah yang cukup serius, yaitu keterbatasan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang kompeten sangat dibutuhkan untuk menyusun perencanaan bisnis (*business plan*) yang matang dan membantu pelaksanaan *social entrepreneurship* tersebut.

Berdasarkan pemetaan masalah seperti yang dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami: faktor dasar yang melatar belakangi *social entrepreneur* bersedia melakukan kegiatan *social entrepreneurship*, karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh *social entrepreneur* yang sukses serta Ingin memahami carasocial entrepreneur menghadapi tantangan dalam usahanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif karena bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih detail mengenai suatu fenomena *social entrepreneurship*, sehingga pertanyaan yang diajukan tidak hanya berupa perbandingan atau sekedar mencari hubungan, namun lebih kepada suatu proses bagaimana terjadinya fenomena tersebut. (Cresswell, dalam Herdiansyah, 2011).

Penelitian ini menggunakan model studi kasus dikarenakan *social entrepreneurship* merupakan suatu fenomena yang menarik. Jumlahnya yang masih sangat sedikit jika dibandingkan *commercial entrepreneurship* menjadikannya unik dan memiliki kekhasan tersendiri. Selain itu, dengan model studi kasus diharapkan dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai fenomena *social entrepreneurship* secara menyeluruh, serta informasi mengenai proses-proses dan konsep dasar yang membentuk kepribadian seorang *social entrepreneur*. Metode pengumpulan data

dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi secara langsung dan bertukar pikiran dengan subjek mengenai makna-makna subjektif yang dipahami berkenaan dengan topik yang diteliti, yaitu *social entrepreneurship*. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu tiga orang yang menggagas dan menjadi pelaksana utama dalam kegiatan kewirausahaan yang berbasis sosial, serta telah menekuni usahanya selama lebih dari 1 tahun. Penelitian akan dilaksanakan di dua tempat, yaitu di Kota Semarang dan Kabupaten Demak. Lokasi penelitian pertama bertempat di Jalan Bledak Anggur III no.9, Tlogosari, Semarang, lokasi kedua bertempat di Jalan Cokrokembang nomor 11, Krobokan, Semarang, sedangkan lokasi ketiga bertempat di Dusun Betokan RT 033/03, Betokan, Demak. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena peneliti menemukan fenomena *social entrepreneurship* di ketiga tempat tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendasari *social entrepreneur* mendirikan usaha sosialnya adalah pemberdayaan ekonomi, baik yang sifatnya untuk kesejahteraan subjek sendiri maupun masyarakat. Istilah "*social*" dalam *social entrepreneurship* mengacu kepada sebuah inisiatif untuk membantu orang lain (Prabhu, dalam Mair, 2005). Aktivitas *social entrepreneurship* juga seringkali didasarkan pada alasan etika dan tanggung jawab moral, ataupun alasan altruistik seperti pemenuhan kebutuhan orang lain, namun ada juga yang mengartikannya sebagai *entrepreneurship* dalam sektor bisnis yang memiliki aspek sosial (Bornstein, Catford, dalam Mair, 2005).

Social entrepreneurship merupakan suatu kombinasi antara aktivitas kewirausahaan dengan misi sosial. Subjek pertama (Widyarini/48 th) dan kedua (Ika Yudha/40 th) sama-sama berwirausaha di bidang kerajinan dengan sasaran sosial yang menjadi objek pemberdayaan yaitu ibu-ibu rumah tangga. Kedua subjek ingin memberdayakan ekonomi para ibu rumah tangga supaya memiliki penghasilan sendiri. Selain itu, subjek kedua juga ingin mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan dengan mendirikan Bank Sampah. Adapun subjek ketiga (Karmono/67 th) berwirausaha di bidang pertanian jambu dan belimbing, dengan harapan ingin memperbaiki ekonomi keluarga dan nasib para petani buah di sekitarnya. Usaha mandiri yang digagas dan dikembangkan oleh ketiga subjek penelitian jelas terlihat didasari oleh keinginan untuk memberdayakan orang-orang di lingkungan sekitar untuk memiliki sumber penghasilan sendiri selain secara otomatis juga memberdayakan diri sendiri.

Sutia Kim Alter (dalam British Council) menyatakan bahwa terdapat tiga model *social entrepreneurship* berdasarkan metode operasionalnya, yaitu program sosial yang terintegrasi dalam kegiatan usaha, program sosial yang bersinggungan dengan kegiatan usaha, dan program sosial yang terpisah dengan kegiatan usaha. Kegiatan *social entrepreneurship* yang dilakukan subjek pertama (Widyarini) dan kedua (Ika Yudha) termasuk model *social entrepreneurship* dengan program sosial yang bersinggungan dengan kegiatan usaha, sedangkan *social entrepreneurship* yang dilakukan subjek ketiga (Karmono) termasuk model *social entrepreneurship* dengan program sosial yang terintegrasi dalam kegiatan usaha, dimana program sosial berhubungan erat dalam kegiatan wirausaha.

Kepribadian merupakan salah satu dimensi yang mempengaruhi keberhasilan *social entrepreneurship* (Praszkiei dan Nowak, 2012), karena kepribadian yang dimiliki oleh seorang *social entrepreneur* akan sangat mempengaruhi seluruh kegiatan kewirausahaan dan pencapaian misi sosial. Oleh karena itu, seorang *social entrepreneur* tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan (*skill*) namun juga kepribadian yang mendukung (Light, 2006). Karakter kepribadian lebih menyebabkan tercapainya kesuksesan dalam menjalankan usaha dibanding faktor lainnya.

Ernst menyatakan bahwa kepribadian *social entrepreneur* merupakan kolaborasi dari *entrepreneurial personality* dan *prosocial personality*. *Entrepreneurial personality* meliputi lima sifat dasar, yaitu *risk taking propensity*, *innovativeness*, *need of achievement*, *need of independence*, dan

proactiveness, sedangkan *prosocial personality* meliputi *sense of social responsibility* dan *empati*. (Ernst, dalam Volkmann, Ernst, dkk. 2012).

Umumnya *Social entrepreneur* memiliki karakteristik kepribadian tertentu yang mendukung keberhasilan dalam menjalankan kegiatan *social entrepreneurship*. Ketiga subjek penelitian memiliki *entrepreneurial personality* dan *prosocial personality*. Ketiga subjek memiliki karakteristik *risk taking propensity* yang tinggi, yaitu berani mengambil resiko untuk berwirausaha dengan segala konsekuensinya. Subjek pertama (Widyarini) dan kedua (Ika Yudha) meninggalkan pekerjaan sebelumnya dan memilih berwirausaha, sedangkan subjek ketiga (Karmono) menjual kalung istrinya untuk modal usaha.

Kepribadian proaktif dan keinginan untuk terus belajar juga dimiliki oleh ketiga subjek. Subjek ketiga rajin dan tidak pernah bosan bereksperimen untuk menemukan bibit jambu dan belimbing yang terunggul. Sedangkan subjek pertama dan kedua rajin mengikuti berbagai kursus dan seminar kewirausahaan untuk mendapatkan keterampilan, pengetahuan serta relasi usaha yang lebih luas. Selain itu, ketiga subjek juga memiliki *sense of responsibility* dan empati yang tinggi, sehingga lebih peka dalam melihat permasalahan di lingkungan dan berinisiatif ingin membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Subjek ketiga merupakan individu yang memiliki *need of achievement* yang tinggi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ernst (dalam Volkmann, Ernst, dkk, 2012) bahwa salah satu karakteristik kepribadian *social entrepreneur* adalah *need of achievement*. Usia subjek tidak lagi muda, namun subjek masih memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan usaha dan berkontribusi terhadap masyarakat. Subjek sangat ingin dan sedang berusaha untuk membuahtkan jambu di luar musim, khususnya bulan Desember hingga Maret. Subjek juga berharap ada seorang intelek yang mau menulis biografi tentang dirinya dan ilmu pertanian yang selama ini diterapkan oleh subjek supaya dapat menjadi referensi untuk generasi mendatang. Subjek sempat meraih penghargaan *Danamon Social Entrepreneur Award* dari Bank Danamon pada tahun 2011 dan mendapat hadiah sejumlah 35 juta rupiah, serta diliput oleh sebuah majalah bisnis terkemuka.

Subjek ketiga merupakan seorang pengusaha yang memiliki jiwa kewirausahaan, yaitu kreatif dan inovatif. Saat subjek menyadari hasil budidaya belimbing tidak maksimal, kemudian subjek mencoba melebarkan sayap usaha dengan menanam jambu air di kebunnya.

The Officer of Advocacy of Small Business Administration (Suryana, 2013), menyatakan sejumlah ciri *entrepreneur* yang berhasil yaitu yang memiliki kepercayaan diri, kemampuan organisasi dan mampu memanfaatkan peluang sebagai kesempatan. Seorang *social entrepreneur* juga harus memiliki kreativitas dan keterampilan wirausaha sebagai modal dalam menjalankan aktivitas kewirausahaannya (Bornstein, dalam Prazkier dan Nowak, 2012).

Social entrepreneur juga memiliki jiwa kewirausahaan yaitu kepribadian kreatif dan inovatif, khususnya dalam membuat suatu perubahan di lingkungan dan mengembangkan wirausaha. Kepribadian yang harus dimiliki seorang *social entrepreneur* hampir sama dengan *entrepreneur* pada umumnya, namun yang membedakan adalah bahwa *social entrepreneur* harus mengenalkan ide-ide inovatif yang dimiliki untuk perubahan dan penyelesaian masalah sosial yang berkelanjutan (Praszkier dan Nowak, 2012). Subjek pertama memiliki kepribadian kreatif dan inovatif, yang merupakan modal utama bagi seorang pengusaha. Usaha sulam pita yang dilakukan subjek merupakan pelopor di Semarang, meskipun sudah banyak orang yang membuat kerajinan tersebut, namun belum ada yang memunculkan produk tersebut untuk dijual secara luas. Adapun subjek kedua awalnya ingin memberdayakan masyarakat melalui wirausaha, namun masih banyak yang takut untuk memulai usaha karena kendala modal, kemudian subjek mencetuskan gagasan untuk membuat kerajinan berbahan dasar sampah atau yang sering disebut *trashion* untuk meminimalisir biaya. Pada akhirnya subjek kedua juga mendirikan bank sampah Resik Becik untuk mengelola kerajinan sampah yang digagasnya. Subjek ketiga merupakan seorang pengusaha yang memiliki jiwa kewirausahaan, yaitu kreatif dan inovatif. Saat subjek menyadari hasil budidaya

belimbing tidak maksimal, kemudian subjek mencoba melebarkan sayap usaha dengan menanam jambu air di kebunnya.

Ketiga subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi, komitmen kuat terhadap usahanya, prinsip yang kuat, serta pantang menyerah dalam mencapai tujuannya meskipun menghadapi berbagai kendala. Hal ini merepresentasikan *need of independence* yang dimiliki ketiga subjek penelitian.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus yang telah dilaksanakan mengenai karakteristik kepribadian *social entrepreneur*, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang utama yang mendasari munculnya seorang *social entrepreneur* adalah pemberdayaan ekonomi melalui wirausaha, baik untuk kesejahteraan hidup pribadi maupun masyarakat. Keinginan *social entrepreneur* yang sangat tinggi untuk menolong orang lain dan berkontribusi terhadap perubahan sosial dan lingkungan, juga menjadi faktor utama munculnya *social entrepreneur*.
2. *Social entrepreneur* secara umum memiliki karakteristik kepribadian yang sama dengan *entrepreneur* pada umumnya, karena di dalam *social entrepreneurship* terdapat aktivitas kewirausahaan. Perbedaan antara *commercial entrepreneurship* dengan *social entrepreneurship* terletak pada *prosocial personality* yang mencakup empati dan *sense of social responsibility*, yaitu keinginan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial.
3. Ernst menyatakan bahwa kepribadian *social entrepreneur* merupakan campuran dari *entrepreneurial personality* dan *prosocial personality* (Ernst, dalam Volkmann, Ernst, Tokarski. 2012). Temuan penelitian sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh sejumlah tokoh, yakni *social entrepreneur* memiliki sejumlah karakteristik kepribadian tertentu, yaitu: *Entrepreneurial personality*, yang meliputi: *Innovativeness*, yang meliputi kreativitas dan inisiatif untuk perubahan sosial. *Proactiveness* yang meliputi keinginan untuk terus belajar dan sikap pantang menyerah. *Need of independence* yang meliputi rasa percaya diri yang tinggi. *Need of achievement* yang meliputi *task commitment*, yaitu komitmen penuh terhadap ide-ide usahanya, dan memimpikan dampak sosial yang lebih luas dari usahanya. *Risk taking propensity*, yang meliputi sikap tegas dan mampu menyelesaikan masalah, serta kemampuan melihat dan memanfaatkan peluang. *Prosocial personality*, yang meliputi empati dan *sense of social responsibility* yang meliputi altruisme.
4. Keberhasilan seorang *social entrepreneur* dalam melakukan usaha tidak terlepas dari tantangan, baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan utama seorang *social entrepreneur* adalah kesulitan menemukan cara untuk merubah dan membentuk perilaku sosial serta pola pikir masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, *social entrepreneur* diperlukan karakteristik kepribadian yang mendukung untuk menyelesaikan masalah tersebut. *Social entrepreneur* juga memiliki prinsip yang kuat, fokus dan berorientasi pada hasil, memiliki komitmen tinggi terhadap usahanya, tegas dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif, serta pantang menyerah untuk terus berusaha mengatasi tantangan yang dihadapi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran. Bagi Subjek penelitian diharapkan dapat mengelola aktivitas kewirausahaan dengan lebih baik, terutama manajemen keuangan, supaya usaha berkembang luas dan masyarakat turut merasakan manfaat yang lebih besar. Bagi masyarakat sebaiknya bisa lebih peduli dengan lingkungan sosial dan dapat merubah *mindset* serta perilaku yang lebih positif untuk mendorong perubahan sosial yang lebih luas guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Bagi civitas akademika, khususnya para guru, dosen, staff pengajar, dan civitas akademika, sebaiknya membentuk sebuah kurikulum

terkait kewirausahaan, khususnya kewirausahaan sosial, guna menanamkan pendidikan kewirausahaan dan jiwa sosial sejak dini. Dengan adanya kurikulum tersebut, diharapkan dapat membentuk generasi muda yang lebih mandiri, siap berwirausaha, serta memiliki jiwa sosial dan kepribadian *social entrepreneur*. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali data lebih mendalam dan mengungkap segi kehidupan yang lain dari seorang *social entrepreneur*, seperti profil keluarga dan pengalaman hidup yang membentuk kepribadian seorang *social entrepreneur*. Penelitian ini dan penelitian selanjutnya diharapkan dapat menginspirasi lebih banyak orang terutama generasi muda untuk mengikuti langkah *social entrepreneur* yang sudah ada.

Daftar Pustaka

- Brooks, C. Arthur. (2007). *Social Entrepreneurship: A Modern Approach to Social Value Creation*. Prentice-Hall
- Bornstein, David. Davis, Susan. (2010). *Social Entrepreneurship: What Everyone to Know*. New York: Oxford University Press.
- Boschee, Jerr. Mc Clurg, Jim. (2003). *Towards a Better Understanding of Social Entrepreneurship: Some Important Distinctions*. Social Enterprise Alliance: <http://www.se-alliance.org>.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Light C, Paul. (2006). *Reshaping Social Entrepreneurship*. Stanford: Stanford Social Innovation Review.
- Mair, Johanna. Marti, Ignasi. (2005). *Social Entrepreneurship Research: a Source of Explanation, Prediction and Delight*. Working Paper IESE Business School: University of Navarra.
- Nicholls, Alex. (2006). *Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change*. New York: Oxford University Press.
- Praszkie, R. Nowak, A. (2012). *Social Entrepreneurship: Theory and Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Santos, M, Filipe. (2009). *Working Paper: A Positive Theory of Social Entrepreneurship*. Fontainebleau, France: INSEAD.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syani, A. (2007). *Sosiologi: Sistemika, Teori, dan Penerapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Volkman, K. Christine. Ernst, K. Tokarski, Kim. (2012). *Social Entrepreneurship and Social Business: an Introduction and Discussion with a Case*. Wuppertal Germany: Springer Gabler.
- Ziegler, Rafael. (2009). *An Introduction to Social Entrepreneurship: Voices, Preconditions, Context*. Massachussetts: Edward Elger Publishing.

PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI KEPULAUAN KARIMUNJAWA

Mochamad Widjanarko

Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

Abstract

The progress of Karimunjawa Islands as one of the tourism object in Indonesia makes it to be ready with its facilities, except revising the sea and air transportation, such as hotel and community home stay. We note there are 10 hotels in Karimunjawa's village and 32 lodgings like motel, inn; and also 1 lodging in Kemojan's village. On the other hand, there is a social alteration there, especially in the changing of interact alteration with the tourists, as disclosure of sexual behavior. The common problem in this modern era is the teenage sexual behavior.

The aim of this research is firstly to identify the teenage premarital sexual behavior in Karimunjawa Islands. Secondly, to get the data of how far the tourists' influence affect the development of teenage premarital sexual behavior in Karimunjawa Islands.

This survey research is a descriptive study because it tries to get the identification of teenage premarital sexual behavior in Karimunjawa Islands and get the data of how far the tourists' influence affect the development of premarital sexual behavior in Karimunjawa Islands. The population is the teenage in Karimunjawa Islands. The sample of this research is the teenage who has characteristics as: (1) lives in Karimunjawa and Kemojan village (2) was born in Karimunjawa Islands (3) the age is between 12 – 17 years old and (4) has not married yet. We use purposive sampling as the technique in selecting the respondent. While the collecting data uses questionnaire. The questionnaire is based on the need of data. It is open ended and secured.

There are two conclusions related to the finding research of the teenage premarital sexual behavior in Karimunjawa Islands. First, the information of sexual behavior is got from internet (37%), books (20%), television (19%), friends (18%) and parents (3%). There are 41 respondents (48%) state that they had ever in a relationship and all of them never do the intercourse. Second, there are 68 respondents (80%) state that the tourists give effects on the teenage premarital sexual behavior in Karimunjawa, while 17 respondents (17%) state that there is no any effects.

Keyword: teenage sexual behavior, karimunjawa islands, tourist

Pendahuluan

Kepulauan Karimunjawa merupakan wilayah Kecamatan dari Kabupaten Jepara, Jawa Tengah yang terletak sebelah utara kota Jepara dengan jarak kurang lebih 45 mil atau 90 km dari ibukota Kabupaten Jepara. Dapat dicapai melalui pelabuhan kota Jepara dengan menggunakan kapal penyeberangan pengganti KMP Muria dan Kartini I yaitu Siginjai selama 4 - 5 jam.

Kepulauan terpencil Karimunjawa dibatasi atau dilingkupi Laut Jawa dengan luas 7.120 Ha yang terdiri dari 27 pulau. Pulau Karimunjawa, Pulau Kemojan, Pulau Parang, Pulau Nyamuk dan Pulau Genting merupakan lima pulau di Kepulauan Karimunjawa yang bisa dihuni dan terbagi dalam empat desa. Pertama, Desa Karimunjawa terdiri dari 6 dukuh yaitu Karimunjawa, Jati Kerep, Alang-alang, Nyamplungan, Ciekmas dan Genting. Kedua, Desa Kemojan dengan 4 (empat) dukuh yaitu Kemojan, Telogo, Mrican dan Batulawang. Ketiga Desa Parang dan keempat, Desa Nyamuk (BPS Kabupaten Jepara, Kecamatan Karimun dalam Angka, 2013).

Data monografi desa mengungkapkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Karimunjawa pada tahun 2013 mencapai 9.018 jiwa dengan perbandingan antara jumlah laki-laki sebanyak 4.541 jiwa dan perempuan sebanyak 4.477 jiwa. Menurut kelompok umur Usia 10-14 tahun terdapat 867 jiwa dan kelompok umur usia 15-19 tahun terdapat 749 remaja serta kelompok umur usia 20- 24 tahun sebanyak 696 jiwa.

Berkembangnya Kepulauan Karimunjawa menjadi salah satu tujuan wisata di Indonesia menjadikan Kepulauan Karimunjawa juga bersiap dengan adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung

adanya wisata, kecuali membenahi transportasi melalui laut dan udara, salah satunya adalah semakin banyaknya hotel, *home stay* di masyarakat. Tercatat ada 10 hotel di Desa Karimunjawa dan penginapan model motel, losmen, wisma sejumlah 32 di Desa Karimunjawa dan 1 penginapan di Desa Kemojan.

Di sisi lain, terdapat perubahan-perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat di Karimunjawa, terutama perubahan dalam berinteraksi dengan wisatawan dari berbagai kota dan negara, salah satunya adalah keterbukaan akan perilaku seks. Masalah yang sering muncul dalam era modernisasi saat ini adalah perilaku-perilaku seks di kalangan remaja.

Remaja mengalami kegalauan memasuki dunia dewasa tanpa bekal akan informasi kesehatan reproduksi yang jelas dan lengkap dari orang tua atau orang dewasa di sekelilingnya, di sisi lain banyak remaja membahas masalah seksualitas dengan teman sebayanya.

Remaja dalam tahap psikologi perkembangan yang rentan dengan berbagai macam perubahan, baik secara fisik, psikis, sosial atau biologis. Perkembangan seksualitas menjadi lebih menarik dipersoalkan, karena saat ini rangsangan seksual melalui media visual seperti televisi, bioskop, vcd dan internet, kemudian media cetak berupa majalah, novel dan koran sangatlah terbuka dan mengglobal, menjadikan was-was banyak pihak dikarenakan ketidaktahuan remaja dalam memahami masalah seks secara benar dan betul, apa sebetulnya seks itu (Widjanarko, 1999).

Bisa diprediksi, ketidaktahuan remaja akan seks memunculkan eksese-eksena yaitu terjadinya percobaan-percobaan perilaku seksual seperti masturbasi, berciuman, *petting*, *necking*, bahkan hubungan seks pranikah yang bisa mengakibatkan kehamilan tidak dikehendaki (*unwated pregnancy*) sampai pada terkena penyakit menular seksual.

Perlunya peran dari orang dewasa misalnya orang tua, pendidik, psikolog, petugas kesehatan dan pekerja sosial untuk mendampingi remaja dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan masalah-masalah seksualitasnya. Karimunjawa yang menjadi 'ikon' pulau yang banyak dikunjungi para wisatawan nusantara dan mancanegara, tidak menutup kemungkinan terdapat masalah-masalah yang mengarah pada perilaku seks di kalangan remaja.

Bagaimana pengaruh wisatawan terhadap perkembangan perilaku seksual remaja yang ada di Karimunjawa? Selain itu, permasalahan apa sajakah yang terjadi dalam kehidupan remaja yang tinggal di Kepulauan Karimunjawa berkaitan dengan perilaku seksualnya?

Metode Pengumpulan Data

Penelitian survei ini bersifat deskriptif, dengan berupaya untuk mendapatkan identifikasi perilaku seksual pranikah remaja di Kepulauan Karimunjawa dan mendapatkan data mengenai seberapa jauh pengaruh wisatawan dalam mempengaruhi perkembangan perilaku seksual pranikah remaja di Kepulauan Karimunjawa.

Penelitian ini menggunakan 100 angket yang akan disebar pada remaja yang ada di Kepulauan Karimunjawa. Angket yang berisikan pertanyaan terbuka dan tertutup digunakan dalam penelitian, angket disusun berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Suatu kumpulan pengisi angket adalah remaja yang ada di Kepulauan Karimunjawa. Bagian kecil yang mewakili dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki ciri-ciri (1) remaja yang bertempat tinggal di Desa Karimunjawa dan Desa Kemojan (2) lahir di Kepulauan Karimunjawa (3) berusia 12 - 17 tahun (4) belum pernah menikah. Pemilihan remaja yang mengisi angket berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik *nonrandom sampling* yang ditentukan berdasarkan pada ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan ciri populasi.

C. Hasil Penelitian

C.1 Perilaku Seks Sebelum Menikah

Bagi remaja yang selama ini terkungkung pengetahuannya dan yang tidak mendapat bekal informasi seksual dari orang tuanya, ini adalah saat yang tepat untuk memuaskan rasa ingin tahu remaja tersebut dan beberapa penyebab remaja melakukan hubungan seks (Pangkahila, 2000).

Mengenai perilaku seks sebelum menikah, sebagian besar responden dalam penelitian ini mengatakan sebagai berikut:

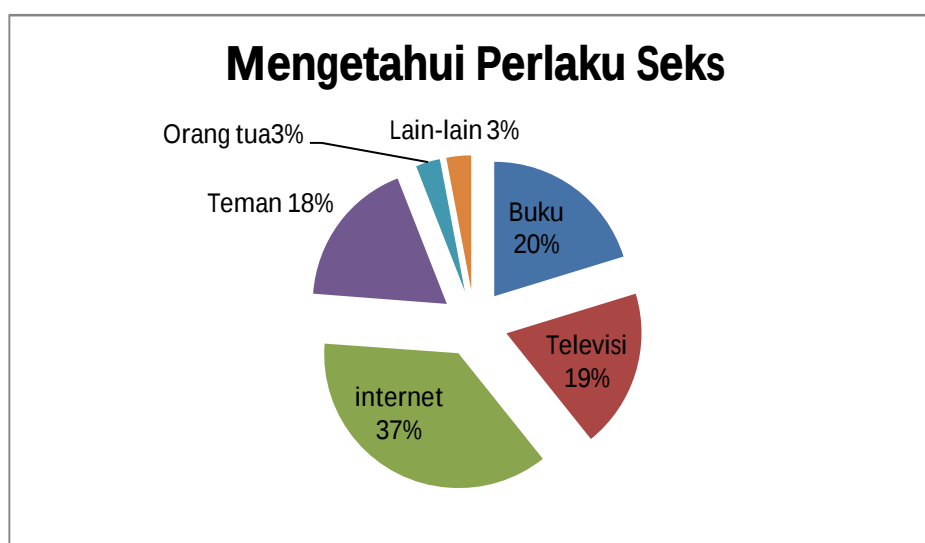
"Adalah hubungan seks, dimana mereka belum menjadi suami istri yang sah,".

Di tambahkan oleh beberapa responden, salah satunya R42, "Perilaku seks sebelum menikah dapat membuat keluarga malu terhadap apa yang dilakukan anaknya". Ada juga responden, R11 yang menjawab, "Pergaulan bebas yang dilarang oleh agama".

C.2 Mengetahui Perilaku Seks

Pada penelitian ini, terungkap bahwa perilaku seksual yang diketahui responden terbanyak melalui internet (37 %), kemudian buku (20 %), televisi (19%), di susul dari teman (18 %), dan hanya 3 % yang mengetahui dari orang tua.

Responden yang lain (3%) menjawab dari guru, video telepon genggam dan kegiatan dari puskesmas (Lihat diagram di bawah).



Sumber: Hasil penelitian yang diolah (Peneliti, 2015)

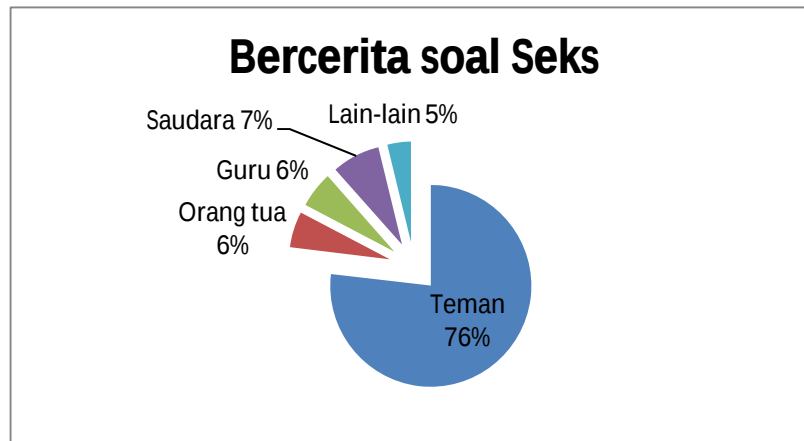
C.3 Mendapatkan Informasi Mengenai Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Informasi kesehatan reproduksi merupakan hal salah satu hal yang terpenting bagi tumbuh kembang remaja, dengan mengetahui informasi kesehatan reproduksi remaja bisa lebih mengetahui perubahan fisik, biologis dan psikologis yang terjadi dalam dirinya, termasuk adanya rasa tanggungjawab terhadap dirinya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Semua responden telah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi melalui petugas puskesmas yang datang ke sekolah dalam bentuk kegiatan penyuluhan. Kecuali itu, informasi kesehatan reproduksi juga diberikan oleh guru pendidikan kesehatan jasmani di sekolah, juga penyuluhan dari mahasiswa yang melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata).

C.4 Bercerita dengan Siapa, Hal-hal yang Berkaitan dengan Seks

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih teman (76%) merupakan tempat yang bisa untuk berbagi cerita berkaitan dengan informasi mengenai seks. Setelah teman, responden memilih saudara (7%), kemudian orang tua dan guru dengan masing-masing kapasitas yang sama (6%) dan yang menjawab lain-lain (5%) melalui *facebook* dan pacar merupakan alternatif berbagi cerita yang lain serta ada dua responden yang memberikan jawaban tidak pernah bercerita dengan siapapun, dikarenakan malu (Lihat diagram dibawah ini)

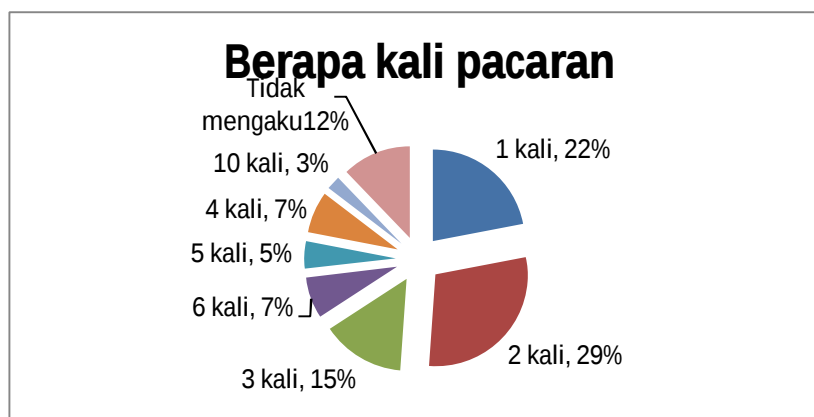


Sumber: Hasil penelitian yang diolah (Peneliti, 2015)

C.5 Berpacaran

Perubahan perkembangan sosial dan psikis para remaja dengan kelompoknya akan mempengaruhi remaja untuk berinteraksi, sehingga tidak dapat dipungkiri jika pertemanan antar lawan jenis bisa membuat remaja mengalami ketertarikan antara satu dengan lainnya. Dalam penelitian, ada 41 responden (48 %) menyatakan pernah berpacaran dan 44 responden (52%) yang menyatakan tidak pernah berpacaran.

Informasi lebih lanjut dalam penelitian ini, bagi 41 responden (48%) yang pernah berpacaran, 9 responden (22%) menyatakan berpacaran sebanyak satu kali, 12 responden (29 %) menyatakan sebanyak 2 kali berpacaran, 6 responden (15 %) yang pernah tiga kali pacaran, 3 responden (7%) masing-masing melakukan pacaran empat kali dan enam kali, 2 responden (5%) mengaku lima kali berpacaran dan ada lima responden (12 %) yang mengaku pernah berpacaran tetapi tidak memberikan keterangan berapa kali serta 1 responden (3%) yang mengaku pernah sepuluh kali berpacaran (Lihat diagram dibawah).

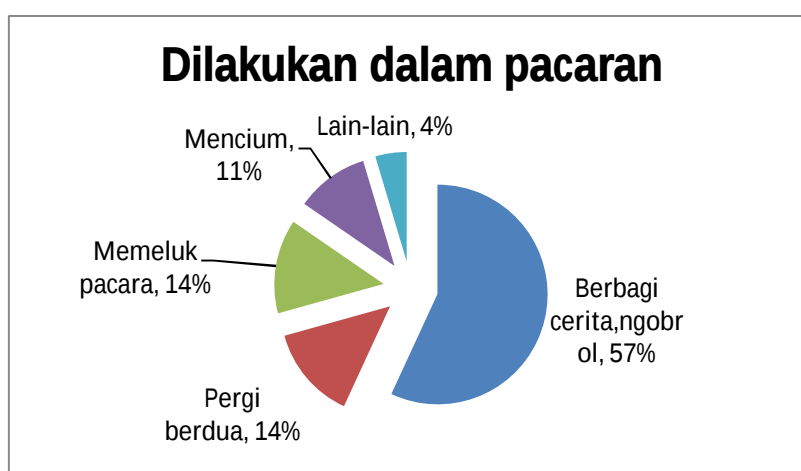


Sumber: Hasil penelitian yang diolah (Peneliti, 2015)

Alasan bagi 41 responden (48%) berpacaran adalah sebagai berikut:

"Menambah semangat belajar, membuat status, mengenal lebih dekat dan ingin mendapat perhatian yang lebih serta berbagi cerita satu sama yang lain".

Penelitian ini juga berusaha untuk mengungkap, apa saja yang dilakukan 41 responden (48%) dalam pacaran. Sebagian besar responden mengatakan mengobrol atau berbincang-bincang (57%). Sedangkan, 14% responden menjawab ada yang pergi berdua dan memeluk pacar. Kemudian, 11 % responden ada yang memberikan keterangan, mencium dalam berpacaran dan 4% responden yang lain dalam berpacaran mengirimkan pesan singkat di telepon, berpegang tangan dan berkenalan dengan orang tua pacar (lihat diagram dibawah ini).



Sumber: Hasil penelitian yang diolah (Peneliti, 2015)

Sementara itu, bagi 44 responden (52%) yang menyatakan tidak pernah berpacaran memiliki berbagai alasan sebagai berikut:

"Belum saatnya berpacaran, masih ingin bermain, memikirkan sekolah, berpacaran mengganggu dalam konsentrasi belajar"

Diperjelas oleh R 14 dan R34 dan lima responden yang lain:

"Tidak berpacaran karena menghabiskan uang, belum bisa cari uang sendiri, mau menikmati masa muda".

Ada juga responden, R 12 dan sepuluh responden yang menjawab:

"Tidak ingin pacaran, tidak boleh orang tua berpacaran dan pacaran dilarang oleh agama".

C.6 Hubungan Seks Sebelum Menikah

Semua responden belum pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Berbagai macam alasan yang dikemukakan oleh responden, sebagian besar diantaranya menjawab sebagai berikut:

"Tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah karena dilarang agama dan belum waktunya untuk melakukan hubungan seks".

Ada juga responden, R4 dan 3 responden yang lain yang menjawab:

"Masih sekolah, tidak mau membuat jelek keluarga, masih memiliki cita-cita untuk orang tua".

Di tambahkan oleh enam responden yang lain:

"Tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah karena tidak ingin membuat malu orang tua, merugikan diri sendiri, orang tua dan sekolah".

C.7 Cara Menghindari Hubungan Seks Sebelum Menikah

Terkaitan dengan cara responden menghindari hubungan seks sebelum menikah, dijabarkan dibawah ini :

Sebagian besar responden menjawab dengan tegas sebagai berikut:

"Caranya menghindari hubungan seks sebelum menikah ya.. tidak pacaran dan mempertebal keimanan, mematuhi perintah agama dan orang tua".

Ada juga beberapa responden yang berpendapat lain, diantaranya R10 dan sebelas responden yang mengemukakan pendapatnya:

"Cara menghindari hubungan seks sebelum menikah tidak menonton film porno dan tidak mencoba-coba".

Selain itu, ada enam responden yang berpendapat lain, yaitu:

"Caranya dengan mengikuti berbagai penyuluhan tentang seks dan meluangkan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain".

C.8 Pengaruh Wisatawan di Kepulauan Karimunjawa

Perkembangan dunia wisata di Kepulauan Karimunjawa sangat berpengaruh pada perilaku remaja yang tinggal di dalamnya. Terdapat 68 responden (80 %) yang menyatakan adanya pengaruh wisatawan yang datang ke Kepulauan Karimunjawa pada perilaku seks remaja di Kepulauan Karimunjawa dan 17 responden (20%) yang lain mengatakan tidak ada pengaruhnya.

Pengaruh apa saja yang ditimbulkan oleh wisatawan yang datang ke Kepulauan Karimunjawa pada perilaku seks remaja di Kepulauan Karimunjawa, bisa peneliti jabarkan sebagai berikut:

Sebagian besar responden seperti R1 dan yang lain mengkritik cara berpakaian wisatawan seperti ini:

"Dari cara berpakaian wisatawan yang berpakaian minim, seksi, berpenampilan terbuka di tempat umum dan memperlihatkan aurat membuat remaja di Kepulauan Karimunjawa mengikuti atau meniru penampilan wisatawan tersebut".

Kecuali cara berpakaian, ada beberapa responden yang mempermasalahkan mengenai perilaku seks wisatawan, seperti yang dikemukakan R2 dan responden yang lain sebagai berikut:

"Banyak anak muda yang terpengaruh bule-bule yang melakukan ciuman, berpelukan di tempat umum dan meminum minuman keras".

Sedangkan bagi 17 responden (20%) yang menyatakan tidak ada pengaruh wisatawan dari luar Kepulauan Karimunjawa mengatakan:

"Masyarakat Karimunjawa masih memegang teguh norma dan adat kebiasaan dan tidak mungkin melakukan perilaku seks yang dibawa wisatawan-wisatawan asing".

D. Pembahasan

Kepulauan Karimunjawa menjadi destinasi wisata baru di Indonesia. Di sisi lain, remaja yang ada di Kepulauan Karimunjawa merupakan remaja yang sedang mengalami perubahan fisik, psikis, sosial dan seksual. Berbagai macam pengaruh dari media cetak dan elektronik serta maraknya wisatawan yang berkunjung membuat remaja di Kepulauan Karimunjawa memiliki pribadi yang unik, bisa jadi berbeda dengan remaja yang tinggal di pegunungan atau perkotaan.

Berdasarkan data di atas, informasi mengenai perilaku seksualitas yaitu internet menjadi sumber informasi yang paling dominan diantara sumber-sumber yang lain. Hal tersebut disebabkan karena saat ini internet menjadi media yang relatif mudah dan murah bagi masyarakat didalam mendapatkan informasi terbaru maupun mendapatkan hiburan. Azwar (2007) menyebutkan bahwa sikap seseorang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan media massa, salah satunya internet. Pesan-pesan yang disampaikan oleh media masa seringkali berisi hal-hal yang baik tetapi mengarahkan opini seseorang, sehingga informasi baru tersebut memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap suatu hal, termasuk sikap tentang seksualitas.

Informasi kesehatan reproduksi remaja di Kepulauan Karimunjawa didapat dari berbagai sumber yaitu petugas puskesmas yang datang ke sekolah dalam bentuk kegiatan penyuluhan, juga adanya peran guru pendidikan kesehatan jasmani di sekolah serta penyuluhan dari mahasiswa yang melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Karimunjawa. Artinya terdapat bentuk kepedulian pada remaja terkait dengan informasi kesehatan reproduksi dari petugas kesehatan, pendidik dan mahasiswa pada remaja di Karimunjawa. Sayangnya, dalam penelitian ini tidak ditemukan informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dari orang tua remaja sendiri.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan hasil penelitian Widjanarko (2004) yang mengatakan bahwa remaja yang berusia sekolah menengah atas di Kabupaten Kudus, Rembang, Pati dan Jepara pada tahun 2003 mengakui bahwa awalnya mengetahui perkembangan seksual dari diri sendiri. Tercatat, di Kabupaten Kudus ada 102 remaja (58,3 %), kemudian di Kabupaten Rembang ada 46 remaja (51,1 %) dan 31 remaja (62 %) dari Kabupaten Pati serta 46 remaja (61,3 %) dari Kabupaten Jepara. Kecuali dari diri sendiri, temuan itu juga memberikan informasi adanya peran orang tua yang sudah memberikan andil dalam menginformasikan perkembangan seksual pada anaknya, begitu juga dengan peran guru di sekolah dan teman-temannya serta majalah.

Banyak literatur dan hasil penelitian tentang remaja menyebutkan bahwa remaja tidak dapat dipisahkan dari kelompok teman sebaya mereka. Bahkan menurut Adams (1976) kelompok teman sebaya bisa berfungsi sebagai pengganti lingkungan keluarga karena remaja merasa lebih bisa diterima, dimengerti, dan menjadi lebih akrab dengan kelompok teman sebayanya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika ternyata hasil penelitian ini ditemukan data bahwa para responden secara mayoritas membicarakan topik tentang seksualitas dengan teman mereka.

Pengaruh lingkungan pada remaja dalam menentukan perilaku sangatlah cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman-teman sebayanya (Conger, 1991).

Berkaitan dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh wisatawan yang datang ke Kepulauan Karimunjawa pada perilaku seks remaja di Kepulauan Karimunjawa dapat dijelaskan oleh Sarwono (1997) yang berpendapat ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap seks bebas dapat dilihat dari dalam dan luar individu tersebut. Dari dalam individu yaitu dengan adanya perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual ini sangat membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu, misalnya masturbasi atau pacaran. Adapun, faktor-faktor yang berasal dari luar individu tersebut misalnya dengan adanya perubahan urbanisasi, berupa perpindahan penduduk dari desa ke kota, dimana penduduk desa yang tinggal di perkotaan tersebut, melihat bahwa pergaulan remaja di perkotaan berbeda dengan pergaulan yang pernah mereka jalani di desanya, sehingga penduduk tersebut beradaptasi dengan pergaulan tersebut agar bisa diterima sebagai bagian dari masyarakat kota, pengaruh dari suatu budaya yang cenderung ke arah budaya luar (asing) yang masuk ke Indonesia, tanpa menyaring terlebih dahulu kebudayaan tersebut.

E. Simpulan Dan Saran

E.1. Simpulan

Dari hasil temuan penelitian di lapangan berkaitan dengan perilaku seks pranikah remaja di Kepulauan Karimunjawa ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Perilaku seksual yang diketahui responden terbanyak melalui internet (37 %), kemudian buku (20 %), televisi (19%), di susul dari teman (18 %) dan 3 % yang mengetahui dari orang tua. Ada 41 responden (48%) menyatakan pernah berpacaran, tetapi semua responden dalam penelitian ini mengaku belum pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah.
2. Terdapat 68 responden (80 %) yang menyatakan adanya pengaruh wisatawan yang datang ke Kepulauan Karimunjawa pada perilaku seks remaja di Kepulauan Karimunjawa dan 17 responden (20%) yang lain mengatakan tidak ada pengaruhnya.

E.2 Saran

Penelitian ini memberikan saran :

1. Remaja di Kepulauan Karimunjawa agar tetap memegang teguh norma dalam berperilaku seks yang sehat dan menggugah peran orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya berkaitan dengan informasi kesehatan reproduksi remaja.
2. Untuk peneliti lain, akan bisa memperoleh informasi mengenai peran pemerintah dalam meminimalisir pengaruh wisatawan dalam kaitannya dengan gaya hidupnya selama di Kepulauan Karimunjawa yang belum dibahas dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2009). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin, B. (2001). *Erotika Media Massa*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Chyntia, A. (2003). *Pendidikan Seks*.[http://www.scribd.com/doc/14823326 /Pendidikan seks](http://www.scribd.com/doc/14823326/Pendidikan%20seks). Diakses pada tanggal 21 Maret 2010.
- Conger, J, J.(1991). *Adolescence and Youth Physiological Development in a Changing World*. 4 th edition. New York: Harper Collin publisher.
- Baron, B & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga
- BKKBN. (2007). Remaja dan SPN (Seks Pranikah).
www.bkkbn.go.id/WebsDetailRubrik.phpMyID=518.pdf. Diakses pada tanggal 1 Maret 2010.
- BPS. (2013). *Kecamatan Karimunjawa dalam Angka*. Kabupaten Jepara
- Faturochman dkk. (1990). *Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Green L.W., Kreuter M.W. (2000). *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*. Mayfield Publishing Company.
- Hurlock, E.B. (1995). *Perkembangan Anak*. Jilid I. Ed. Ke-6. Alih bahasa oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichan Zarkasih. Jakarta: Erlangga
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pangkahila, W. (2000). *Tanya-jawab Remaja & Seks*. Jakarta: Intisari Mediatama Jakarta.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Remaja*. Edisi revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (1995). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Widjanarko, M. (1999). *Seksualitas Remaja*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM dan Ford Foundation.
- Widjanarko, M. dkk. (2004). *Remaja dan Kesehatan Reproduksi di Kota eks-Karesidenan Pati, Kudus, Jepara, Pati & Rembang* (Laporan Penelitian tidak diterbitkan). Kudus: Puslitbang Universitas Muria Kudus.
- Widjanarko, M. (2009). *Perilaku Seks Remaja*. *Jurnal Sosial dan Budaya*. Volume 2 Nomor 2, Desember ISBN:1979-6889. Kudus: Lembaga Penelitian Universitas Muria Kudus.

**PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA UNISSULA YANG MEMILIKI PEKERJAAN
SAMPINGAN SEBAGAI PELAKU SENI
DITINJAU DARI EFIKASI DIRI DAN
DORONGAN BERPRESTASI**

Shinta Ningtyas dan Rohmatun

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara efikasi diri dan dorongan berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Unissula yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pelaku seni yang berjumlah 100. Penelitian ini mengajukan dua hipotesis yaitu, 1) Variabel efikasi diri dan dorongan berprestasi dapat memprediksi variabel prokrastinasi akademik 2) Ada hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik, 3) Ada hubungan yang negatif antara dorongan berprestasi dengan prokrastinasi akademik. Skala efikasi diri, skala dorongan berprestasi dan skala prokrastinasi akademik digunakan sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan: 1) variabel efikasi diri dan dorongan berprestasi dapat memprediksi variabel prokrastinasi akademik dengan nilai Nilai korelasi $R_{x12y} = 0,668$, $F = 39,156$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Efikasi diri dan dorongan berprestasi secara bersama – sama memberi sumbangan efektif terhadap prokrastinasi akademik sebesar 44,7%. 2) Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik, dengan nilai korelasi $r_{1y} = -0,201$, $p = 0,046$ ($p < 0,05$). 3) Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dorongan berprestasi dan prokrastinasi akademik, dengan nilai korelasi $r_{2y} = -0,333$ dengan taraf signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci: efikasi diri, dorongan berprestasi, prokrastinasi akademik.

Pendahuluan

Mahasiswa adalah perantara antara dunia teoritis dan dunia empiris yang berarti penggolongan dan pemecahan persoalan – persoalan yang terjadi dalam kehidupan sesuai dengan bidangnya. Mahasiswa memiliki 3 peran dan fungsi, yaitu sebagai seorang yang intelektual, aktif berdiskusi dan sebagai insane yang membawa perubahan serta aspirasi masyarakat. (Salim, 2010)

Mahasiswa yang berada di Perguruan Tinggi memiliki berbagai macam pilihan kegiatan untuk memperoleh sebuah eksistensi sesuai dengan bidang yang diminati. Salah satu kegiatan yang banyak diminati oleh mahasiswa adalah bidang hiburan khususnya seni. Individu yang melakukan aktivitas seni adalah pelaku seni. Selain menjadi mahasiswa yang belajar di Perguruan Tinggi, keseriusan mahasiswa terhadap kegiatan yang diminati tersebut bisa mendorong para mahasiswa untuk dijadikan sebagai pekerjaan sampingan (*side job*) dalam memenuhi kebutuhan hidup ataupun untuk menabung.

Mahasiswa yang bertanggung jawab tersebut adalah mahasiswa yang secara penuh menyalurkan energinya terhadap kegiatan belajar dan menjadikan tugas-tugas yang diberikan selama perkuliahan sebagai prioritas utama. Sedangkan mahasiswa yang kurang/tidak bertanggung jawab adalah mahasiswa yang mengabaikan kewajibannya dalam belajar serta tidak menjadikan tugas-tugas kuliah sebagai prioritas yang utama. Hal tersebut dapat dikarenakan minat mahasiswa yang rendah terhadap pendidikan sehingga mahasiswa kurang memiliki kesadaran terhadap kewajibannya. Akibatnya bisa membuat tugas-tugas mahasiswa menjadi terbengkalai dan membuat mahasiswa menjadi tidak disiplin dalam belajar. Mahasiswa yang tidak disiplin dalam belajar bisa contohkan seperti mahasiswa yang suka tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Rumiani (2006) menyatakan bahwa ketidaktepatan waktu dalam mengumpulkan tugas karena seringnya menunda-nunda pekerjaan akademik disebut juga dengan prokrastinasi akademik.

Djing (2006), menuturkan bahwa prokrastinasi seringkali dianggap sebagai suatu masalah intern pelaku, hal ini disebabkan karena secara sadar atau tidak prokrastinator telah dicap atau menganggap dirinya sebagai seorang yang malas, impulsif atau bahkan ADHD/GPPH (*Attention Defisit and Hiperactive Disorder*/Gangguan pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas). Prokrastinasi akademik menurut Senecal, Koestner, & Vallerand (Mastuti, 2009), merupakan bentuk upaya guna menyelesaikan tugas-tugas akademik tetapi pada batas waktu yang tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan. Prokrastinasi akademik tersebut memiliki pengaruh terhadap kinerja tugas-tugas yang dihasilkan.

Steel (Premadyasari, 2007) mengkategorikan fenomena prokrastinasi yang sering terjadi pada bidang kehidupan dalam 6 wilayah, yaitu rumah tangga, keuangan, personal, sosial, pekerjaan dan sekolah. Dari ke-enam wilayah tersebut penelitian yang banyak dilakukan adalah yang terjadi di wilayah pendidikan (akademik). Rothblum, Solomon dan Mukarami (Premadyasari, 2012) dalam penelitiannya terhadap 379 subjek mahasiswa, mendapatkan hasil bahwa mahasiswa yang menjadi subyek penelitian, perilaku prokratinasinya tergolong tinggi, yaitu sebesar 40,6%.

Alderman (Merideth, 2007), mengungkapkan bahwa efikasi diri adalah prediktor kuat dari pembelajaran individu terlepas dari keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Friedman dan Schustack (Rachmah, 2013) menyebutkan efikasi diri merupakan suatu elemen kognitif penting yang merupakan ekspektasi atau keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan suatu perilaku dalam situasi tertentu. Efikasi diri yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud. Tanpa adanya efikasi diri yang merupakan keyakinan tertentu dan sangat situasional, seseorang dapat menjadi tidak memiliki hasrat untuk melakukan suatu perilaku.

Santrock (2009) menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang bahwa ia merasa mampu melakukan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan dan mampu menguasai situasi serta memberikan hasil yang positif. Feist (2010) menambahkan bahwa efikasi diri adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam melakukan suatu bentuk kontrol keberfungsian dan peristiwa dalam lingkungannya. Lebih lanjut Feist (2010) mengungkapkan bahwa efikasi diri merujuk pada keyakinan yang ada pada diri individu bahwa individu tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perbuatan.

Seseorang yang melakukan prokrastinasi menjadi indikasi kurang adanya dorongan berprestasi (*need for achievement*) pada individu untuk mampu menampilkan diri secara optimal, misalnya sering terlambat, terlalu lama mempersiapkan diri, hal ini mengakibatkan tidak bisa menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Rumiani (2006) menyatakan mahasiswa sebagai generasi mudadiharapkan mempunyai dorongan berprestasi yang tinggi yang ditampilkan lewat bersemangat dalam menjalani hidup, tekun, memiliki kemauan yang kuat untuk meraih sukses dan optimis. Slavin (2006) menyatakan bahwa dorongan untuk berprestasi merupakan keinginan untuk mengalami keberhasilan dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di mana kesuksesan tergantung pada usaha kemampuan dan usaha seseorang.

Metode

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pelaku seni yang berada di civitas akademika Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang berjumlah 100 orang. Pengambilan sample dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang berupa tiga skala. Ciri – ciri prokrastnasi akademik menurut Ferrari & Olivette, yang terdiri dari penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, digunakan untuk membuat skala yang pertama yaitu skala prokrastinasi akademik, yang terdiri dari 34 item dengan indek daya beda item berkisar antara 0,30 – 0,71 dan estimasi reliabilitas sebesar 0,911, kedua yaitu skala efikasi diri dapat

diukur melalui skala efikasi diri dengan menggunakan aspek-aspek efikasi dari yang terdiri dari yaitu pengharapan hasil, pengharapan efikasi, dan nilai hasil, yang terdiri dari 17 aitem dengan indeks daya beda berkisar antara 0,30 – 0,542 dan estimasi reliabilitas sebesar 0,804, dan yang ketiga adalah skala dorongan berprestasi yang didasarkan pada ciri dorongan berprestasi yang kemukakan oleh McClelland yaitu tanggung jawab pekerjaan, kebutuhan akan *feedback*, inovatif, pengambilan resiko, *persistence*, yang terdiri dari 31 aitem dengan indeks daya beda item berkisar antara 0,30 – 0,708 dan estimasi reliabilitas sebesar 0,900. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi 2 prediktor.

Hasil

Uji asumsi dilakukan sebelum melakukan uji analisis data. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas sebaran, uji linieritas hubungan dan uji multikolinieritas

Nilai KS-Z dari hasil uji normalitas skala prokrastinasi akademik adalah 0,537 dengan signifikansi 0,935 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa sebaran data dari prokrastinasi akademik normal. Dari hasil uji normalitas skala efikasi diri diperoleh nilai KS-Z sebesar 0,556 dengan signifikansi 0,917 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa sebaran data dari efikasi diri adalah normal. Hasil uji normalitas skala dorongan berprestasi memperoleh nilai KS-Z = 1,007 dengan taraf signifikansi 0,263 ($p > 0,05$) berarti sebaran data dari dorongan berprestasi adalah normal.

Hasil uji linieritas skala efikasi diri dan prokrastinasi akademik diperoleh koefisien Flinier = 59,487 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan hubungan yang linier. Uji linieritas antara dorongan berprestasi dan prokrastinasi akademik diperoleh koefisien Flinier = 71,973 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan hubungan yang linier. Hasil uji multikolinieritas terhadap variabel efikasi diri diperoleh nilai VIF = 2,849 dan nilai *tolerance* = 0,351. Hasil uji multikolinieritas terhadap variabel dorongan berprestasi diperoleh nilai VIF = 2,849 dan nilai *tolerance* = 0,351. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , artinya tidak terjadi multikolinieritas antara variabel-variabel bebas pada penelitian ini.

Setelah dilakukan uji asumsi, kemudian dilakukan uji hipotesis. Berdasarkan analisis regresi 2 prediktor diketahui bahwa nilai korelasi $R_{x12y} = 0,668$, $F = 39,156$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel efikasi diri dan dorongan berprestasi dapat memprediksi variabel prokrastinasi akademik pada mahasiswa UNISSULA yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pelaku seni yang berarti hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti. Sumbangan efektif dari variabel efikasi diri dan dorongan berprestasi terhadap prokrastinasi akademik adalah 44,7%, sedangkan sisanya sebesar 55,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan Nilai korelasi $r_{1y} = -0,201$ dengan taraf signifikansi $p = 0,046$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa UNISSULA yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pelaku seni, maka hipotesis diterima. Analisis pada hipotesis ketiga menunjukkan nilai korelasi $r_{2y} = -0,333$ dengan taraf signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dorongan berprestasi dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa UNISSULA yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pelaku seni, maka hipotesis diterima.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sesuai dengan pernyataan Bandura (Santrock, 2009), yang mengatakan bahwa faktor yang berperan penting dalam menentukan prestasi akademik adalah efikasi diri, yang berarti bahwa mahasiswa yang efikasi tinggi, akan mempunyai keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, yang pada akhirnya mensegerakan menyelesaikan tugas akademiknya. Hal senada juga diungkapkan oleh Schunk (Santrock, 2009) bahwa pemilihan aktivitas mahasiswa juga dipengaruhi oleh efikasi diri. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi akan

menghadapi tugas akademiknya dengan penuh semangat, dan mensegerakan menyelesaikan tugas akademiknya.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Pada penelitian tersebut, sumbangan efektif efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik adalah sebesar 23,5%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sandra dan Djalali (2013), menunjukkan bahwa hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri prokrastinasi. Hasil penelitian yang dilakukan Rohmatun (2013) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu efikasi diri mempunyai korelasi negatif terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi akademik adalah dorongan berprestasi. Rumiani (2006) telah melakukan penelitian mengenai dorongan berprestasi dan prokrastinasi akademik, yang menghasilkan korelasi negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa penurunan dorongan berprestasi secara proporsional akan diikuti oleh kenaikan prokrastinasi akademik. Pada penelitian tersebut, juga ditemukan bahwa sumbangan efektif dorongan berprestasi terhadap prokrastinasi akademik adalah sebesar 30,7%.

Mahasiswa yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pelaku seni dianggap tidak memiliki dorongan berprestasi yang tinggi dan rentan melakukan prokrastinasi akademik. Hasil tersebut ternyata berbalik dengan bukti penelitian, bahwa mahasiswa yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pelaku seni memiliki dorongan berprestasi yang tinggi dan tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Setyadi dan Mastuti (2014) tentang Dorongan Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik, yaitu terdapat hubungan negatif. Pada penelitian tersebut, dorongan berprestasi memberikan sumbangan efektif terhadap prokrastinasi akademik sebesar 39,2%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Inayah (2013) juga menyatakan bahwa dorongan berprestasi memberikan sumbangan efektif sebesar 40%, hanya saja sumbangan tersebut diberikan terhadap *self regulated learning* pada siswa SMPN 1 Tarakan. McClelland (Prihatsanti, 2010) mendefinisikan dorongan berprestasi sebagai keinginan seorang individu untuk meningkatkan atau mempertahankan pada kemampuannya tingkat tinggi dalam kegiatan tertentu. Demikian juga Slavin (2006), menyatakan bahwa dorongan berprestasi merupakan keinginan untuk mengalami keberhasilan dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di mana kesuksesan tergantung pada usaha kemampuan dan usaha seseorang.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara efikasi diri dan dorongan berprestasi dengan prokrastinasi akademik mahasiswa yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pelaku seni. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri dan dorongan berprestasi secara bersama – sama merupakan prediktor bagi prokrastinasi akademik pada mahasiswa dengan sumbangan efektif 44,7%. Ada hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik mahasiswa, hal ini berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri mahasiswa semakin menurun atau rendah prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Simpulan yang terakhir adalah ada hubungan negatif yang signifikan antara dorongan berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, artinya semakin tinggi dorongan berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah prokrastinasi akademiknya.

Daftar Pustaka

- Djing, S. T, 2006, Penyusunan dan Pengujian Model Prokrastinasi Akademik. *Tugas Akhir Mata Kuliah Model Persamaan Struktural (Structural Equation Model)* (Tidak Diterbitkan) Program Doktor Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Feist, J. Feist, G, J. 2010. *Teori Kepribadian Theories of Personality*, Buku 2 Edisi 7. Alih Bahasa: Smita Prathita Syahputri. Jakarta: Salemba Humanika
- Inayah, E. R. N. (2013). Motivasi Berprestasi dan *Self Regulated Learning*. Tahun 2013. Hal. 642-656.
- Mastuti, E. (2009). Memahami Perilaku Prokrastinasi Akademik Berdasar Tingkat Self Regulation Learning (Understanding Academic Procrastination Behavior Based on Self-Regulation Learning Level). *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. VI, No 1, hal. 55-61.
- Nugroho, O. A. (2007). Hubungan Antara Self Efficacy, Penyesuaian Diri Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Perkembangan*. Vol. 01, No. 02, hal, 1-21.
- Premadyasari, D. (2012). Prokrastinasi dan Task Aserveness Tugas Makalah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 1. No. 1, hal. 1-16.
- Prihatsanti, U. (2010). Hubungan Kepuasan Kerja dan Need For Achievement dengan Kecenderungan Resistance To Change Pada Dosen Undip
- Putri, N. F. A, dkk. (2002). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Online Psychology*. Vol. 03. No. 02, hal. 1-14.
- Rachmah, D. N. (2013). Hubungan Self Efficacy, Coping Stress dan Prestasi Akademik. *Jurnal Ecopsy*, Vol. 1, No. 1, hal. 6-12.
- Rohmatun, (2013). Hubungan *Self-Efficacy* dan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. Tesis (*tidak diterbitkan*). Program Studi Psikologi Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol. 3, No. 2, hal. 37-48..
- Salim, M. (2010). *Peran Mahasiswa*. Diunduh dari (<http://peran-mahasiswa.blogspot.com/>) pada tanggal 28 April 2014.
- Sandra, K. I dan Djalali, M. A. (2013). Manajemen Waktu, Efikasi Diri dan Prokrastinasi. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Sept. 2013. Vol. 2, No. 3, Hal. 217 – 222.
- Santrock. J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan. Educational Psychology*. Edisi 3, Buku 2. Alih Bahasa Diana Angelica. Jakarta. Salemba Humanika.
- Setyadi, P. dan Mastuti, E. (2014). Pengaruh Fear Of Failure Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 03, No. 1, hal. 12-20.

Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Edisi Kedelapan Jilid 1. Jakarta. PT. Indeks.

Santrock.J,W. 2009. *Psikologi Pendidikan. Educational Psychology*. Edisi 3, Buku 2. Alih Bahasa Diana Angelica. Jakarta. Salemba Humanika

PERAN KOMPETENSI KESABARAN SEBAGAI MEDIATOR DARI PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KEMAMPUAN NEGOSIASI INTEGRATIF

Subhan El Hafiz dan Nuramalina

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat peran kompetensi kesabaran seseorang sebagai variabel mediator dari pengaruh religiusitas terhadap kemampuan negosiasi integratif. Partisipan penelitian sejumlah 142 orang terlibat dalam penelitian. Hasilnya, kompetensi kesabaran terbukti secara signifikan menjadi variabel mediator dari hubungan antara religiusitas dan kemampuan negosiasi integratif. Namun demikian, peran mediator yang ditunjukkan oleh kompetensi kesabaran bukanlah mediator sempurna karena pengaruh antara religiusitas terhadap kemampuan negosiasi masih cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan variabel lain sebagai mediator agar didapatkan peran mediator sempurna dari hubungan antara religiusitas dan kemampuan negosiasi integratif.

Kata Kunci: Negosiasi Integratif, Kompetensi Kesabaran, Religiusitas, Mediator.

Pendahuluan

Negosiasi atau tawar-menawar adalah cara yang paling umum digunakan untuk menyelesaikan konflik interpersonal. Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik akan selalu muncul dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu konflik tidak hanya harus diterima tetapi juga dikelola agar konflik tersebut dapat dimanfaatkan untuk menciptakan perubahan yang positif bagi individu maupun kelompok (Wahyudi, 2006). Menurut Edelman, R.J. (dalam Wahyudi, 2006) menegaskan bahwa konflik bisa berdampak positif seperti memperkuat hubungan kerjasama, meningkatkan kepercayaan, mempertinggi kreativitas dan produktivitas apabila konflik tersebut dikelola secara sistematis.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana peran religiusitas terhadap kemampuan negosiasi untuk mengatasi konflik. Religiusitas memang sudah banyak diteliti memiliki banyak dampak positif terhadap berbagai variabel psikologi yang lain namun ketika dilakukan kajian yang lebih mendalam, religiusitas menjadi tidak cukup konsisten dalam implikasinya. Berdasarkan konsep penelitian ini, penelitian ini ingin membuktikan bahwa kesabaran menjadi aspek utama dalam religiusitas seseorang yang akan meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi konflik.

Wahyudi (2006) menjelaskan bahwa negosiasi merupakan proses pertukaran bagi pihak-pihak yang berkonflik dengan tujuan untuk mencapai keuntungan-keuntungan yang telah diperhitungkan. Selanjutnya, dalam upaya penyelesaian konflik yang saling menguntungkan (integratif) kedua belah pihak menyadari bahwa konflik yang terjadi adalah masalah bersama yang harus dicari cara untuk menyelesaikannya. Kedua belah pihak saling mengusulkan solusi-solusi dan menurunkan tuntutan optimal untuk mencapai titik temu sehingga mencapai penyelesaian yang saling menguntungkan dan memuaskan.

Johnson & Johnson (2006) mengatakan bahwa negosiasi adalah suatu proses dimana orang-orang berkumpul dan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan tentang apa yang akan diberikan dan diterima oleh masing-masing pihak. Negosiasi mungkin akan melibatkan isu-isu distributif, dimana satu pihak berusaha untuk mendapat keuntungan yang maksimal dan meminimalkan keuntungan orang lain (*win-lose*). Sebaliknya, negosiasi integratif adalah suatu proses dimana dua individu atau lebih bekerja sama untuk mencari solusi yang akan menguntungkan kedua belah pihak (*win-win*).

Pendekatan untuk menyelesaikan konflik melalui negosiasi dikenal menjadi dua macam, yaitu negosiasi distributif (*win-lose*) dan negosiasi integratif (*win-win*). Negosiasi distributif dan negosiasi

integratif memiliki perbedaan dalam tujuan, motivasi, fokus, ketertarikan, berbagi informasi dan durasi dalam hubungan (Robins & Judge, 2007). Tujuan dari negosiasi distributif adalah berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan meminimalkan keuntungan pihak lain. Sedangkan, negosiasi integratif bertujuan untuk memecahkan masalah dengan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan bersama yang saling menguntungkan.

Negosiasi integratif atau disebut juga sebagai negosiasi "menang-menang" menekankan pada kepentingan kelompok dari pada kepentingan individual (Deutsch, 2006). Proses perundingan dimana pihak-pihak yang terlibat konflik bekerja sama untuk mencari solusi yang akan menguntungkan kedua belah pihak disebut sebagai negosiasi integratif (Johnson & Johnson, 2006).

Adapun kemampuan negosiasi integratif menurut Glibkowsky (2009) terdiri dari 3 dimensi yaitu, (1) identifikasi masalah (*problem identification*) (2) mencari alternative solusi (*search for alternative*) (3) hasil seleksi (*outcome selection*).

Religiusitas

Rosyidah & Lestari (2013) mendefinisikan religiusitas sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama yang terinternalisasi dalam diri seseorang baik dalam hati maupun dalam ucapan. Agama merupakan suatu kepercayaan dan ritual yang sangat bermakna bagi kehidupan, sehingga nilai-nilai yang terinternalisasi dari kepercayaan tersebut mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku di lingkungan sosialnya (Gelles & Levine, 1999). Perilaku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang merupakan bentuk implementasi dari bagaimana seseorang meyakini ajaran-ajaran agamanya, semakin konsisten seseorang dalam mengimplementasikan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya maka akan semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimilikinya.

Seligman & Peterson (2004) mengartikan religiusitas sebagai suatu keyakinan dan praktik-praktik yang didasarkan pada keyakinan bahwa terdapat dimensi transenden (non-fisik) dalam kehidupan. Dimensi transenden ini berkaitan dengan sesuatu yang tidak dapat disentuh oleh fisik maupun akal pikiran namun, sangat diyakini keberadaannya karena mampu memberikan kepuasan emosional yang tidak bisa didapatkan oleh kemampuan fisik. Ketika seseorang merasa tidak mampu menemukan jawaban atau makna dari suatu hal maka, keyakinan akan adanya dimensi transenden ini yang menjadi sandaran seseorang dalam memaknai segala sesuatu dan mampu memberi jawaban terhadap semua pertanyaan hidup.

Menurut Rozi (2013) penelitian tentang religiusitas pada remaja masih dikatakan sedikit. Dari beberapa penelitian tentang religiusitas, sebagian besar mendefinisikan religiusitas sebagai seberapa sering seseorang menghadiri tempat ibadah. Apabila pengukuran religiusitas hanya dilihat dari seberapa sering remaja menghadiri tempat ibadah maka dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan pengukuran seperti *faking good*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pengukuran religiusitas yang tidak hanya fokus pada implementasi keyakinan agama namun juga pada internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan yaitu pengukuran religiusitas yang dikembangkan oleh Hernadez (dalam Rozi, 2013).

Dimensi lain yang dikemukakan oleh Glock & Stark (dalam Rozi, 2013) mengungkapkan bahwa religiusitas terbagi menjadi lima dimensi antara lain:

1. *Ritual involvement (practice)*,
2. *Ideological involvement (belief)*,
3. *Intellectual involvement (knowledge)*,
4. *Experiential involvement (effect)*,
5. *Consiqunce involvement (feeling)*,

Rozi (2013) mengatakan bahwa dimensi religiusitas yang diajukan oleh Hernadez memiliki dua dimensi yaitu *Faith-based Coping* dan *Religious Social Support/Activity*. Aspek *religious belief*, *religious feeling*, *religious knowledge* sesuai dengan dimensi *Faith-based Coping* dan *religious*

practice dan *religious effect* sesuai dengan dimensi *Religious Social Support/ Activities*. Hal ini yang mendasari Rozi (2013) untuk mengatakan bahwa dimensi religiusitas yang disusun oleh Fernandez hampir setara dengan dimensi religiusitas menurut Glock and Strark.

Kompetensi Kesabaran

Definis kompetensi kesabaran yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah definisi kesabaran dari penelitian psikologi kesabaran yang telah dilakukan bersama peneliti dan El Hafiz, dkk (2012). Definisi sabar yang dimaksud adalah respon awal yang aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi/ ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten, dan tidak mudah mengeluh. Penelitian menghasilkan definisi kesabaran berdasarkan pada kajian tafsir Al Mishbah karya Quraisy Shihab (El Hafiz dkk, 2012).

Komponen dan atribut kompetensi kesabaran berdasarkan pada definisi yang telah diutarakan pada penelitian tersebut adalah respon awal yang aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi/ ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten, dan tidak mudah mengeluh (El Hafiz dkk, 2012).

Dari definis tesebut terlihat bahwa ada pembagian komponen dan atribut. Komponen terbagi dalam dua bagian yaitu komponen utama dan komponen pendukung. Komponen utama terdiri dari empat komponen utama yang harus ada dalam kesabaran seseorang. Jika kehilangan salah satunya maka proses dinamis pada diri seseorang tidak dikatakan sebagai kesabaran (El Hafiz dkk, 2012).

Sedangkan komponen pendukung tidak menjadi syarat utama yang menunjukkan seseorang bersabar atau tidak. Komponen ini hanya menunjukkan kekukatan atau tingkatan kesabaran seseorang. Komponen pendukung terdiri dari enam unsur yaitu optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi/ilmu, semangat mencari alternatif solusi, konsisten dan tidak mengeluh (El Hafiz dkk, 2012).

Tabel 1. Unsur Kompetensi Kesabaran

Komponen Utama	Komponen Pendukung	Atribut
1. Menahan sebagai respon awal. 2. Proses/ aktif. 3. Taat/patuh pada aturan. 4. Bertujuan kebaikan	1. Optimis, 2. Pantang menyerah, 3. Semangat mencari informasi/ ilmu, 4. Semangat mencari alternatif solusi, 5. Konsisten dan 6. Tidak mengeluh	1. Emosi 2. Perkataan, 3. Pikiran 4. Perbuatan

Kompetensi Kesabaran Sebagai Mediator

Dalam penelitian ini sabar merupakan variabel mediator yang meghubungkan antara religiusitas dengan kemampuan negosiasi integratif. El Hafiz, dkk (2013) menguraikan bahwa sabar memiliki enam aspek yaitu aspek optimis, pantang menyerah, tidak mengeluh, konsisten, memaafkan, dan semangat mencari ilmu untuk mendapatkan alternatif solusi.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rozi (2013) menulis bahwa sabar memiliki hubungan dengan religiuistas. Rozi (2013) mengatakan bahwa baik religiusitas dan sabar memiliki keterkaitan konsep yang berasal dari virtues (nilai kebaikan) yang berasal dari agama. Setiap agama, mengajarkan nilai-nilai positif yang bertujuan untuk kebaikan dimana nilai-nilai positif tersebut juga terdapat dalam aspek-aspek sabar.

Aspek optimis, merupakan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri bahwa aktifitas sabar akan memberikan hasil yang baik karena sabar dilakukan untuk tujuan kebaikan. Sikap optimis akan sangat bermanfaat bagi seseorang yang berada dalam situasi konflik dan ingin menyelesaikannya secara integratif, karena untuk bisa menciptakan kerjasama dengan pihak lain perlu adanya keyakinan bahwa seseorang mampu menyelesaikan masalah dengan tujuan kebaikan.

Aspek pantang menyerah, dengan dibantu sikap optimis maka tentu saja seseorang tidak akan mudah menyerah untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, namun hal yang bisa dilakukan saat itu adalah dengan menahan demi tujuan yang baik. Sikap pantang menyerah ini tercermin pada diri seseorang yang sabar melakukan tawar-menawar dengan upaya mendapatkan kepercayaan dari pihak yang bersangkutan.

Aspek konsisten, adalah aktifitas sabar yang dilakukan secara kontinyu dalam rangka tetap berupaya mencapai tujuan awal yaitu tujuan yang baik. orang yang secara konsisten melakukan ritual-ritual agama tentunya juga memiliki sikap yang konsisten pada perilaku yang bertujuan untuk kebaikan. Sikap konsisten terhadap tujuan awal sangat diperlukan bagi seorang *integrative negotiator*, dengan konsisten bahwa tujuan awal yang baik tersebut adalah dengan melakukan kerjasama yang saling menguntungkan.

Aspek tidak mengeluh, merupakan bagian dari aktifitas sabar, bukan untuk menggagalkan melainkan pada saat itu hal yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan adalah dengan menahan dan dengan adanya sikap optimis maka sabar tidak perlu mengeluh.

Aspek memaafkan, tercermin pada diri seseorang yang sabar karena untuk mampu menahan maka seseorang harus memaafkan orang lain sehingga membuat pikiran dan hati menjadi tenang. Sikap memaafkan ini akan membantu seseorang dalam bernegosiasi, untuk dapat menerima segala pendapat dan keinginan orang lain secara terbuka maka seseorang perlu memaafkan pihak lain sehingga tercapai keputusan yang saling menguntungkan.

Aspek semangat mencari ilmu untuk mendapatkan alternatif solusi mengarahkan individu untuk fleksibel dalam rangka mencapai tujuan. Aspek ini berkaitan dengan faktor kepribadian dalam negosiasi integratif agar efektif menurut Robins & Judge (2007) yaitu sifat yang *agreeable*, orang yang *agreeable* biasanya memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk dapat membuka diri dalam mengungkap dan menerima ilmu baru.

Peneliti mengasumsikan bahwa sabar merupakan bagian dari nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam aspek-aspek religiusitas. Aspek keyakinan, seseorang yang sabar juga memiliki keyakinan bahwa dengan sabar akan memberikan dampak yang positif. Sabar yang juga memiliki nilai-nilai kebaikan yang dipresentasikan dengan menahan segala aktifitas psikologis (perilaku, perkataan dan perbuatan) memiliki peran yang membantu seseorang dalam mengelola konflik secara integratif.

Nilai kebaikan yang terdapat dalam religiusitas dan sabar dalam upaya melakukan negosiasi integratif salah satunya adalah nilai prososial yaitu tolong-menolong karena di dalam aspek-aspek kemampuan negosiasi integratif terdapat unsur kerjasama. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian tentang religiusitas dan perilaku prososial pada dewasa muda yang dimediasikan oleh nilai prososial (*religiosity and prosocial behaviours in adolescence: the mediating role of prosocial values*) oleh Hardy & Carlo (2005). Dalam penelitian tersebut terdapat enam tipe perilaku prososial yaitu *compliant, anonymous, altruistic, public, dire and emotional prosocial behaviours* dan *kindness* sebagai variabel mediator. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas dengan mediator *kindness* mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap *compliant, anonymous, altruistic prosocial behavior*, namun tidak signifikan terhadap *public, dire* dan *emotional prosocial behavior*.

Metode

Partisipan dalam penelitian ini adalah SMK Budaya Jakarta Timur. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling peluang (*non-probability sampling*) dengan jenis *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yakni siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel dan layak sebagai sumber data (Suyanto & Sutinah, 2010). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 394 siswa yang terdiri dari kelas 1, 2 dan 3 sedangkan subjek yang terlibat sebagai sampel berjumlah 146 siswa dan siswi yang terdiri dari 143 orang beragama Islam, 1 siswi beragama Protestan dan 2 siswi beragama Budha.

Instrumen penelitian untuk mengukur Kemampuan Negosiasi Integratif dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang disusun oleh Glibkowsky (2009) dalam disertasinya yang berjudul *Negotiating Social Exchanges: The Mediating Role of Integrative Negotiation in Social Exchanges*. Alat ukur ini terdiri dari 3 dimensi yaitu, (1) identifikasi masalah (*problem identification*) (2) mencari alternative solusi (*search for alternative*) (3) hasil seleksi (*outcome selection*) yang tersebar dalam 15 aitem.

Instrumen penelitian religiusitas diukur dengan menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Hernandez (2011 dalam Rozi, 2013) yaitu *The Religiosity And Spirituality Scale For Youth (RaSSy)*. RaSSy adalah Tes religiusitas dan spiritualitas untuk remaja. RaSSy bertujuan mengetahui tingkat religiusitas dan spiritualitas seorang remaja. RaSSy terdiri dari dua dimensi yaitu *Faith-Base Coping* dan *Religious Social Support/Activities* yang tersebar dalam 37 aitem. Setiap iatem dinilai dengan 4 pilihan jawaban, mulai 0 = tidak pernah sampai 3 = Selalu. Instrumen ini digunakan dalam studi II.

Tes kesabaran disusun oleh El Hafiz, dkk (2012) dalam penelitian tentang psikologi kesabaran dan hubungannya dengan kebahagiaan dengan aspek sebagai berikut ; (1) optimis dalam menghadapi segala permasalahan, (2) pantang menyerah dalam pemecahan masalah, (3) semangat mencari ilmu/informasi, (4) memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, (5) konsisten dalam upaya pemecahan masalah, dan (6) tidak mengeluh saat menghadapi masalah. (El Hafiz dkk, 2012). Instrumen ini digunakan dalam studi I dan II

Berdasarkan hasil analisa terhadap instrument penelitian dapat dilihat bahwa semua instrument pengukuran dalam penelitian ini dapat dipercaya (*reliable*). Skala religiusitas mendapatkan skor α sebesar 0,868, sedangkan kemampuan negosiasi integrative (KNI) mendapatkan skor α sebesar 0,831, dan terakhir kompetensi kesabaran (KK) memiliki skor α sebesar 0.624 (lihat tabel 5). Nilai reliabilitas untuk kesabaran sama dengan studi I yang menunjukkan konsistensi alat ukur kompetensi kesabaran.

Tabel 1. Analisa Reliabilitas Instrumen Penelitian

	Religiusitas	KNI	α
Religiusitas	-		0.868
KNI	0.173*	-	0.831
KK	0.290***	0.357***	0.624

Ketiga variable penelitian memiliki korelasi (r) yang signifikan antara 0,173-0,357. Korelasi yang signifikan antara variable independent (KNI) dan variable dependen (religiusitas) menunjukkan bahwa syarat untuk melakukan analisa mediator sudah terpenuhi. Dalam analisa mediator, sebelum dilakukan analisa maka hubungan antara variable independen dan dependen haruslah signifikan. Terpenuhinya syarat ini ditunjukkan dengan skor korelasi $r=0,173$ ($\alpha<0,05$).

Hasil

Setelah melakukan analisa terhadap instrument penelitian sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka dilakukan analisa mediator untuk melihat kompetensi kesabaran (KK) sebagai variable moderator. Analisa ini dilakukan dua tahap, yaitu tahap pertama dilakukan analisa untuk melihat besarnya sumbangan religiusitas terhadap kemampuan negosiasi integrative. Setelah itu dilakukan

analisa tahap kedua, yaitu melihat sumbangan religiusitas terhadap kemampuan negosiasi integrative apabila variable tersebut berinteraksi dengan kompetensi kesabaran sebagai mediator.

Tabel 2. Analisa Mediator

Prediktor	B	SE B
<i>Variabel Dependen: Kemampuan Negosiasi Integratif (KNI)</i>		
Step 1		
Religiusitas	0.301***	0.084
Step 2		
Religiusitas	0.244**	0.81
KK	0.475***	0.117

Hasilnya, pada analisa pertama peran religiusitas sangat signifikan terhadap kemampuan negosiasi integrative dengan koefisien B sebesar 0,301 dan $\alpha < 0,0001$. Namun pada analisa tahap kedua dimana religiusitas bersama-sama dilihat pengaruhnya terhadap kemampuan negosiasi integrative, peran religiusitas turun cukup signifikan terhadap variable dependen. Adapun koefisien religiusitas yang mempengaruhi kemampuan negosiasi integrative menjadi 0,244 ($\alpha < 0,001$) apabila variable ini bersama-sama mempengaruhi kemampuan negosiasi integrative.

Peran religiusitas memang masih signifikan karena kompetensi kesabaran berperan sebagai variable mediator tidak sempurna. Dengan demikian kompetensi kesabaran dapat menunjukkan diri sebagai variable mediator hubungan antara religiusitas dan kemampuan negosiasi integrative. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa kompetensi kesabaran sebagai variable mediator terbukti secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Deutsch, M., Peter T.C. & Eric C.M. (2006). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice*. USA: Jossey-Bass.
- Dudley, K. C. (2003). Empirical development of a scale of patience. *Doctoral Dissertation*. West Virginia University
- El Hafiz, S. & Pratiwi, L. (2015). Metode Analisis Tafsir dalam Rangka Membangun Teori Psikologi dari Integrasi Epistemologi dalam *Simposium The 1st National Conference on Islamic Psychology & The 1st Inter-Islamic University Conference on Psychology*. Yogyakarta. 27-28 Februari
- El Hafiz, S., Munszir, I., Pratiwi, L., Rozi, F. (2013). Sabar (Patience) as New Psychological Construct in *The 10th Biennial Conference of Asian Association of Social Psychology*, Yogyakarta, August 21 -24.
- El Hafiz. S, Rozi. F, Lila.P, Mundzir. I. (2012). Konstruk Psikologi Kesabaran Dan Perannya Dalam Kebahagiaan Seseorang. *Laporan Penelitian*. Jakarta : Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA. Tidak dipublikasikan
- Gelles, Richard J. & Ann Levine. (1999). *Sociology An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Hardy, Sam A & Gustavo Carlo. (2005). Religiosity and Prosocial Behaviours in Adolescence: The Mediating Role of Prosocial Values. *Journal of Moral Education*, Vol. 34(2), pp. 231–249.
- Johnson, D. W. & Johnson, F. P. (2000). *Joining together: group theory and group skill*. Pearson Education Company: New York.
- Rosyidah, S.M & Wiwiek Lestari. (2013). Religiusitas dan Persepsi Resiko dalam Pengambilan Keputusan Investasi Pada Perspektif Gender. *Journal of Bussiness and Banking Volume 3(2)*, pp. 189-200.
- Rozi, Fahrul (2013). “Perbedaan Kesabaran Antara Siswa SMA dengan MA dan Hubungannya dengan Religiusitas”. *Penelitian Studi Lanjutan Psikologi Kesabaran*. UHAMKA, Jakarta, Indonesia.
- Seligman, Martin E.P. & Christopher Peterson. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook And Classification*. New York: Oxford University Press.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Wahyudi & Akdon (Editor). (2006). *Manajemen Konflik dalam Organisasi*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Wibowo. (2013). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI AKADEMIK DAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA- SISWI DI SEBUAH MADRASAH ALIYAH DI PEKALONGAN

Samiroh dan Zidni Immawan Muslimin

Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrac

This study aims to determine the relationship between academic self-concept and cheating behavior. The hypothesis is that there is a negative relationship between academic self-concept and cheating behavior. The population is students of Madrasah Aliyah in Pekalongan with a sample of 214 students. Data collection tool used is by using the scale of academic self-concept of Mars et al. (1985) and the scale of cheating behavior. The data analysis was done by using Pearson's product moment correlation. Results of the analysis of the data shows the value of $r_{xy} = -0.522$ with $p = 0.000$ $p < 0.01$, respectively. Which means there is a significant negative correlation between academic self-concept with cheating behavior.

Pendahuluan

Menyontek berarti mencuri hasil karya, jerih payah orang lain secara diam-diam ataupun terang-terangan (Mudrikah, 2009). Sujana dan Wulan (1994), menyontek merupakan tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Menurut Gibson (dalam Sujana, 1993) menyontek merupakan bentuk perilaku menghindar (*escape respons*) terhadap penguat negatif yang sangat populer dalam lingkungan sekolah. Setiap orang pasti ingin mendapat nilai yang baik dalam ujian, dan sudah tentu berbagai macam cara dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Masalah menyontek ini selalu terkait dengan tes atau ujian. Banyak orang beranggapan menyontek sebagai masalah yang biasa saja, namun ada juga yang memandang serius masalah ini. Fenomena menyontek tersebut sering terjadi tidak hanya pada jenjang pendidikan dasar, tapi juga terjadi pada jenjang pendidikan atas dan pendidikan tinggi.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan Survey Litbang Media Group pada 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hampir 70 persen responden yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah, menjawab pernah (Suparno, 2011). Penelitian Schab (dalam Sujana dan Wulan, 1994) menunjukkan 93 persen siswa menyatakan bahwa menyontek merupakan sesuatu yang normal dalam pendidikan.

Perilaku mencontek ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Di beberapa negara lain pun perilaku mencontek juga marak. Survey nasional yang dilakukan oleh Josephson Institute of Ethics di Amerika pada tahun 2006 dengan responden 36.000 siswa Sekolah Menengah Pertama menemukan 60 % siswa menerima dan mengakui pernah mencontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. Terjadi peningkatan sebesar 10 % dalam kurun waktu 20 tahun. 95 % diantaranya mengaku bahwa tidak pernah ketahuan ketika mencontek (Strom dan Strom dengan dalam Hartanto, 2009).

Menurut Poedjinoegroho (2006) bahwa dampak yang timbul dari praktek menyontek yang secara terus-menerus dilakukan akan mengakibatkan ketidakjujuran, jika tidak niscaya akan muncul malapetaka: peserta didik akan menanam kebiasaan berbuat tidak jujur, yang pada saatnya nanti akan menjadi kandidat koruptor.

Secara umum ada 7 bentuk perilaku menyontek dalam penelitian ini, yang peneliti simpulkan dari 3 pendapat, yaitu dari Sugiyatno (2009), Newstead (1996), dan Klausmeier (1985). Bentuk-bentuk perilaku tersebut adalah:

a. Meniru pekerjaan teman

- b. Berkerjasama dengan teman pada waktu ujian/tes
- c. Membawa catatan jawaban pada waktu ujian/tes
- d. Mencari bocoran soal ujian
- e. Mengumpulkan tugas yang dikerjakan oleh orang lain
- f. Berangkat ujian untuk orang lain (menjadi joki) atau menyuruh orang lain ujian untuknya.

Gage dan Berliner seperti yang dikutip oleh Andriyani (2009) menyatakan bahwa ketegangan atau kecemasan yang dialami oleh siswa pada saat menghadapi tes, merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk menyontek. Kecemasan bersumber pada persepsi siswa bahwa tes yang akan dihadapi merupakan alat untuk menyusun perangkat dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan. Dengan demikian siswa memandang tes bukan lah sebagai alat untuk mengukur keberhasilan mereka selama proses belajar, namun sebagai alat yang dapat menyebabkan dirinya mengalami keberhasilan atau kegagalan ketika siswa tidak menguasai materi.

Berdasarkan hasil wawancara *pre eliminery* riset yang peneliti lakukan pada enam orang siswa kelas X dan XI MA di Pekalongan, diketahui bahwa mereka pernah menyontek. Beberapa dari mereka menyatakan alasan mengapa mereka menyontek, dan salah satu faktor yang membuat mereka menyontek adalah ketika dalam kondisi terjepit seperti ulangan harian yang mendadak. Alasan lain yaitu terlalu banyaknya materi atau bahan ujian juga beberapa mata pelajaran yang diujikan pada hari yang sama, sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk mempelajari materi ujian dengan maksimal. Bahkan banyak juga siswa yang mengemukakan bahwa mereka menyontek karena malas belajar, sehingga merasa kesulitan ketika mengikuti ujian, ada juga yang merasa tidak percaya diri dengan jawabannya sendiri sehingga mereka menyontek. Ada juga yang mengatakan bahwa menyontek itu sudah menjadi tradisi yang susah untuk dihilangkan.

Sujana dan Wulan (1994) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, antara lain sebagai berikut: a. Inteligensi; b. Harga diri; c. Kebutuhan akan pengakuan; d. Status sosial ekonomi. Nadhirah (2008) dalam artikelnya mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi siswa melakukan perilaku menyontek, yaitu faktor internal yaitu konsep diri, self efficacy, intelegensi, kecemasan dan gender dan faktor eksternal yaitu Kelompok sebaya, Tekanan untuk mendapatkan nilai dan peringkat tinggi, Pengawasan selama ujian/ tes dan Jenis materi yang diujikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada seseorang/ siswa. Menurut Dien F. Iqbal dosen Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran (Irawati, 2008) seseorang menyontek disebabkan oleh faktor dari dalam dan di luar dirinya. Dalam ilmu psikologi, ada yang disebut dengan konsep diri dan harga diri, yang merupakan faktor dari dalam dirinya. Konsep diri merupakan gambaran apa yang orang-orang bayangkan, nilai dan rasakan tentang dirinya sendiri. Misalnya anggapan bahwa “ saya adalah orang pintar ”. anggapan itu lalu akan memunculkan komponen afektif yang disebut harga diri.

Burns (1993) mengemukakan bahwa konsep diri dan prestasi akademik berkaitan secara erat. Konsep diri akademik yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Konsep diri akademik merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, termasuk tingkah laku menyontek. Pendidik semakin menyadari dampak konsep diri akademik terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya (Soemanto dalam Setyani, 2010).

Marsh dkk. (1985) mengemukakan bahwa konsep diri akademik adalah segala sesuatu yang mengacu pada persepsi dan perasaan individu terhadap dirinya, yang berhubungan dengan bidang akademik. Konsep diri akademik mempunyai peranan dalam menentukan kualitas dan kuantitas belajar peserta didik. Konsep diri akademik yang positif sangat berguna dalam perkembangan dunia pendidikan dan sering dianggap sebagai variabel yang menunjang performansi akademik.

Dikatakan oleh Bastaman (2005) bahwa citra diri atau konsep diri yang positif akan mewarnai pola sikap, cara pikir, corak penghayatan, dan ragam perbuatan yang positif pula, demikian juga

sebaliknya. Citra diri yang negatif akan mewarnai pola sikap, cara pikir, corak pengahayatan, dan ragam perbuatanyang negatif pula.

Berdasarkan pernyataan tersebut, konsep diri pada seseorang dalam hal ini adalah siswa MA (remaja) menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena menurut peneliti perilaku menyontek pada siswa itu dapat dipengaruhi oleh faktor konsep diri akademik. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berusaha mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana hubungan antara konsep diri akademik dan perilaku menyontek pada siswa – siswi sebuah MA di Pekalongan

Berdasarkan pada tinjauan teori dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut: “adanya Hubungan yang negatif antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X dan kelas XII MAS Simbangkulon Kabupaten Pekalongan”.

Metode

Penelitian ini dilakukan terhadap para siswa kelas XI dan kelas X sebuah MA di Pekalongan dengan jumlah total subjek sebanyak 214 siswa, terdiri dari 78 siswa laki-laki dan 136 siswa perempuan.

Pengukuran akan dilakukan dengan menggunakan skala perilaku menyontek yang peneliti kembangkan dari bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dikemukakan oleh Sugiyatno (2009), Klausmeier (1985) dan Newstead dkk. (1996) yang meliputi 6 bentuk perilaku yaitu : 1. Meniru pekerjaan teman, 2. Berkerjasama dengan teman pada waktu ujian/tes, 3. Membawa catatan jawaban pada waktu ujian/tes, 4. Mencari bocoran soal ujian, 5. Mengumpulkan tugas yang dikerjakan oleh orang lain, 6. Berangkat ujian untuk orang lain/ menyuruh orang lain ujian untuknya. Dari hasil uji coba terhadap Skala perilaku menyontek didapatkan aitem yang baik sebanyak 47 dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,932

Adapun skala pengukuran konsep diri akademik dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada aspek-aspek konsep diri akademik yang dikemukakan oleh Marsh dkk. (1985) yaitu : 1. Kepercayaan Diri 2. Penerimaan Diri 3. Penghargaan Diri. Skala konsep diri akademik terdiri dari 33 aitem dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,962. Analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dari Pearson.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment diperoleh nilai r korelasi (r_{xy}) sebesar - 0,522 dengan p adalah 0,00 ($p < 0,01$). Artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara variabel konsep diri akademik dengan perilaku menyontek siswa. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “ Ada hubungan negatif antara konsep diri akademik dan perilaku menyontek” dalam penelitian ini diterima atau terbukti. Sumbangan efektif konsep diri akademik terhadap perilaku menyontek siswa sebesar 27,3 %.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sujana dan Wulan (1994) yang membuktikan bahwa rasa tidak percaya pada kemampuan diri sendiri dapat menyebabkan seorang siswa menyontek, sebagai kompensasi untuk mendapatkan sesuatu yang dirasa tidak mampu dicapai dengan kemampuan sendiri. Selain itu, dapat pula terjadi siswa menghindari usaha untuk memanfaatkan kemampuannya secara optimal karena tidak pernah berpikir atau merasa bahwa sebenarnya dirinya mampu.

Penelitian yang mendukung lainnya adalah penelitian yang dilakukan Nusolahardo (Nadhirah, 2008) yang mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh seseorang ternyata dapat menjadi salah satu faktor yang ikut menentukan sikapnya terhadap perilaku menyontek. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang tinggi/positif akan semakin tidak setuju sikapnya terhadap tingkah laku menyontek

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, saat dilakukan penelitian kondisi perilaku menyontek siswa-siswi sebuah MA di Pekalongan termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 116 dari 214

siswa (54,2 %) dan pada kategori rendah sebanyak 89 dari 214 siswa (40,6 %). Ini berarti perilaku menyontek siswa cenderung rendah. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum konsep diri akademik siswa dari MA Pekalongan relatif positif, sehingga bisa mencegah dan mengurangi terjadinya perilaku menyontek.

Sumbangan efektif variabel konsep diri akademik terhadap variabel perilaku menyontek adalah sebesar 27,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyontek sebesar 27,3% ditentukan oleh faktor konsep diri akademik, sedangkan sisanya sebesar 72,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Kontribusi konsep diri akademik sebesar 27,3 % dijelaskan oleh banyaknya faktor eksternal maupun faktor internal yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa-siswi MA Pekalongan.

Peneliti menyadari bahwa peneliti masih banyak kekurangan dan kelemahan sehingga masih jauh dari sempurna. Kelemahan dari penelitian ini adalah terjadinya *social desirability* yaitu keinginan untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan sosial yang dapat dicapai dengan cara melakukan sesuatu yang diterima oleh komunitas tertentu, dalam penelitian ini kebanyakan dari siswa memiliki kecenderungan menjawab yang baik sehingga informasi yang didapatkan oleh peneliti tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal ini terlihat saat mengisi skala banyak siswa yang saling bertanya dengan teman-temannya.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek, dengan r_{xy} sebesar -0,522 dengan $p = 0,000$ ($p < 0.005$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konsep diri akademik siswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya. Dan sebaliknya semakin rendah konsep diri akademik siswa maka semakin tinggi perilaku menyonteknya. Sumbangan efektif konsep diri akademik terhadap perilaku menyontek siswa sebesar 27,3 %. Sedangkan sisanya yaitu 72,7 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Bagi penelitian selanjutnya.

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang perilaku menyontek, peneliti menganjurkan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai variabel-variabel lain yang dapat memberikan sumbangan besar terhadap perilaku menyontek. Thornburg (1992) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendorong siswa untuk menyontek adalah untuk memuaskan harapan orang tua. Kekuatan untuk gagal merupakan alasan utama siswa untuk menyontek, kemudian diikuti oleh alasan kemalasan, kebutuhan memuaskan tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai baik, serta anggapan bahwa menyontek merupakan cara yang paling mudah dilakukan untuk menghindari kegagalan.

Daftar Pustaka

- Andriyani, L. (2009). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas II SMP N I Batur Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Fakultas psikologi UAD Yogyakarta.
- Azwar, S. (1997). *Sikap Manusia. Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H.D. (2005). *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil.
- Burns, R.B. (1993). Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan perilaku. Alih Bahasa: Edy. Jakarta: Arcan.
- Desmita, DRA. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E.B. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Irawati, I. (2008). *Budaya Menyontek di Kalangan Pelajar*. Di-unduh pada 13 April 2011. Dari web: <http://www.Kabarindonesia.com.Budayamenyontek-di-Kalangan-pelajar.htmv>.
- Klausmeier, H.J. (1985). *Educational Psychology*. New York: Harper and Row Publisher. Fifth Edition.
- Marsh, H.W. Smith, I.D. and Barnes, J. 1985. Multi Dimensional Self Concept : Relation With Sex and Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 82, 4, 646-656.
- Nadhirah, Y. F. (2008). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas Terhadap Kelompok Sebaya dengan Perilaku Menyontek*. Di-unduh pada 13 April 2011. Dari web: <http://www.psychologyartikel.com.Hubungan-Antara-Konsep-Diri-dan-Konformitas-Terhadap-kelompok-Sebayadengan-Perilaku-Menyontek.htmv>.
- Newstead, S.E., Stokes, A.F., & Armstead, P. (1996). Individual Differences in Student Cheating. *Journal of Educational Psychology*. 88,2, 229-243.
- Nurbaya, S. (2011). Hubungan antara perhatian orang tua terhadap proses belajar dan konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa kelas V dan VI SDN Rarahan Cipanas Cianjur Jawa Barat. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Poedjinoegroho, B.E. (2006). *Biasa Mencontek Melahirkan Koruptor*. Diunduh pada 13 Mei 2011 pada web: <http://ilman05.blogspot.com>.
- Pudjijogjanti, C. R. 1985. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atmajaya.
- Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Purwanto, M.N. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setyani, U. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan intensi Menyontek Pada Siswa SMA Negeri 3 Semarang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Song, S.I. and Hattie, J. (1984). Home Envirounment, Self Concept and Academic Achievement : A Causal Modeling Approach. *Journal of educational Psychology*. 76, 6, 1269-1281.
- Sugiyatno. (2009). Menyontek Bikin Untung? Atau Buntung?. *Majalah Psikologi Plus*. No. X/III/2009. Semarang: PT. Nico Sakti.
- Sujana, Y. E. (1993). Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali Internal Dengan Intensitas Menyontek. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Sujana & Ratna Wulan. (1994). Hubungan Antara Pusat Kendali Dengan Intensitas menyontek. *Jurnal Psikologi*. No. 2/XXI/Desember 2003. Hal. 1-8. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Sulistyowati, E. (2001). Hubungan Antara Inteligensi dan Motivasi Belajar Dengan Kecenderungan Menyontek Pada Siswa Kelas III SMU N 2 Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta.
- Suparno. (2011). *Nyontek, Konsep Diri Yang Lemah*. Diunduh pada 14 Juni 2011 dari web : <http://harianjoglosemar.com/berita/nyontek-konsep-diri-yanglemah-35342.html>.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Winkel, W.S. (1997). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. Penerjemah Helly Prajitno & Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaitinnor. (2006). Hubungan Konsep Diri Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zein, A. Y & Suryani, E. (2005). *Psikologi Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Fitramaya

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS MELALUI STRATEGI METAKOGNITIF DALAM METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Vaza Amrina Rosyada dan Inhastuti Sugiasih

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstract

This study aims to determine the effect of meta cognitive strategies in a cooperative learning methods in improving the English language skills of students of class VII MTs Semarang. The total sampling this study were 38 students of class VII with data collection using random cluster sampling technique which is divided into an experimental group and a control group. Analysis of the data used is independent t-test. Based on research conducted by the researchers found that the hypothesis is rejected.

The number of item that has a high level of difficulty in the category on the questionnaire post-test compared to pre-test questionnaire, which is 5: 2, affecting the results of the post-test and pre-test to each of the control group and the experimental group.

Based on the above findings it was concluded that the proposed method is not effective to improve the English language skills of students of class VII MTs.

Keyword: Strategy of Metacognitive, Cooperative Learning Method, English Language Skill,

Pendahuluan

Ketatnya persaingan dalam era globalisasi mendorong pemerintah Indonesia untuk segera melakukan perbaikan terutama di bidang pendidikan. Alasan utama perbaikan di bidang pendidikan karena kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh model pendidikan.. Salah satu bidang pendidikan yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan dalam hal penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Berdasarkan data pada tahun 2007-2009, yang dipublikasikan tahun 2011 bahwa Indonesia masih menempati urutan ke 34 dari 44 negara. Indonesia mendapatkan skor EF EPI sebesar 44,78 masuk dalam kategori sangat rendah (*very low proficiency*). Data kedua tahun 2009-2011 yang dipublikasikan tahun 2012, Indonesia menempati urutan ke 27 dari 54 negara, skor EF EPI sebesar 53,31, kategori rendah (*low proficiency*). Data tahun 2013 dan 2014, Indonesia masuk dalam kategori sedang (*moderate proficiency*) namun Indonesia mengalami penurunan skor EF EPI dalam 2 tahun. Skor tahun 2013 sebesar 53,44 dan menempati urutan ke 25 dari 60 negara sedangkan tahun 2014 sebesar 52,74 dan menempati urutan ke 28 dari 63 negara.

Pemerintah Indonesia baru mewajibkan mata pelajaran bahasa Inggris diajarkan di tingkat SMP/MTs dalam kurikulum 2013. Keterampilan yang harus dikuasai siswa SMP/MTs terkait dengan bahasa Inggris dalam PERMENDIKNAS Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 mengenai Standar Kompetensi Lulusan untuk Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah terdiri atas keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Inggris sebagai syarat kelulusan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Secara tidak langsung, pelajar dituntut untuk mampu menguasai semuanya dalam waktu yang singkat untuk memenuhi standar kompetensi kelulusan.

Untuk bisa memenuhi standar kompetensi kelulusan maka metode mengajar menjadi suatu hal yang perlu mendapat perhatian. Metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu memperbaiki keterampilan bahasa Inggris menjadi lebih baik. Dalam metode pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain belajar. Setiap kelompok beranggotakan empat dengan kemampuan campuran (heterogen) (Slavin, 2009).

Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris MTs X terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan. Hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris A bahwa dalam mengajar menggunakan metode ceramah. Guru bahasa Inggris B juga menyatakan menggunakan

metode ceramah. Menurut Ulum (2011) metode ceramah memiliki kelemahan yaitu informasi hanya satu arah dan tidak disarankan untuk mengajar keterampilan karena tidak semua siswa berperan aktif ketika kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Peningkatan keterampilan bahasa Inggris dalam rangka mencapai kegiatan belajar-mengajar akan lebih efektif jika pengajar dapat menggabungkan metode pembelajaran kooperatif dengan strategi-strategi metakognitif. Menurut Subyantoro (Iskadarwassid dan Sunendar, 2011), strategi metakognitif berhubungan dengan berpikir peserta didik tentang berpikir siswa sendiri dan kemampuan menggunakan strategi belajar dengan tepat. Metakognitif mementingkan *learning how to learn*, yaitu belajar bagaimana seharusnya belajar. Menurut Oxford, strategi metakognitif yaitu: (1) memprioritaskan kegiatan belajar, (2) mengatur dan merencanakan kegiatan belajar, dan (3) melakukan evaluasi kegiatan belajar. Tujuan penggabungan metode pembelajaran kooperatif dengan strategi metakognitif adalah untuk merangsang siswa agar dapat memberikan respon positif ketika proses belajar-mengajar dan diharapkan keterampilan bahasa Inggris siswa akan meningkat.

Aspek Keterampilan Bahasa Inggris meliputi :

a. Mendengarkan (*listening*)

Keterampilan mendengarkan adalah salah satu bentuk keterampilan bahasa yang bersifat reseptif.

b. Berbicara (*speaking*); Langkah awal memahami bahasa memerlukan analisa terhadap artikulasi seseorang..

c. Membaca (*reading*) ; Membaca adalah suatu bentuk kegiatan untuk mendapatkan informasi dari apa yang tertera dalam teks suatu bacaan. Membaca juga merupakan alat komunikasi bagi kehidupan manusia.

Prinsip dari keterampilan membaca adalah

- 1) *Reading for pleasure*, yaitu membaca untuk memperoleh kesenangan.
- 2) *Reading for information*, yaitu membaca untuk memperoleh informasi.

d. Menulis (*writing*);Kemampuan dalam hal menulis mengutamakan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif maupun produktif.

Slavin (2009) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif biasanya siswa ditempatkan dalam kelompok yang sama selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan. Dalam kelompok tersebut diajarkan kemampuan khusus yang akan membantu siswa bekerja lebih baik, seperti mendengarkan dengan aktif, memberikan penjelasan yang baik dan menghindari tindakan yang mengecilkan semangat. Fungsi guru dalam pembelajaran kooperatif ini bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif tidak perlu dilakukan pengawasan secara penuh pada masing-masing individu, cukup memperhatikan kelompok saja.

Metode pembelajaran kooperatif pada hakekatnya sama dengan kerja kelompok namun ada unsur dasar yang membedakan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok metode pembelajaran kooperatif jika dilakukan dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif karena pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer-teaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Menurut Rusman (2013), karakteristik metode pembelajaran kooperatif terdiri dari :

a. Pembelajaran secara kelompok

Metode pembelajaran kooperatif adalah metode belajar yang dilakukan secara berkelompok. Oleh karena itu, dalam kelompok belajar tersebut setiap siswa harus berperan aktif dan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan

b. Mengacu pada manajemen kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi :

- 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, sebagai acuan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya

- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif diperlukan perencanaan yang matang supaya proses pembelajarannya berjalan dengan efektif.
 - 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik dalam bentuk tes maupun non-tes.
- c. Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, sehingga prinsip kebersamaan atau kerja sama antar anggota kelompok perlu ditekankan. Tanpa kerja sama yang baik antar anggota maka pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang maksimal.
- d. Keterampilan bekerja sama
Ketrampilan bekerja sama dipraktekkan pada saat aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, setiap anggota perlu didorong untuk bersedia dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Langkah pertama dalam pembelajaran kooperatif adalah menyampaikan tujuan dan memotivasi setiap anggota kelompok, yang dalam hal ini adalah siswa. Pada awal kegiatan pembelajaran guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan belajar dan menyampaikan pentingnya topik yang akan dipelajari serta memotivasi siswa untuk belajar sungguh-sungguh. Langkah kedua adalah menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui kajian pustaka. Langkah ketiga adalah mengatur siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menjelaskan kepada siswa aturan dalam membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien. Langkah keempat adalah mendampingi kelompok dalam bekerja dan belajar. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas. Langkah kelima adalah evaluasi yaitu guru melakukan evaluasi tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Langkah terakhir adalah memberikan *reward*, yaitu guru mencari cara untuk menghargai hasil belajar individu dan kelompok (Rusman, 2013).

Prosedur Pembelajaran Kooperatif menurut Rusman (2013)

- a. Penjelasan materi
- b. Belajar kelompok
- c. Penilaian
- d. Pengakuan tim

Strategi metakognitif menurut O'Malley dkk (Iskandarwassid & Sunendar, 2011) merujuk pada teori pemrosesan informasi yaitu pada pelaksanaan fungsi, suatu strategi yang melibatkan perencanaan pembelajaran, perenungan proses pembelajaran pada saat pelaksanaan fungsi berlangsung, memonitor pemahaman dan produk bahasanya sendiri, dan mengevaluasi pembelajaran setelah menyelesaikan suatu aktivitas. Menurut Subyantoro dkk. strategi metakognitif berhubungan dengan berpikir peserta didik tentang berpikir siswa sendiri dan kemampuan menggunakan strategi belajar dengan tepat. Metakognitif mementingkan *learning how to learn*, yaitu belajar bagaimana seharusnya belajar. Sedangkan menurut Oxford (Iskandarwassid & Sunendar, 2011) yang termasuk ke dalam strategi metakognitif yaitu : (1) memprioritaskan kegiatan belajar, (2) mengatur dan merencanakan kegiatan belajar, dan (3) melakukan evaluasi kegiatan belajar.

Langkah strategi metakognitif yang harus digunakan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah membaca buku. Pertama, menetapkan tujuan membaca; kedua, menetapkan urutan membaca bagian-bagian buku; dan ketiga, menetapkan strategi membaca agar efektif.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan memanipulasi dengan tujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu (Latipun, 2002). Manipulasi dapat berupa pemberian tindakan tertentu kepada subyek atau kelompok penelitian dan kemudian akan dilihat pengaruhnya. Latipun juga menjelaskan bahwa pemberian perlakuan ini yang menjadi kekhasan suatu eksperimen dibandingkan dengan penelitian yang lain. Perlakuan yang diberikan siswa kelas VII-C MTs X dalam penelitian ini adalah penyampaian materi dengan menggunakan metode yang dipilih oleh peneliti yaitu strategi metakognitif dalam metode pembelajaran kooperatif.

Penelitian ini menggunakan subyek siswa kelas VII-A dan VII-C MTs X pada mata pelajaran bahasa Inggris dengan alasan karena metode pengajaran yang digunakan oleh guru bahasa Inggris masih belum efektif sehingga siswa kelas VII masih banyak yang belum terampil berbahasa Inggris. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A sedangkan untuk kelompok kontrolnya adalah siswa kelas VII-C.

Peneliti menggunakan rancangan penelitian *pretest-posttest control group design* (Arikunto, 2010). Pada rancangan ini sebelum dimulai perlakuan, kelompok eksperimen maupun kontrol diberikan tes awal (*pretest*) terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengukur kondisi awal yaitu kemampuan bahasa Inggris (O_1). Selanjutnya, kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) yaitu pembelajaran kooperatif. Setelah selesai diberi perlakuan, kedua kelompok diberi tes akhir sebagai *posttest* (O_2).

Rancangan penelitian tersebut dapat dibuat skema sebagai berikut :

$$\begin{array}{lcl} E & : & O_1 \times O_2 \\ P & : & O_1 \quad O_2 \end{array}$$

Keterangan :

E = kelompok eksperimen

P = kelompok kontrol

Pretest diberikan kepada kedua kelompok (kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen) sebagai dasar acuan untuk mengetahui perkembangan keterampilan bahasa Inggris siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Perlakuan diberikan sehari setelah mengerjakan soal *pretest*.

Perlakuan dalam penelitian ini berupa metode pembelajaran yang sudah ditentukan oleh peneliti. Perlakuan dilakukan selama 8 (delapan) kali pertemuan selama sebulan, setiap 2 (dua) pertemuan sekali peneliti mengadakan evaluasi belajar. Tujuan evaluasi belajar pada penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan pengetahuan siswa MTs X terhadap bahasa Inggris. *Posttest* akan diberikan secara langsung setelah proses perlakuan selesai dilakukan yaitu pada pertemuan ke delapan.

Data yang akan diambil dalam penelitian ini melalui hasil dari tes belajar bahasa Inggris yang sudah dipersiapkan peneliti. Untuk menguji kemampuan *writing* dan *reading* menggunakan tes belajar bahasa Inggris berupa soal pilihan ganda, sedangkan untuk mengungkap kemampuan *speaking* dengan cara mengajak siswa berdialog, serta *listening* dengan cara memberikan lagu bahasa Inggris kepada siswa.

Tes ini dilaksanakan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) adanya perlakuan, sehingga terdapat dua data utama yaitu :

1. Data hasil tes sebelum dikenai perlakuan (*pre-test*), dan
2. Data hasil tes sesudah dikenai perlakuan (*post-test*).

Tujuan utama peneliti adalah membandingkan kedua nilai untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap nilai tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Data kuantitatif dari penelitian ini adalah nilai-nilai yang merupakan skor *pre-test* dan *post-test* subjek. Metode analisis terhadap suatu data harus disesuaikan terlebih dulu dengan karakter penelitiannya untuk memperoleh hasil yang tepat.

Pengujian daya beda serta estimasi reliabilitas aitem angket menggunakan koefisien *point biserial* dengan daya beda sebesar 0.25 tiap aitem. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh strategi metakognitif dalam metode pembelajaran terhadap keterampilan bahasa Inggris siswa kelas VII MTs X Sayung dengan menggunakan *independent t-test*. Penghitungan analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan *SPSS Statistic 16.0 for Windows*.

Hasil

Deskripsi data penelitian yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol maupun eksperimen dengan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Deskripsi Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

		N	Mean	SD	Min	Max
Eksperimen	<i>Post-Test</i>	19	4.2105	2.25041	0	10.00
	<i>Pre-Test</i>		4.5263	2.09148	0	9.00
Kontrol	<i>Post-Test</i>	19	4.4737	1.74383	1.00	8.00
	<i>Pre-Test</i>		6.4737	2.48033	2.00	10.00
Selisih	Eksperimen	19	-0.3158	2.40492	-7.00	4.00
	Kontrol		-2.0000	2.84800	-7.00	2.00

Perlu dilakukannya uji-*t* berdasarkan data *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum melakukan uji hipotesis terhadap data hasil *gain score* (selisih nilai) antara kedua kelompok tersebut dengan menggunakan *independent sample t-test*. Data yang akan diuji adalah *mean pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini bertujuan untuk menginformasikan kemampuan awal (*initial position*) para subjek sebelum melakukan penelitian (*proactive history*) (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005)

Tabel 3.2 Hasil uji-*t* Berdasarkan *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

N	T	Db	p	Keterangan
38	-2.616	36	0.013	Sangat Signifikan

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui signifikansi nilai *t*-hitung adalah jika nilai $p < 0.05$ maka hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan sedangkan jika nilai $p > 0.05$ maka perbedaan tidak signifikan atau jika $t > t\text{-table } 1\%$ atau 5% maka perbedaan adalah signifikan sedangkan $t < t\text{-table } 1\%$ dan 5% maka perbedaan tersebut tidak berarti. Hasil uji-*t* pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa $p = 0.013$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan awal pada subjek kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Nilai *t*-hitung -2.616, artinya ada perbedaan yang sangat signifikan keterampilan bahasa Inggris antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata keterampilan bahasa Inggris kelompok kontrol lebih tinggi daripada kelompok eksperimen.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-*t* dengan *independent sample t-test*. Nilai yang dibandingkan adalah *gain score* yaitu hasil dari nilai *post-test* dikurangi nilai *pre-test* setiap subjek penelitian pada masing-masing kelompok sehingga nilai yang diperoleh adalah peningkatan atau penurunan variabel tergantung akibat dilakukannya penelitian (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005). Pembandingan selisih dengan menggunakan *t-test* untuk mengetahui ada atau tidaknya signifikansi perbedaan antara peningkatan skor keterampilan bahasa Inggris kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sehingga dapat diketahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tergantung. Uji statistik dilakukan untuk mengetahui secara metodologis perbedaan tersebut, sehingga didapatkan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Hipotesis *One-Tailed* Berdasarkan Nilai Selisih dari Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

N	t	db	p (<i>one-tailed</i>)	Keterangan
38	1.969	36	0.02535	Signifikan

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis *one-tailed*, maka nilai p (*p-value*) harus dibagi dua. Hasil yang didapatkan adalah $0.057/2 = 0.02535$ karena nilai $p < 0.05$ maka kesimpulan dari uji hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan bahasa Inggris antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Pembahasan

Hasil yang didapatkan dengan menggunakan uji hipotesis *one-tailed* nilai *t*-hitung sebesar 1.969 dan p (*one-tailed*) = 0.02535. Nilai p (*one-tailed*) < 0.05 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan bahasa Inggris antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis data *pre-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan terhadap keterampilan bahasa Inggris siswa. Hasil uji-*t* diperoleh nilai *t*-hitung -2.616 dan $p = 0.013$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan bahasa Inggris antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan rerata kelompok kontrol sebesar 6.4737 lebih tinggi dari rerata kelompok eksperimen sebesar 4.5263. Nilai rerata *post-test* kelompok kontrol (4.4737) lebih tinggi daripada kelompok eksperimen (4.2105). Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti ditolak. Perlakuan yang diberikan berupa strategi metakognitif dalam pembelajaran kooperatif tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris pada kelompok eksperimen.

Pernyataan di atas bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Warouw (2009) bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran CSM terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Manado karena rerata skor hasil belajar siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran CSM lebih tinggi dibanding dengan rata-rata skor hasil belajar siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian lain yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diajukan ditolak, yaitu peneliti tidak memperhatikan pembagian aitem antara angket *pre-test* dan *post-test*. Pembagian aitem yang digunakan untuk mengukur *pre-test* dan *post-test* tidak seimbang, yakni banyaknya aitem yang memiliki tingkat kesukaran dalam kategori tinggi pada angket *post-test* dibandingkan dengan aitem yang memiliki tingkat kesukaran dalam kategori tinggi pada angket *pre-test*, yaitu 5 : 2. Pembagian aitem yang tidak seimbang ini mempengaruhi hasil nilai *post-test* dan *pre-test* terhadap masing-masing kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

Berdasarkan temuan di atas didapatkan kesimpulan bahwa metode yang diajukan peneliti tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa kelas VII MTs X.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil dari data *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen diperoleh nilai rerata *pre-test* sebesar 4.5263 dan *post-test* sebesar 4.2105, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang diajukan peneliti tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa kelas VII MTs X karena nilai rerata *post-test* lebih rendah daripada nilai rerata *pre-test*.

Saran bagi peneliti selanjutnya :

1. Modul yang akan dipergunakan dalam melaksanakan penelitian harus diujicobakan terlebih dahulu.
2. Memperhatikan variabel terkait dengan metode yang akan digunakan untuk penelitian.
3. Pembagian aitem *pre-test* dan *post-test* harus seimbang.

4. Menentukan metode pembelajaran kooperatif yang lebih spesifik untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahasa Inggris siswa .

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hornby, A. S. (2010). *Oxford advanced learner's dictionary 8th edition*. New York: Oxford University Press
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda
- Latipun. (2002). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press
- Matlin, M. W. (1989). *Cognition Second Edition*. New York: The Dryden Press
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. (2006). Jakarta
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalitas Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Seniati L., Y. A. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Ulum, A. (2011). *Laporan Penelitian Metode Ceramah dalam Pembelajaran*. Diunduh tanggal 20 Agustus 2015, dari <http://anharululum.blogspot.com/>
- Warouw, Z. W. (2009). *Pengaruh Pembelajaran Metakognitif dalam Strategi Cooperative Script dan Reciprocal Teaching pada Kemampuan Akademik Berbeda terhadap Kemampuan dan Keterampilan Metakognitif, Berpikir Kritis, Hasil Belajar Biologi Siswa, serta Retensinya di SMP Negeri Man*. Diunduh tanggal 5 Juli 2012, dari karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/4183

PERSEPSI TERHADAP PERATURAN LALU LINTAS DENGAN PERILAKU TERTIB BERLALU LINTAS

Hendra Subrata dan Agustin Handayani

Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang

Abstract

This study is aimed to empirically examine the relationship between perceptions of traffic regulations with the students' orderly traffic behavior. The hypothesis in this study says that there is relationship between perceptions of traffic regulations with the students' orderly traffic behavior at the Psychology Faculty, UNISSULA.

The population of this study is the students of Psychology Faculty, UNISSULA. The number of the samples was 187 students taken by using the cluster random sampling technique. Data analysis was conducted using statistical techniques. Data perception of traffic regulations and the students' orderly traffic behavior were obtained by using the scale method.

The results showed that there was a significant relationship between perceptions of traffic rules with the students' orderly traffic behavior. It can be seen from the results $r_{xy} = 0.517$ with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Effective contribution to the perception of traffic regulations with orderly traffic behavior in this study was 28.7 percent. It means that 73.3 percent were influenced by other factors, such as the central nervous system, motivation, emotion, learning process and environment.

Keywords: Perception, Behavior

Pendahuluan

Pada era globalisasi, alat transportasi merupakan suatu kebutuhan vital dalam melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari. Keberadaan alat transportasi tersebut, memudahkan setiap individu untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang ingin di tuju. Sepeda motor merupakan alat transportasi bermotor terkecil yang boleh digunakan di Indonesia. Kendaraan tersebut lebih banyak dipilih oleh masyarakat karena tidak memerlukan ruang gerak yang besar di jalan raya, selain itu harga sepeda motor lebih murah daripada kendaraan bermotor yang lainnya.

Kegiatan mobilisasi yang sering dilakukan, menjadikan sarana transportasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari setiap individu. Para pengguna transportasi ini terkadang menggunakan haknya sebagai pengguna jalan umum dengan tidak memperhatikan keberadaan pengguna jalan yang lainnya dan terkadang melanggar peraturan lalu lintas. Perilaku pengendara yang mengganggu tersebut dapat dilihat saat berada di *traffic light*, karena pengendara terlihat selalu ingin berada dibagian paling depan untuk berhenti bahkan terkadang melampaui garis henti kendaraan saat lampu merah menyala. Pada saat lampu hijau menyala para pengendara sepeda motor langsung memacu kendaraannya dengan kencang serta diikuti kendaraan-kendaraan lainnya. Perilaku tersebut membuat arus perjalanan di jalan raya menjadi terganggu.

Pemerintah dan instansi yang terkait dengan ketertiban lalu lintas telah membuat berbagai aturan, himbauan dan tata cara berlalu lintas yang baik untuk para pengendara kendaraan bermotor. Aturan tersebut sudah amat sering dijumpai diberbagai sudut jalan. Berbagai himbauan ini didiskripsikan dalam bentuk gambar agar mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, sanksi bagi pelanggarnya juga dicantumkan. Harapannya pengguna jalan akan memiliki daya patuh yang tinggi terhadap aturan lalu lintas. Begitu pula dengan keberadaan *traffic light* dan rambu-rambu lalu lintas, bertujuan agar lalu lintas berjalan dengan tertib dan aman (Tribunnews, 2012).

Sayangnya kesemua atribut himbauan dan sarana lalu lintas tersebut belum sepenuhnya dijadikan pedoman dalam berlalu lintas, bahkan seringkali diabaikan. Pelanggaran yang sering terlihat yaitu pada pengendara melanggar lampu merah yang harusnya berhenti, tidak menggunakan helm, menelpon sambil menyetir dan lain-lain. Hal-hal seperti ini sering dianggap remeh. Padahal

tidak sedikit kecelakaan lalu lintas (lakalantas) terjadi justru disebabkan oleh hal-hal kecil. Akibatnya tidak hanya merugikan pelaku, tetapi pengguna jalan lain juga bisa menjadi korban. Tidak hanya korban luka-luka, tetapi juga ada yang harus kehilangan nyawa (Tribunnews, 2012).

Perilaku atau aktivitas (tertib berlalu lintas) pada individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya. Oleh sebab itu, dalam perspektif psikologi, perilaku manusia (*human behavior*) dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (Bandura dalam Wordpress, 2011).

Menurut surfai yang telah dilakukan Jasa Raharja (2009) diperoleh data bahwa setiap pengendara mempunyai alasan untuk mencapai tujuannya. Alasan tersebut antara lain macet, ingin cepat sampai, terburu-buru bahkan banyak pengendara motor yang seringkali melawan arus. Selain berbahaya bagi diri sendiri, juga berbahaya bagi pengendara kendaraan dari arah lain. Sebagian besar, para pengguna kendaraan bermotor cenderung tidak patuh terhadap peraturan lalu lintas dan mengabaikan keselamatan pengguna jalan lainnya seperti tidak memakai helm dan berbocengan lebih dari dua orang, SMS an, menerima telepon sambil mengendarai motor, selain itu terlihat juga dua pengendara motor jalan beriringan sambil mengobrol, tidak menyalakan lampu di malam hari, tidak menggunakan spion, tidak adanya lampu belakang, tidak menggunakan plat nomer polisi serta merampas hak pejalan kaki seperti berhenti di zebra cross.

Masih rendahnya kedisiplinan pengendara kendaraan bermotor dalam berlalu lintas, terutama dalam mematuhi tanda dan rambu lalu lintas, menjadi pemandangan sehari-hari. Perilaku tersebut mudah dan sering ditemui sebagai contoh pengendara sepeda motor yang tidak mematuhi lampu lalu lintas, atau melaju dari arah berlawanan di ruas jalan searah, atau berbelok di jalan yang jelas-jelas dilengkapi rambu dilarang belok (Kompas, 2010).

Menurut Lindskog dan Al Haji (Wicaksono dan Achmad, 2010) sebagian besar korban kecelakaan lalu lintas jalan raya di negara yang sedang berkembang adalah pejalan kaki, pengendara sepeda, pengendara sepeda motor dan kendaraan tak bermotor lainnya. Di beberapa kota besar yang tidak mempunyai sarana lajur khusus sepeda motor, kecenderungan pengendara sepeda motor selalu ingin mendahului disela-sela pengguna jalan yang lain tanpa memperhatikan akan resikonya. Kecenderungan tersebut juga tampak pada pengendara yang tidak disiplin mematuhi rambu atau peraturan untuk menggunakan lajur khusus sepeda motor dengan memilih lajur roda empat.

Berdasarkan konteks berlalu-lintas, terdapat peraturan perundangan lalu lintas yang secara substansial mengatur hubungan antar pemakai atau pengguna jalan terutama pengendara kendaraan bermotor, dengan tujuan menciptakan tertib berlalu lintas di jalan sehingga tidak membahayakan dan merugikan pemakai atau pengguna jalan dengan berbagai kepentingannya. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, peraturan perundangan lalu lintas tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pembinaan dan penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan agar terwujud lalu lintas dan angkutan jalan dengan selamat, aman, cepat, lancar, tertib dan teratur, nyaman dan efisien (Wordpress, 2011).

Baas dan Charlton (Arummeswar dan Bhinnety, 2009) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa perilaku pengemudi tergantung pada kendaraan serta desain dan rancangan jalan. Geometri jalan, permukaan jalan, desain kendaraan, dan sistem kendaraan mempengaruhi keputusan pengguna jalan dalam berkendara. Terdapat proses yang berkelanjutan dari kondisi jalan dan kendaraan sampai dengan perilaku pengemudi. Proses tersebut melibatkan respon pengendara yang berupa persepsi, yang mempengaruhi pengambilan keputusan, kemudian berdampak pada tindakan pengemudi.

Skinner berpendapat bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan (*operan conditioning*), karena setiap individu berbuat sesuatu dalam lingkungannya untuk mendatangkan akibat-akibat yang dapat memenuhi kebutuhan atau

menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak (Ancok, 2001). Para ahli memandang perilaku sebagai respons terhadap stimulus yang ditentukan oleh keadaan stimulus tersebut. Individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya. Hubungan stimulus dan respon tersebut seakan-akan bersifat mekanistik. Pandangan yang berbeda dari aliran kognitif menurut Walgito mengatakan bahwa perilaku individu merupakan respons dari stimulus, namun dalam individu tersebut ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang akan diambil (Lumongga, Namora & Heri, 2011).

Rahmat (Irawan dan Erita, 2010) mengatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (sensori stimuli), jadi yang dimaksud persepsi adalah proses pemberian makna terhadap sesuatu.

Gibbons (Simbolon, 2008) menguraikan proses persepsi seseorang diawali dari adanya pengaruh realita organisasi kerja berupa stimuli seperti sistem imbalan organisasi, alur kerja dan lainnya yang kemudian akan diproses menjadi persepsi individu melalui tahap observasi terhadap stimuli yang diterima oleh indera. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seperti stereotip, selektifitas dan konsep diri, maka berikutnya adalah proses evaluasi dan menerjemahkan kenyataan. Hasil dari proses persepsi seseorang akan menghasilkan perilaku yang responsif dan bentuk sikap.

Setiap individu mempunyai cara pandang yang berbeda untuk mempersepsikan suatu benda dengan individu lainnya, karena sejumlah faktor akan membentuk dan mempengaruhi persepsi seseorang. Cara pandang pada suatu objek dan menafsirkan objek tersebut, sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku individu tersebut. Dalam menafsirkan suatu objek, akan dipengaruhi juga oleh pengaruh lingkungan berupa stimulus sehingga persepsi merupakan proses seleksi stimulus dari lingkungannya dan mengorganisasi serta menafsirkannya sesuai konteks yang dihadapi. Pada kenyataannya setiap saat orang dihadapkan pada sejumlah besar objek dan peristiwa. Banyaknya stimulus yang dihadapi dalam waktu yang sama memaksa seseorang untuk melakukan seleksi sebab tidak mungkin baginya menangkap seluruh stimulus itu secara stimulan. Perbedaan pilihan tersebut dapat menimbulkan perbedaan persepsi seseorang dengan orang lain dalam menghadapi objek yang sama (Simbolon, 2008).

Pengemudi kendaraan bermotor cenderung mengabaikan stimulus berupa peraturan lalu lintas. Pelanggaran dalam melakukan perjalanan menjadi sumber penyebab kecelakaan di jalan raya. Pengendara sepeda motor seharusnya sadar bahwa kendaraan yang dinaiki itu amat mudah terjatuh atau tergelincir karena hanya mengandalkan keseimbangan saja ketika berjalan. Bila roda depannya tersentuh atau tersenggol atau terhalang, maka dapat terjatuh terpelanting (Suryajaya dalam Sundari, 2009).

Kendaraan bermotor roda dua atau sepeda motor mempunyai resiko yang tinggi dalam menyumbang kejadian kecelakaan lalu lintas. Cidera tak disengaja akibat kecelakaan kendaraan bermotor lebih banyak menyebabkan kematian dibandingkan dengan tipe cidera yang lainnya (Mc. Kenzie dalam Sundari, 2009).

Diseluruh dunia, kecelakaan merupakan salah satu penyebab kematian utama yaitu mencapai setengah dari seluruh kematian pada remaja dan dewasa muda berumur 10-24 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada fase remaja menuju dewasa awal merupakan masa transisi untuk mencari identitas. Sering remaja menunjukkan emosi yang berlebihan dengan emosi yang meledak-ledak padahal rangsang yang diperoleh dari lingkungan relatif kecil, bahkan dapat dikatakan tidak berarti. Misalnya, meningkatkan kecepatan kendaraan hanya oleh karena telah didahului oleh kendaraan lain. Dalam sosialisasi remaja cenderung akan membina hubungan dengan teman sebayanya dengan cara pengelompokan-pengelompokan. Untuk membuktikan kehebatan dan kelebihan di antara mereka tidak jarang mereka melakukan tindakan-tindakan yang beresiko tinggi seperti kebut-kebutan atau tindakan pelanggaran hukum lainnya (Dhamayanti dalam Soetjningsih, 2004).

Banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh pengendara, membuat angka kecelakaan lalu lintas menjadi bertambah tinggi. Sehubungan dengan tingginya angka sumbangan kecelakaan terhadap sepeda motor, menurut Dinas Perhubungan Darat (Sundari, 2009) jumlah kecelakaan lalu lintas akibat dari kendaraan bermotor mengalami kenaikan dari tahun ketahun daripada jenis kendaraan lainnya seperti mobil, mobil penumpang, bus, mobil truk. Sepeda motor merupakan kendaraan yang kurang stabil dan mudah terjadi kecelakaan.

Pada dasarnya peraturan lalu-lintas diadakan untuk mengatur pengguna jalan. Khususnya pengguna kendaraan bermotor agar terwujud aktivitas berlalu lintas dengan selamat, aman, cepat, lancar, tertib dan teratur, nyaman dan efisien. Namun, perilaku dari para pengendara sepeda motor sangat ditentukan dari persepsi yang dimiliki pengendara terhadap peraturan lalu lintas tersebut. Apabila pengendara memiliki persepsi positif terhadap peraturan lalu lintas maka perilaku berkendara akan semakin baik. Demikian pula sebaliknya, apabila pengendara memiliki persepsi negatif terhadap peraturan lalu lintas maka perilaku berkendara akan semakin buruk.

Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi UNISSULA, sejumlah 187 siswa. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *cluster random sampling*, yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subyek secara individu (Azwar, 2009). Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan dua macam skala, yaitu skala perilaku tertib berlalu lintas dan skala persepsi terhadap peraturan lalu lintas.

Skala perilaku tertib berlalu lintas terdiri dari 60 aitem. Skala perilaku tertib berlalu lintas dalam penelitian ini berdasarkan pada aspek-aspek yang terdapat pada perilaku tertib berlalu lintas menurut Trapan (2010). Adapun aspek-aspek dari perilaku tertib berlalu lintas yaitu persyaratan SIM bagi pengemudi, ketertiban dan keselamatan sesuai tata cara berlalu lintas, penggunaan lampu utama saat berkendara, penggunaan jalur atau lajur lalu lintas saat berkendara, memberi isyarat pada belokan atau simpangan, batas kecepatan bagi pengemudi.

Skala persepsi terhadap peraturan lalu lintas terdiri dari 24 aitem yang disusun berdasarkan pada skala persepsi terhadap peraturan lalu lintas yang didasarkan pada aspek-aspek persepsi menurut Walgito (2001). Adapun aspek-aspek dari persepsi terhadap peraturan lalu lintas yaitu aspek kognisi, aspek afeksi, dan aspek konasi.

Pengujian daya beda serta estimasi reliabilitas aitem kedua skala menggunakan pendekatan konsistensi internal (*Single-Trial Administration*) yang diukur dengan teknik *Alpha Cronbach*. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi satu prediktor. Perhitungan ditentukan dengan menggunakan fasilitas program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) for windows release 16.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan uji daya beda aitem untuk skala perilaku tertib berlalu lintas dengan teknik *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien daya beda untuk aitem yang berdaya beda tinggi berkisar antara 0,307 – 0,548 untuk 40 aitem. Estimasi reliabilitas alat ukur yang digunakan pada skala perilaku tertib berlalu lintas diperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,888. Uji daya beda aitem skala persepsi terhadap peraturan lalu lintas dengan teknik *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien daya beda untuk aitem yang berdaya beda tinggi berkisar antara 0,340 – 0,562 untuk 19 aitem. Estimasi reliabilitas alat ukur yang digunakan pada skala persepsi terhadap peraturan lalu lintas diperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,836.

Berdasarkan uji hipotesis antara perilaku tertib berlalu lintas dengan persepsi terhadap lalu lintas diperoleh $R = 0,517$ dan F hitung = 38.662 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sumbangan efektif dari variabel-variabel tersebut adalah 26,7% dan sisanya 73,3% dipengaruhi faktor lain. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku tertib berlalu lintas dengan persepsi terhadap peraturan lalu lintas.

Hasil hipotesis tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nelson & Quick (Simbolon, 2008) bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh unsur yang datang dari lingkungannya maupun unsur yang datang dari dirinya sendiri. Salah satu unsur lingkungan tersebut adalah latar belakang kehidupan pribadinya termasuk pola asuh dari orang tua dan salah satu unsur yang datang dari dirinya sendiri adalah persepsi.

Suryani (Machfoedz, 2005) mengungkapkan bahwa perilaku adalah aksi dari individu terhadap reaksi dari hubungan dengan lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku baru terjadi bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi.

Perilaku atau aktivitas (tertib berlalu lintas) pada individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, di samping juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya. Oleh sebab itu, dalam perspektif psikologi, perilaku manusia (*human behavior*) dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (Bandura dalam Wordpress, 2011).

Berdasarkan hasil perhitungan statistik variabel perilaku tertib berlalu lintas diperoleh *mean* empirik sebesar 105,182 sedangkan *mean* hipotetik skor subjek dalam penelitian ini sebesar 100. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini berkategori sedikit lebih tinggi dibanding populasinya karena *mean* empirik lebih tinggi dari *mean* hipotetik (yaitu $105,182 > 100$). Artinya bahwa subjek penelitian dibandingkan dengan subjek lain dalam populasi yang sama memiliki sifat lebih positif.

Sunaryo (2004), menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor genetik atau faktor endogen yaitu jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan, dan intelegensi. Faktor eksogen atau faktor dari luar individu yaitu faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi dan kebudayaan. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku adalah susunan saraf, persepsi, emosi, serta proses belajar. John Dewey (Mustafa, 2011) mengatakan bahwa perilaku setiap individu tidak sekedar muncul berdasarkan pengalaman masa lampau, tetapi juga secara terus menerus berubah atau diubah oleh lingkungan - "situasi kita" – termasuk tentunya orang lain.

Gibbons (Simbolon, 2008) menguraikan proses persepsi seseorang diawali dari adanya pengaruh realita organisasi kerja berupa stimuli seperti sistem imbalan organisasi, alur kerja dan lainnya yang kemudian akan diproses menjadi persepsi individu melalui tahap observasi terhadap stimuli yang diterima oleh indera. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seperti: stereotip, selektifitas dan konsep diri, maka berikutnya adalah proses evaluasi dan menerjemahkan kenyataan. Hasil dari proses persepsi seseorang akan menghasilkan perilaku yang responsif dan bentuk sikap.

Hasil perhitungan statistik variabel persepsi terhadap peraturan lalu lintas diperoleh *mean* empirik sebesar 63,194 dan *mean* hipotetik sebesar 47,5. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini berkategori lebih tinggi dibanding populasinya karena *mean* empirik lebih tinggi dari *mean* hipotetik (yaitu $63,194 > 47,5$). Artinya bahwa subjek penelitian dibandingkan dengan subjek lain dalam populasi yang sama memiliki sifat lebih positif.

Seorang individu mungkin saja pada saat memandang sesuatu akan mempersepsikannya secara berbeda dengan individu lainnya, karena sejumlah faktor akan membentuk dan mempengaruhi persepsi seseorang. Cara pandang pada suatu objek dan menafsirkan objek tersebut, sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku individu tersebut (Simbolon, 2008). Persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang menerima informasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya sehingga ada interpretasi dalam memahami informasi yang dapat meningkatkan

pengetahuan yang menerimanya atau adanya seleksi terhadap berbagai rangsangan yang ditangkap oleh panca indera (Mc Shane & Von Glinow dalam Simbolon, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sumbangan efektif variabel persepsi terhadap peraturan lalu lintas dengan perilaku tertib berlalu lintas sebesar 26,7 persen. Hasil ini mengandung arti bahwa persepsi terhadap peraturan lalu lintas memiliki kontribusi sebesar 26,7 persen terhadap perilaku tertib berlalu lintas, sedangkan 73,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu seperti susunan syaraf pusat, motivasi, emosi, proses belajar dan lingkungan (Notoatmodjo, 2003). Melihat dari sumbangan efektif tersebut, dapat diketahui bahwa persepsi terhadap peraturan lalu lintas turut menentukan tinggi rendahnya perilaku tertib berlalu lintas pada mahasiswa.

Simpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan uji *Product Moment* diperoleh hasil $R = 0,517$ dan F hitung = 38.662 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap peraturan lalu lintas dengan perilaku tertib berlalu lintas, artinya semakin positif persepsi terhadap peraturan lalu lintas maka akan semakin tinggi dalam perilaku tertib berlalu lintas, demikian pula sebaliknya apabila semakin negatif persepsi terhadap peraturan lalu lintas maka akan semakin rendah pula dalam perilaku tertib berlalu lintas. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dengan sangat untuk mematuhi peraturan, tata tertib, etika, dan disiplin berlalu lintas.

2. Bagi Dosen

Lima sampai sepuluh menit sebelum dan sesudah perkuliahan disampaikan, para dosen seyogyanya dapat mengingatkan para mahasiswa mengenai arti penting tertib berlalu lintas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian pada bidang ini dapat menambahkan atau mengganti dengan variabel lain dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku tertib berlalu lintas, misalnya susunan syaraf pusat, motivasi, emosi, proses belajar dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Ancok, D & Nashori, F. 2001. *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arumeswari, R,P,F & Bhennety, M. 2009. Hubungan Antara Persepsi Iklim Keselamatan dengan Kepatuhan Peraturan Keselamatan Lalulintas pada Pengendara Sepeda Motor di Wilayah Kampus UGM. *National Conference on Applied Ergonomics.Vol 3*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Azwar, S. 2009. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Irawan, F & Erita, Y D S. 2010. Persepsi Terhadap Peranan Birokrasi Dan Srtes Kerja Perawat. *Humanitas, Vol.VII. No. 2*. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan
- Jasa Raharja. 4 Agustus 2009. Perilaku Pengendara Sepeda Motor di Indonesia. Diunduh 16 April 2012. <http://www.jasaraharja.co.id/perilaku-pengendara-sepeda-motor-di-indonesia,6980.html>
- Kompas. 22 Juli 2010. Mengurangi Kecepatan merupakan Tanggung Jawab Bersama. Diunduh 16 April 2012. <http://nasional.kompas.com/read/2010/07/22/03203117/Mengurai.Kemacetan.merupakan.Tanggung.Jawab.Bersama>
- Lumongga, N. & Heri. 2011. *Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Mustafa, H. 2011. Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol.7, No.2*. Bandung : FISIP Unpar
- Machfoedz. 2005. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi kesehatan*. Yogyakarta : Penerbit Fitramaya
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar)*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Simbolon, M. 2008. Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 2, No1*. Bandung : Fakultas Ekonomi Universitas Advent Indonesia
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta : CV Sagung Seto
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Sundari, N. P. 2009. Perilaku Pengendara Sepeda Motor Pada Remaja Terhadap Risiko Kecelakaan Lali Lintas. *Buletin Penelitian RSUD Dr Soetomo. Vol. 11, No. 4*. Surabaya : Universitas Airlangga
- Trapan, H. 2010. *Pengetahuan Dasar Berlalu Lintas*. Jakarta : Jepe Press Media Utama
- Tribun News. 6 Pebruari 2012. Kecelakaan Lalu Lintas. Diunduh 5 Mei 2012. <http://jabar.tribunnews.com/2012/02/06/kecelakaan-lalu-lintas>
- Walgito, B. 2001. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset
- Wicaksono dan Achmad. 2010. Model Peluang Kecelakaan Sepeda Motor Berdasarkan Karakteristik Pengendara. *Jurnal Rekayasa Sipil. Vol 4, No.3*. Malang : Universitas Brawijaya

Wordpress. 7 Agustus 2011. Perilaku Berlalu-lintas. Di unduh 21 September 2012. <http://transportasijupri.wordpress.com/2011/08/07/perilaku-berlalu-lintas/>:

**PENYESUAIAN DAN PENERIMAAN KELUARGA
DENGAN PENDERITA SKIZOFRENIA
PASCA RAWAT-INAP DI RSJ
(AKU CAPEK, AKU BANGKRUT, TAPI AKU TETAP PEDULI PADAMU)**

Nandya Tiarani¹⁾ dan Dwi Wahyuningsih Choiriyah²⁾

Psychology Faculty – Islamic University of Sultan Agung Semarang

Abstract

After hospitalization, adjustment and acceptance will be needed for families with member of families who suffer schizophrenia. Families who have a business to make adjustments with the patient, is expected to be easier to overcome the various problems that arise. Family acceptance for people with schizophrenia also is important to improve the quality of life of patients. If the family acceptance could be done would be good also for the family and the patient.

The method used in this research is qualitative research methods to the design of phenomenology. Method of data used are anecdotal record and depth interview. The sampling technique used is purposeful sampling. The technique is based on the traits possessed by the subject in accordance with the purpose of the research conducted.

The results showed that all three subjects do not have knowledge about schizophrenia. This lack of knowledge makes the subject into confusion and provide treatment that is appropriate when the patient relapses. Religious activities can make three subjects become more calm and motivated in the face of stress when caring for patients. Subject to the affection of the people making the subject can accept the conditions experienced by the patient. Support the good of the environment can be petrified family life and caring for ODS.

Keywords: Adjustment, Family Acceptance, Schizophrenia, Post-Hospitalization

Pendahuluan

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang kronis dan sering ditemui di masyarakat. *National Institute Mental Health (NIMH), Department of Health and Human Service*, Amerika Serikat menggolongkan skizofrenia sebagai penyakit otak (Setiadi, 2014).

Penderita skizofrenia sebagian besar tidak dapat pulih kembali seperti kondisi sebelum mereka mengalaminya. Skizofrenia merupakan gangguan mental yang cukup serius dan berdampak luas. Skizofrenia menghancurkan kondisi fisik dan psikologis penderita serta membawa kerusakan pada sendi-sendi keluarga dan masyarakat. Skizofrenia di negara-negara maju disebut dengan *killer of young people*. Skizofrenia dapat menghancurkan produktivitas kaum muda karena biasanya muncul pada usia 16-30 tahun (Yosep, Puspowati, & Sriati, 2009).

Data American Psychiatric Association APA tahun 1995 menyebutkan 1% populasi penduduk dunia menderita skizofrenia. Skizofrenia tersebut disebabkan mulai dari kondisi perekonomian yang memburuk, kondisi keluarga atau latar belakang pola asuh anak yang tidak baik sampai bencana alam yang melanda (Pebrianti, Wijayanti, & Munjiati, 2009).

Departemen kesehatan RI tahun 2008 menyebutkan bahwa di Indonesia, penderita skizofrenia menempati urutan terbesar dalam kelompok pasien gangguan jiwa. Kelompok skizofrenia juga menempati 90 persen pasien di rumah sakit jiwa di seluruh Indonesia (Jalil, dalam Susanti, 2010). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 terdapat 0,46 persen dari

total populasi Indonesia atau setara dengan 1. 093. 150 jiwa penduduk Indonesia berisiko tinggi mengalami skizofrenia (Susanto, dalam Lestari & Wardani, 2014). Orang dengan skizofrenia, selanjutnya akan disebut dengan ODS.

Schneiders (dalam Aziz & Fatma, 2013) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah usaha penguasaan (*mastery*) yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik kesulitan dan frustrasi tidak terjadi. Individu berusaha untuk mengatasi konflik dan frustrasi dalam dirinya. Usaha ini bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya. Konflik dan frustrasi muncul karena individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang timbul.

Penyesuaian diri ditandai dengan emosi yang tidak berlebihan dan tidak ditemukannya mekanisme pertahanan psikologis. Penyesuaian yang baik juga terbebas dari perasaan frustrasi pribadi. Individu dengan penyesuaian diri yang baik mampu menerima kenyataan secara objektif (Haber dan Runyon, dalam Silawaty & Ramdhan, 2007; Schneiders, dalam Indrawati & Fauziah, 2012).

Banyak keluarga yang belum mengerti benar mengenai skizofrenia, sehingga melahirkan jalan pintas seperti pemasangan, pengurungan dan menyingkirkan penderita. Tindakan yang dilakukan keluarga tersebut sebenarnya dapat memperburuk kondisi ODS (Yosep, Puspowati, & Sriati, 2009). Stigma masyarakat terhadap penderita menimbulkan perasaan malu pada keluarga dengan ODS. Penderita skizofrenia dalam keluarga dianggap sebagai aib bagi keluarga. Penderita skizofrenia sering kali disembunyikan dan dikucilkan agar tidak diketahui oleh masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keluarga dan masyarakat mengenai skizofrenia (Temes, 2011). Keluarga adalah pihak yang sangat berperan dalam membantu proses kesembuhan ODS. Keluarga membutuhkan penyesuaian diri ketika merawat ODS setelah rawat inap.

Penerimaan keluarga dan perlakuan keluarga terhadap ODS yang kurang tepat dapat menyebabkan kekambuhan. Bateson (dalam Nevid, Rathus, & Greene, 2005) mengemukakan bahwa *double bind* communication terjadi ketika individu terjebak dalam situasi dalam berhubungan dengan orang lain yang memberikan pesan dan salah satu pesan menyangkal pesan yang lain. Keluarga yang memerlakukan ODS secara kurang tepat dapat memberikan dampak yang negatif bagi ODS. Situasi ini muncul ketika keluarga mengkhawatirkan keadaan ODS, namun di sisi lain menganggap ODS sebagai beban.

Studi pendahuluan dilakukan dengan pengamatan terhadap keluarga dengan ODS. Pengamatan dilakukan di kota P pada tanggal 14-20 Maret 2014 pada keluarga S. S adalah penderita skizofrenia pasca rawat-inap di RSJ. Keluarga merawat dan menemani S untuk melakukan aktivitas dan berobat secara rutin. S dapat merawat diri dengan cukup baik. Pengamatan lain dilakukan pada keluarga A yang mengalami gangguan skizofrenia setelah rawat-inap di RSJ. Keluarga A kurang menerima kedatangan A ketika A pulang dari RSJ. Istri A beserta anaknya meninggalkan A. Mereka pergi ke rumah orangtuanya. Kondisi A semakin parah setelah ditinggal istrinya.

Penelitian Hati (2013) menunjukkan bahwa penyesuaian diri yang kurang memadai dari keluarga ODS terhadap ODS berdampak kekambuhan pada ODS. Penerimaan yang kurang dalam perawatan ODS membuat ODS sering mengamuk dan mengalami kekambuhan. Penderita pada akhirnya dirawat kembali di RSJ. Penelitian WIdyaningsih (2013) mengungkapkan bahwa penerimaan dan dukungan sosial yang diperoleh ODS berdampak positif bagi ODS. Demikian pula dengan penerimaan masyarakat atau lingkungan sekitar ODS. Lingkungan yang memahami kebutuhan ODS

dan keluarganya memberikan prognosis yang lebih baik dibandingkan lingkungan yang tidak memahami kebutuhan ODS. Penderita skizofrenia juga dapat berfungsi lebih optimal dengan penerimaan dan dukungan keluarga masyarakat.

Penerimaan adalah rela atau menyetujui untuk mengambil atau menerima sesuatu sebagai kesenangan, kepuasan atau tugas. Seseorang yang melakukan penerimaan juga memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri dan menerima orang lain tanpa syarat. Penerimaan digunakan untuk menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik dan pengalaman buruk (Roger dalam Rachmayanti & Zulkaida, 2007; Supratiknya, 1995; Williams & Lynn, 2010).

Ross (dalam Ardilla & Herdiana, 2013) menyatakan bahwa penerimaan diri ketika berduka dapat dilalui dengan 5 tahap, yakni *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* dan *acceptance*. Sebelum individu mencapai penerimaan akan melalui beberapa tahapan.

Keluarga dengan ODS juga mengalami tahapan tersebut sebelum menerima kenyataan terhadap kondisi ODS. Tahapan tersebut adalah tahap penyangkalan dan pengasingan diri, marah, menawar dan depresi walaupun tidak semua individu mengalami keempat tahap tersebut sebelum mencapai tahap penerimaan.

Aspek penerimaan menurut Berger dan Philips (dalam Handayani, Ratnawati, & Helmi, 1998) sikap optimis, berdasar pada nilai-nilai, penghargaan terhadap sesama manusia, berani bertanggung jawab terhadap perilakunya, menerima pujian dan celaan secara objektif.

Penerimaan keluarga tersebut dipengaruhi oleh pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, komitmen, aktivitas yang terarah, dan dukungan sosial (Bastaman, 1996). Penerimaan keluarga dengan skizofrenia dapat dilihat dari pemahaman diri keluarga tentang kondisi yang dialami. Keluarga mampu berpikir positif serta mengambil makna hidup dari masalah yang dihadapi. Keluarga berkomitmen dan tidak putus asa dalam merawat penderita serta dukungan sosial dari lingkungan akan membuat keluarga lebih terbantu dalam merawat penderita. Penerimaan keluarga bagi penderita skizofrenia ini merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup penderita. Penerimaan keluarga sendiri dibutuhkan agar penderita dapat menjalani hidup seperti orang normal. Penerimaan tersebut juga membuat penderita mampu meningkatkan rasa berharga dan kepercayaan dirinya.

Dari berbagai gambaran permasalahan tersebut, penyesuaian diri dan penerimaan sangat dibutuhkan oleh keluarga ODS. Keluarga yang bisa melakukan penyesuaian diri dan penerimaan keluarga, akan berdampak baik bagi ODS maupun bagi keluarga.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi. Studi fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman yang dihayati individu dalam menyesuaikan diri dengan ODS dan bagaimana penerimaan individu terhadap ODS setelah ODS menjalani rawat inap di RSJ.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam dan pengamatan.

1. **Wawancara mendalam (Depth Interview).** *Depth interview* dilakukan untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Daftar pertanyaan yang terkait dengan permasalahan dirancang dan disusun sebelum melakukan pelaksanaan di lapangan (Rahmat, 2009).

2. **Pengamatan.** Metode pengamatan yang digunakan yaitu *anecdotal record*. Perilaku yang dicatat merupakan perilaku yang dianggap penting dan bermakna sesegera mungkin setelah perilaku tersebut muncul.

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mendalami pengalaman subjek ketika merawat ODS. Pengalaman subjek terkait dengan penyesuaian dan penerimaan subjek dengan ODS setelah dirawat-inap di RSJ.

Data menunjukkan bahwa ketiga subjek kurang memiliki pengetahuan mengenai gangguan yang dialami oleh ODS. Kurangnya pengetahuan pada subjek pertama (L) dan kedua (A) membuat subjek mengira bahwa penderita mengalami kerasukan makhluk gaib. Subjek ketiga (S) mengalami kebingungan ketika mengetahui gangguan yang dialami penderita. Temuan ini selaras dengan penjelasan Yosep, Puspawati, & Sriati (2009) mengenai pengetahuan keluarga terhadap ODS dan gangguannya. Hal ini dapat memicu perlakuan yang kurang tepat terhadap ODS, misalnya pemukulan, pemborgolan, pemasungan, dan lain-lain.

Ketiga subjek merasakan kesedihan ketika pertama kali mengetahui anggota keluarganya menderita skizofrenia. L mengalami kesulitan untuk merawat ODS karena ia bekerja. L adalah kepala keluarga dan kakak ipar ODS. L menyatakan bahwa ia tidak dapat fokus dengan pekerjaannya dan hal tersebut berpengaruh pada perekonomian keluarga yang memburuk. A adalah kakak kandung ODS dan bekerja. S dapat mengontrol dirinya untuk tetap berkonsentrasi dalam bekerja dan merawat ODS. S adalah kakak kandung ODS dan berperan sebagai ibu rumah tangga. Ia menyatakan tidak mengalami kesulitan merawat ODS.

Tanggapan subjek terhadap lingkungan yang positif maupun negatif terhadap ODS setelah rawat inap di RSJ beragam. L bersyukur tetangga dapat menerima dan memaklumi keadaan penderita. A mengabaikan sikap tetangga yang negatif terhadap ODS namun merasa sedih karena teman-teman ODS menjauhinya ketika awal ODS mengalami gangguan. Saat ini, A bersyukur teman-teman ODS sudah tidak menjauhi ODS. Hal ini terjadi pula pada S. S bersedih ketika tetangga mencibir dan menjauhi ODS pertama kali pulang dari RSJ. Tetangga S lambat laun dapat menerima kondisi ODS dan membantu mengawasi ODS.

Subjek juga membutuhkan penyesuaian ketika ODS kambuh. L memiliki kontrol emosi yang kurang baik sehingga ketika ODS kambuh kadang L memukul ODS. Hal ini disadari oleh L dan ia menyatakan bahwa ia berusaha untuk mengontrol emosinya ketika berhadapan dengan ODS. A memiliki sifat yang keras namun tidak menggunakan kekerasan fisik ketika ODS kambuh. A membentak ODS ketika ODS mengalami kekambuhan. S memiliki bentuk penyesuaian tersendiri ketika ODS sedang kambuh. S memilih untuk berdiam diri, demikian pula ketika ia merasa capek merawat ODS.

Ketiga subjek mengaku bahwa agama dapat memotivasi dalam merawat penderita dan membuat perasaan lebih tenang dalam menghadapi stres ketika merawat penderita. Ketiga subjek memiliki kerjasama di dalam keluarga untuk merawat penderita. Subjek pertama dan kedua memiliki harapan yang cukup tinggi terhadap penderita yang menderita skizofrenia, sedangkan subjek ketiga memiliki harapan yang realistis terhadap penderita. Subjek pertama dan kedua kurang memiliki kontrol emosi ketika penderita kambuh, sedangkan subjek ketiga mengaku dapat mengontrol emosinya ketika penderita sedang kambuh.

Ketiga subjek memiliki motivasi dalam merawat penderita. Subjek merasa bahwa ODS adalah anak terakhir yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dan diperhatikan. Ketiga subjek cukup mampu mengambil makna hidup dari sakit yang dialami penderita. Ketiga subjek memiliki rasa tanggung jawab terhadap keadaan penderita. L merasa bersyukur karena lingkungan mendukung dan memaklumi keadaan penderita. A dan S juga bersyukur terhadap perubahan tanggapan yang positif dari tetangga. Ketiga subjek melibatkan penderita dalam suatu kegiatan sehingga membuat keberfungsian diri penderita membaik.

Tahap-tahap penerimaan subjek dalam menghadapi kondisi ODS dapat dijelaskan dengan teori Ross (dalam Ardilla & Herdiana, 2013). Sebelum individu mencapai penerimaan akan melalui beberapa tahapan. Ketiga subjek mengalami tahap-tahap penerimaan yang berbeda-beda. Tahap awal, yaitu *denial*. Pada tahap ini, L merasa sedih dan bingung mencari pertolongan ketika pertama kali mengetahui gejala aneh yang dialami penderita. A merasa sedih dan sering menangis mengetahui keadaan penderita. Sedangkan S bingung menghadapi keanehan yang dialami anaknya. Tahap kedua, yaitu *anger*. L meluapkan emosinya kepada ODS ketika kambuh dengan memborgol dan memukul penderita. A menyalahkan teman-teman ODS yang dianggap memberi pengaruh buruk pada ODS. A juga menyalahkan ibunya yang tidak memberikan perhatian yang mencukupi kepada adiknya. S merasa kerepotan dan kesusahan dalam merawat penderita. Tahap ketiga adalah *bargaining*. L mengharapkan kesembuhan dari ODS karena perawatan terhadap ODS membutuhkan biaya yang banyak. A tidak menginginkan kekambuhan terjadi pada ODS. Demikian halnya S, ia ingin anaknya hidup normal seperti anak-anak yang lain. Tahap *depression* dialami oleh ketiga subjek, terutama berkaitan dengan lingkungan. L menjadi tidak fokus dengan pekerjaannya. A dan S mengalami tekanan dari lingkungan. Tahap *acceptance* adalah tahap akhir dari proses penerimaan. L mengaku bahwa ia akan terus merawat ODS karena ia anak yatim piatu. Ia mengajak ODS untuk beribadah dan memberikan dukungan pada ODS. A menerima ODS dengan mengingatkan selalu agar ODS rutin minum obat dan melaksanakan sholat lima waktu. S tidak merasa keberatan jika penderita harus selalu kontrol dan minum obat demi kebaikan penderita. S akan tetap terus berusaha untuk mengobati penderita. S memberikan dukungan terhadap penderita dengan cara menyarankan agar penderita selalu rutin minum obat agar bisa hidup sehat supaya dapat hidup baik di masyarakat.

Keluarga perlu memperlakukan penderita dengan sikap yang bisa mendukung tumbuhnya harapan dan optimisme. Harapan dan optimisme akan menjadi motor penggerak pemulihan dari gangguan jiwa. Kata-kata yang menghina, memandang rendah dan menumbuhkan pesimisme akan bersifat melemahkan proses pemulihan. Keluarga berperan dalam membimbing dan mengarahkan penderita untuk dapat mencapai tujuan hidupnya (Setiadi, 2014).

Keluarga dengan skizofrenia membutuhkan optimisme dalam menjalani kehidupan bersama ODS. Penerimaan keluarga terhadap ODS dapat membantu keluarga melawan tekanan-tekanan dari luar dirinya. Keluarga tidak merasa bahwa mereka berbeda dengan keluarga lain dan tidak merasa ditolak oleh lingkungan. Keluarga juga tidak menyalahkan sesuatu atas keterbatasan atau kondisi yang dialami dan memiliki tanggung jawab merawat penderita.

Dari hasil di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga subjek memiliki penyesuaian dan penerimaan yang beragam mengenai keadaan ODS setelah rawat inap. Tiap subjek melalui proses penyesuaian dan penerimaan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor tersebut antara lain pengetahuan, kondisi psikologis (kematangan pribadi/emosi, pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, komitmen), lingkungan, peran dalam keluarga, dan tingkat religiusitas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, dapat disimpulkan yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan mengenai skizofrenia membuat subjek merasa kebingungan terhadap kondisi ODS dan melakukan perlakuan yang salah ketika ODS mengalami kekambuhan.
2. Ketiga subjek mengaku bahwa agama dapat memotivasi dalam merawat penderita dan membuat perasaan lebih tenang dalam menghadapi stres ketika merawat penderita.
3. Ketiga subjek memiliki motivasi yang sama dalam merawat penderita, yaitu karena semua penderita adalah anak terakhir yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian.
4. Dukungan yang baik dari lingkungan akan membantu keluarga dalam merawat ODS.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka hal-hal yang butuh dipertimbangkan antara lain:

1. Bagi subjek

Keluarga perlu memperdalam pengetahuan mengenai skizofrenia, agar lebih baik dan tepat dalam merawat ODS. Keluarga diharapkan mencari informasi mengenai skizofrenia baik melalui dokter maupun media massa.
2. Bagi pihak yang bergerak di bidang medis

RSJ diharapkan dapat memberikan gambaran bagi setiap keluarga ODS mengenai skizofrenia, sehingga keluarga memiliki pengetahuan mengenai skizofrenia.
3. Bagi lingkungan sekitar keluarga penderita
 - a. Lingkungan sekitar diharapkan mendukung dan belajar untuk bisa memahami dan menerima keberadaan ODS di dalam lingkungannya.
 - b. Lingkungan sekitar diharapkan tidak memperlakukan ODS skizofrenia dengan cara merendahkan karena ini bisa terjadi begitu saja dan pada siapa saja.
4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk memperdalam teknik wawancara sehingga dapat melakukan *probing* lebih dalam, sehingga dapat menggali mengenai dampak dari pengetahuan keluarga mengenai skizofrenia terhadap penyesuaian diri dan penerimaan keluarga.

Daftar Pustaka

- Ardilla, F. & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2, 1, 1-8.
- Aziz, A. & Fatma A. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak autis. *Talenta Psikologi*, 2, 2, 141-159.
- Bastaman, H. D (1996). *Meraih hidup bermakna*. Jakarta: Paramadina.
- Habiansyah, O. (2005). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator*, 9, 26, 163-180.
- Handayani, M. M., Ratnawati, S & Helmi A. F. (1998). Efektifitas pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri. *Jurnal Psikologi*, 2, 0215-8884, 47-55.
- Hati, M.P. (2013). Peran keluarga terhadap proses penyesuaian diri penderita skizofrenia dengan lingkungan pasca hospitalisasi. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indrawati, E.S & Fauziah, N. (2012). Attachment dan penyesuaian diri dalam perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*, 11, 1, 40-49.
- Lestari, W & Wardhani, Y. F. (2014). Stigma dan penanganan penderita gangguan jiwa berat yang dipasung. *Buletin*, 17, 2, 157-166.
- Maramis, WF. (2005). *Catatan ilmu kedokteran jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Panghiyangan, R., Husein, A. N & Nazar, H. (2009). Gambaran dermagtolifi tangan pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa Sambang Lihum Martapura Kalimantan Selatan. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 1, 2, 115-120.
- Pebrianti, S., Wijayanti, R & Munjiati. (2009). Hubungan tipe pola asuh keluarga dengan kejadian skizofrenia di ruang sakura RSUD Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4, 1, 32-40.
- Rachmayanti, S & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Psikologi*, 1, 1, 7-17.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian kualitatif. *Equilibrium*, 5, 9, 1-8.
- Setiadi, G. (2014). *Pemulihan gangguan jiwa: Pedoman bagi penderita, keluarga, Relawan jiwa*. Purworejo: Tirto Jiwo.
- Silawaty, I & Ramdhan, M. (2007). Peran agama terhadap penyesuaian diri narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan. *JPS*, 13, 03, 225-234.

- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antar pribadi tinjauan psikologis*. Jogjakarta: Kanisius.
- Susanti, H. (2010). Defisit perawatan diri pada klien skizofrenia: Aplikasi teori keperawatan orem. *Jurnal keperawatan Indonesia*, 13, 2, 87-97.
- Temes, R. (2011). *Hidup optimal dengan skizofrenia: Panduan lengkap mengatasi gangguan pada otak*. Jakarta: PT. BIP
- Widyaningsih, B. D. (2013). Gambaran proses pemulihan penderita gangguan mental. *Widya Warta*, 01, 0854-1981, 128-139.
- Williams, J.C & Lynn, S.J. (2010). Penerimaan: Review sejarah dan konseptual. *Imajinasi, Kognisi dan Kepribadian*, 30, 1, 5-56.
- Yosep, I., Puspowati, N. L. N.S & Sriati, A. (2009). Pengalaman traumatik penyebab gangguan jiwa (skizofrenia) pasien di rumah sakit jiwa Cimahi. *MKB*, 41, 4, 194-200.

INDEKS PENULIS ***AUTHOR INDEX***

Daftar penulis artikel ilmiah Jurnal Psikologi Proyeksi volume 10 nomor 2 Oktober tahun 2015 yang diurut secara abjad dan dilengkapi dengan nomor dan halaman adalah sebagai berikut :

Faradiba A. N., 1-6
Kuncoro J., 1-6
Damanik R. U., 7-14
Pribadi A. S., 7-14
Zikrinawati K., 15-22
Rahmah L., 15-22
Widjanarko M., 23-32
Ningtyas S., 33-38
Rohmatun 33-38
Hafiz S. E., 39-46
Nuramalina 39-46
Samiroh 47-52
Muslimin Z. I., 47-52
Rosyada A., 53-60
Sugiasih I., 53-60
Subrata H., 61-68
Handayani A., 61-68
Tiarani N., 69-76
Choiriyah D. W., 69-76

INDEKS SUBJEK
SUBJEK INDEX

Adjustment 69-76
Attribution 1-6
Behavior 61-68
Cooperative Learning Method 53-60
Dorongan Berprestasi 33-38
Efikasi Diri 33-38
Emotional Maturity 7-14
Emphaty 15-22
English Language Skill 53-60
Family Acceptance 69-76
Javanese Daughter-in-Law in Batak Family 7-14
Karimunjawa Islands 23-32
Kompetensi Kesabaran 39-46
Mediator 39-46
Negosiasi Integratif 39-46
Perception 61-68
Post-Hospitalization 69-76
Prejudice 1-6
Prokrastinasi Akademik 33-38
Religiusitas 39-46
Schizophrenia 69-76
Self Adjustment 7-14
Sense of Social Responsibility 15-22
Social Entrepreneur 15-22
Social Entrepreneurship 15-22
Social Identity 1-6
Strategy of Metacognitive 53-60
Teenage Sexual Behavior 23-32
Tourist 23-32

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL

(all caps, 12 pt, bold, centered)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Penulis Pertama¹, Penulis Kedua² dan Penulis Ketiga³ (11 pt)

(kosong satu spasi tunggal, 11 pt)

1. Nama Jurusan, Nama Fakultas, Nama Universitas, Alamat (10 pt)

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

E-mail: penulis@address.com (10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Abstrak (10 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Abstrak harus dibuat dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris. Abstrak bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu, lalu diikuti abstrak dalam bahasa Inggris. Jenis huruf yang digunakan Calibri, ukuran 10 pt, spasi tunggal. Abstrak sebaiknya meringkas isi yang mencakup tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil analisis. Panjang abstrak tidak lebih dari 250 kata.

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci: maksimum 5 kata kunci (10 p)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

TITLE IN ENGLISH

(all caps, 12 pt, bold, centered)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract (10 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Abstract should be written in Indonesian and English. An English abstract comes after an Indonesia abstract. The abstract is written with calibri font, size 10 pt, and single spacing. Please translate the abstract of manuscript written in English into Indonesian. The abstract should summarize the content including the aim of the research, research method, and the results in no more than 250 words.

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Keywords: maksimum 5 kata kunci dalam bahasa Inggris (10 pt, italic)

(kosong tiga spasi tunggal, 10 pt)

Pendahuluan (11 pt, bold)

Naskah ditulis dengan calibri ukuran 11 pt, spasi multiple 1,15, justified dan tidak ditulis bolak-balik pada satu halaman. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 3,5 cm, bawah 2,5 cm, kiri dan kanan masing-masing 2,5 cm. Panjang naskah minimal 11 halaman, termasuk gambar dan tabel. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jika ditulis dalam bahasa Inggris, sebaiknya telah memenuhi standar tata bahasa Inggris baku. Judul naskah hendaknya singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. Kata kunci dalam bahasa Indonesia dan keywords dalam bahasa Inggris diletakkan di akhir abstrak.

Penulisan heading dan subheading diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/atau Diskusi, serta Daftar Pustaka. Ucapan Terima Kasih/Penghargaan (jika ada) diletakkan setelah Kesimpulan dan sebelum Daftar Pustaka. Headings dalam bahasa Inggris disusun sebagai berikut: Introduction, Method, Results and/or Discussion,

Conclusion. Acknowledgement (jika ada) diletakkan setelah Conclusion dan sebelum Reference. Sebaiknya, penggunaan subsubheadings dihindari. Jika diperlukan, gunakan numbered outline yang terdiri dari angka Arab. Antara paragraf tidak ada spasi dengan jarak pada setiap awal paragraf 0,5 cm.

Sistematik Penulisan dapat juga lebih terperinci seperti contoh berikut.

1. Pendahuluan
 - 1.1 Latar Belakang
 - 1.2 Tinjauan Literatur dan Studi Sebelumnya
 - 1.3 Masalah/Hipotesis
 - 1.4 Tujuan Penelitian
 - 1.5 Manfaat Penelitian
2. Metode Penelitian
 - 2.1 Partisipan Penelitian
 - 2.2 Peralatan/Metode Pengumpulan Data
 - 2.3 Proses Pengumpulan Data

Singkatan harus dituliskan secara lengkap saat pertama kali disebutkan, lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. **Istilah/kata** asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*. **Notasi**, sebaiknya, ringkas dan jelas serta konsisten dengan cara penulisan yang baku. **Simbol/lambang** ditulis dengan jelas dan dapat dibedakan, seperti penggunaan angka 1 dan huruf l (juga angka 0 dan huruf O).

Tabel ditulis dengan Calibri berukuran 10 *pt*. Judul tabel ditulis dengan huruf berukuran 10 *pt* (*bold*) dan ditempatkan di atas tabel dengan format seperti terlihat pada contoh. Penomoran tabel menggunakan angka Arab. Jarak tabel dengan paragraph sebelum dan sesudahnya adalah satu spasi tunggal 11 *pt*. Tabel diletakkan segera setelah perujukannya dalam teks. Kerangka tabel menggunakan garis setebal 1 *pt*. Jika judul pada setiap kolom tabel cukup panjang dan rumit, kolom diberi nomor dan keterangannya diberikan di bagian bawah tabel.

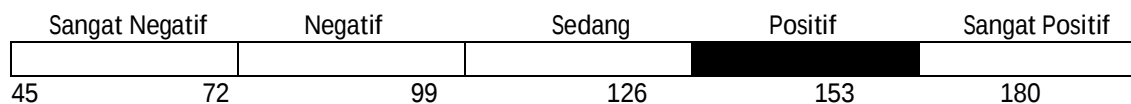
Tabel 1. Deskripsi Keadaan Demografis Informan Penelitian

Nama	Informan	Informan 2	Informan 3
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Umur	36 tahun	32 tahun	31 tahun
Pekerjaan	Kary.Swasta	Penjaga warnet	Perawat (swasta)
Pendidikan	S1	S1	D3
Usia perkawinan	9 tahun	8 tahun	7 tahun
Jumlah anak	2	-	-
Usia anak I	6 tahun	-	-
Pekerjaan suami	Peg.Swasta	Wiraswasta	PNS

(kosong satu spasi t spasi multiple 1,15, 11 *pt*)

Gambar diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraf. Gambar diletakkan segera setelah perujukannya dalam teks. Gambar diberi nomor urut dengan angka Arab. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 10 *pt*, *bold*, dan diletakkan seperti pada contoh. Jarak keterangan gambar dengan paragraf adalah dua spasi tunggal. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat izin tertulis penulis dan penerbitnya. Sertakan satu gambar yang dicetak dengan kualitas baik berukuran satu halaman penuh atau hasil scan dengan resolusi baik dalam format {nama file}.eps, {nama file}.jpeg, atau {nama file}.tiff. Jika gambar dalam format foto, sertakan satu foto asli. Gambar akan dicetak hitam-putih, kecuali jika memang perlu ditampilkan berwarna. Penulis akan dikenakan biaya tambahan untuk cetak warna

lebih dari satu halaman. *Font* yang digunakan dalam pembuatan gambar atau grafik, sebaiknya, yang umum dimiliki setiap pengolah kata dan sistem operasi seperti Symbol, Times New Romans dan Arial dengan ukuran tidak kurang dari 9 *pt*. File gambar dari aplikasi seperti Corel Draw, Adobe Illustrator, dan Aldus Freehand dapat memberikan hasil yang lebih baik dan dapat diperkecil tanpa mengubah resolusinya.



Gambar 2. Rentang Skor Skala Sikap Terhadap Pasien Penyakit Jiwa (Berdasarkan Skor Empirik)

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki (*footnote*) sedapat mungkin dihindari. Kutipan yang tidak lebih dari 4 (empat) baris diintegrasikan dalam teks, diapit tanda kutip, sedangkan kutipan yang lebih dari 4 (empat) baris diletakkan terpisah dari teks dengan jarak 1,15 spasi tunggal, berukuran 10 *pt*, serta diapit oleh tanda kutip. Setiap kutipan harus disertai dengan nama keluarga/nama belakang penulis. Jika penulis lebih dari satu orang, yang dicantumkan hanya nama keluarga penulis pertama diikuti dengan dkk. Nama keluarga atau nama belakang penulis dapat ditulis sebelum atau setelah kutipan. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Pustaka

Penulisan daftar pustaka mengikuti format APA (*American Psychological Association*). Daftar pustaka harus menggunakan sumber primer (jurnal atau buku). Sebaiknya, daftar pustaka juga menggunakan artikel yang diterbitkan dalam jurnal psikologi Proyeksi edisi sebelumnya. Daftar pustaka diurutkan secara alfabetis berdasarkan nama keluarga/nama belakang penulis. Secara umum, urutan penulisan daftar pustaka adalah nama penulis, tanda titik, tahun terbit yang ditulis dalam dalam kurung, tanda titik, judul acuan, tempat terbit, tanda titik dua, nama penerbit. Nama penulis yang dicantumkan paling banyak tiga orang. Jika lebih dari empat orang, tuliskan nama penulis utama dilanjutkan dengan kata dkk. Nama keluarga Tionghoa dan Korea tidak perlu dibalik karena nama keluarga telah terletak di awal. Tahun terbit langsung diterakan setelah nama penulis agar memudahkan penelusuran kemutakhiran bahan acuan.

Judul buku ditulis dengan huruf *italic*. Judul artikel jurnal atau majalah ditulis dengan huruf *regular*, diikuti dengan nama jurnal atau majalah dengan huruf *italic*. Jika penulis yang diacu menulis dua atau lebih karya dalam setahun, penulisan tahun terbit dibubuhi huruf a, b, dan seterusnya agar tidak membingungkan pembaca tentang karya yang diacu, misalnya: Miner, J.B. (2004a), Miner, J.B. (2004b). Daftar pustaka ditulis dengan spasi tunggal dan Jarak antara daftar pustaka satu dengan yang lain satu spasi tunggal 11 *pt*.

Contoh penulisan daftar pustaka adalah sebagai berikut.

Acuan dari buku:

Creswell, J.W. (2008). *Educational research: Planning, conductiong, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Acuan bab dalam buku:

Markus, H.R., Kitayama, S., & Heiman, R.J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E.T. Higgins & A.W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles*. New York: The Guilford Press.

Acuan dari dokumen *online*:

Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari <http://psychology.about.com/od/apastyle/guide>

Acuan artikel dalam jurnal:

Wassman, J., & Dasen, P.R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

Acuan dari jurnal *online*:

Jenet, B.L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari <http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>

Artikel dari Database:

Henriques, J.B., & Davidson, R.J. (1991) Left frontal hypoactivation in depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100, 535-545. Diambil 16 November 2006 dari PsychINFO database Online Forums, Discussion Lists, or Newsgroups: Leptkin, J.L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam <http://groups.psychelp.com/forums/messages/48382.html>.

Acuan dari makalah:

Santamaria, J.O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in organizations*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi:

Santoso, G.A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi doktoral, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Acuan dari laporan penelitian:

Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?* Laporan Penelitian, Buena Vista University. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia, 2005*. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional

Acuan dari ensiklopedia atau kamus:

Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new Grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols. 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

Lampiran/*Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/*Reference*. Apabila memerlukan lebih dari satu lampiran, hendaknya diberi nomor urut dengan angka Arab.

PENGAJUAN NASKAH

Naskah yang diajukan oleh penulis merupakan karya tulis yang bersifat ilmiah, berupa kajian atas masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat, gagasan-gagasan orisinal, hasil penelitian atau survei. Naskah yang ditulis belum pernah diterbitkan, dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di media lain. Pengajuan naskah disertai dengan alamat surat menyurat dan *e-mail*, nomor telepon dan *fax* yang dapat dihubungi. Penulis mengirimkan naskah melalui surat elektronik kepada jurnalpsikologi.proyeksi@unissula.ac.id. Naskah diketik dengan Microsoft Word versi 2003 atau 2007. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan Petunjuk Penulisan Jurnal Psikologi Proyeksi. Naskah sebanyak minimal 11 (sebelas) halaman kertas A4. Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format untuk keseragaman. Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Psikologi Proyeksi akan melalui penilaian oleh mitra bestari dan/atau Editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan. Penulis akan menerima pemberitahuan dari Editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, (2) diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah., atau (3) naskahnya ditolak.

Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah. Penulis diminta memeriksa dengan saksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan. Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya. *Reprint* sebanyak 3 eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan *reprint* akan dikenai tambahan biaya kepada penulis. Formulir pemesanan *reprint* yang berisi penawaran harga akan dikirimkan pada penulis bersamaan dengan pemberitahuan penerimaan revisi naskah. Penulis akan diminta mengirimkan formulir asli *copyright* yang telah ditandatangani kepada Editor setelah naskahnya diterima untuk diterbitkan.